

LAMPIRAN



LAMPIRAN A

A – 1 PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN



Pedoman Wawancara Subjek Penelitian

1) Identitas Diri

1. Inisial
2. Tempat Tanggal Lahir
3. Jenis Kelamin
4. Domisili
5. Status Pekerjaan
6. Pendidikan
7. Lama diagnosa

2) Tahap Penerimaan diri

1. Penolakan

- Apakah pernah terjadi penolakan pada diri subjek setelah menjadi ODHA?
- Bentuk-bentuk penolakannya seperti apa saja?
 - o Tidak mengakui kenyataan,
 - o *Shock*,
 - o Mencari *Second Opinion*,
 - o Membatasi diri dari opini yang tidak diinginkan.
- Faktor yang memengaruhi: apakah pasien siap menerima hasil diagnosanya? Bagaimana cara subjek mengatasi hal tersebut?

2. Kemarahan

- Apakah Subjek pernah mengalami Kemarahan setelah menjadi ODHA?
 - o Cenderung menyalahkan orang-orang disekitarnya,
 - o Lebih mudah marah dikarenakan hal yang sepele,
 - o Berbicara dengan nada tinggi,
 - o Banyak menuntut,

- Sering mengeluh, dan
 - Mudah tersinggung.
 - Faktor yang memengaruhi: apakah subjek memperoleh perhatian yang cukup? Apabila tidak bagaimana cara mengatasinya?
3. Tawar-menawar
- Apakah subjek pernah merasa bersalah terhadap diri sendiri?
 - Apakah subjek pernah bernegosiasi dengan figur lain (Tuhan atau ahli medis) agar dapat sembuh? Siapa?
 - Apa yang akan dilakukan subjek terhadap figur tersebut (Tuhan atau ahli medis) agar dapat sembuh?
 - Sering mengucapkan kata-kata “kalau saya..., andai saya...”,
 - Sering berjanji kepada Tuhan, dan
 - Menetapkan batas waktu sendiri untuk dapat sehat.
 - Faktor yang memengaruhi: apakah subjek merasa bersalah terhadap kondisinya? Bagaimana cara mengatasinya?
4. Depresi
- Apakah Subjek pernah merasa bersalah atau merasa sudah tidak ada gunanya untuk hidup setelah menjadi ODHA?
 - Merasa bersalah atau malu karena perbuatan masa lalunya,
 - Merasa menyesal dengan kondisinya saat ini
 - Lebih sering merasa sedih, dan
 - Merasa putus asa.
 - Faktor yang memengaruhi: Apakah subjek merasakan penderitaan selama menjadi ODHA? Bagaimana subjek mengatasinya?
5. Penerimaan Diri

- Bagaimana subjek dapat menerima dirinya?
- Apa saja yang sudah dilakukan subjek untuk dapat menerima kondisinya sebagai ODHA?
 - o Merasa tenang atau damai,
 - o Mampu memahami makna hidupnya sendiri,
 - o Memiliki perhatian terhadap tujuan hidup yang baru,
 - o Mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas, dan
 - o Siap dalam menghadapi maut
- Kapan subjek dapat menerima kondisinya? (bulan dan tahun)
- Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri:
 - o Apakah subjek terbuka pada lingkungannya atas berbagai permasalahannya selama menjadi ODHA? Dengan siapa saja?
 - o Apakah subjek percaya terhadap orang-orang disekelilingnya terhadap status ODHA yang dimilikinya?
 - o Apakah subjek memiliki kualitas hidup yang baik?
 - o Apakah subjek merasa puas terhadap kondisinya saat ini?
 - o Apakah subjek memperoleh informasi yang memadai terhadap kondisinya saat itu? Dari mana saja?
 - o Apakah Subjek memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar?
Dari siapa saja? Sebutkan!
- Apakah subjek pernah merasakan kembali penolakan diri, kemarahan, negosiasi, dan merasa tidak berguna untuk hidup setelah penerimaan diri?

3) Latar Belakang

1. Hubungan dengan orang tua sebelum menderita HIV/AIDS (ayah, ibu, dan kerabat lain)

2. Hubungan dengan pasangan (suami/istri/pacar)

Bagaimana hubungan dengan pasangan meliputi keintiman dan interaksi yang dibangun sebelum menderita HIV/AIDS

3. Hubungan dengan anak dan kerabat lain

4. Kegiatan sehari-hari sebelum menderita HIV/AIDS

5. Pengalaman pekerjaan subjek

4) Menderita HIV/AIDS

1. Gejala apa saja yang muncul pada sebelum mengetahui bahwa dirinya ODHA?

2. Kapan mulai menderita HIV/AIDS?

3. Gejala apa saja yang muncul pada subjek setelah mengetahui dirinya adalah ODHA?

4. Menurut subjek, apa yang menyebabkan subjek terkena HIV/AIDS?

5. Reaksi subjek saat mengetahui dirinya terkena HIV/AIDS?

6. Reaksi keluarga

1) Bagaimana pasangan dan anak menanggapi subjek setelah mengetahui subjek terkena HIV/AIDS? (penolakan/penerimaan)

2) Bagaimana subjek menyikapi reaksi tersebut?

7. Reaksi orang-orang terdekat (teman, kerabat)

1) Bagaimana menanggapi subjek setelah mengetahui subjek terkena HIV/AIDS (penolakan/penerimaan)?

2) Bagaimana subjek menyikapi reaksi tersebut?

8. Dukungan sosial terhadap subjek

1) Apakah ada dukungan dari orang-orang disekitar subjek?

2) Dukungan Sosial yang diberikan dalam bentuk apa saja?

- 3) Bagaimana cara subjek menanggapi dukungan sosial tersebut?
9. Pandangan subjek terhadap penyakit HIV/AIDS?
 10. Usaha apa saja yang sudah dijalani subjek dalam menghadapi HIV/AIDS?
 11. Tahap Penerimaan Diri
 - 1) Perubahan apa saja yang terjadi pada subjek setelah mampu menerima bahwa subjek adalah ODHA
 - 2) Apakah perubahan tersebut memberikan pengaruh terhadap diri subjek? Ceritakan jika ada pengaruh
 - 3) Kapan Subjek mulai konsumsi obat ARV?
 - 4) Jenis Obat apa saja yang dikonsumsi subjek?
 - 5) Apakah Subjek mengalami efek samping selama mengkonsumsi obat ARV?
 - 6) Apakah subjek dapat mentolerir efek samping yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi ARV?
 - 7) Apakah subjek rutin dalam mengkonsumsi ARV?
 - 8) Apabila subjek tidak rutin dalam konsumsi ARV, seberapa sering subjek lupa dalam mengkonsumsinya?
 - 9) Apakah subjek sudah pernah melakukan tes Viral Load? Jika iya, Bagaimana hasilnya?
 - 10) Apakah subjek pernah berganti rejimen ARV? Jika iya disebabkan oleh apa? Dan berganti pada rejimen a

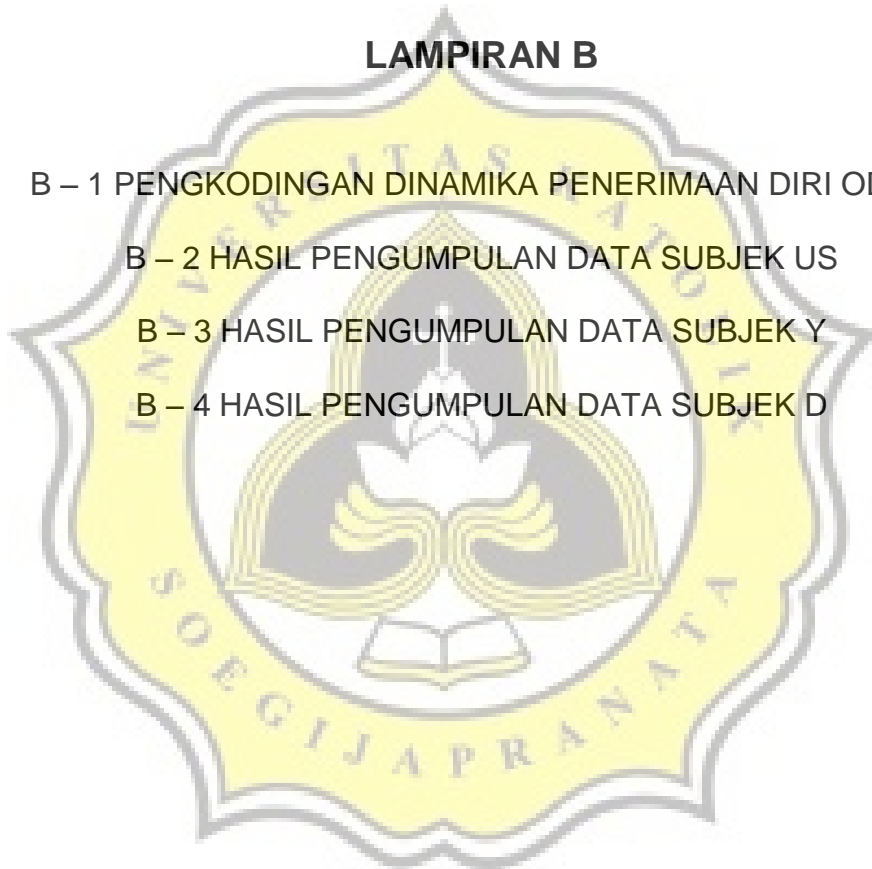
LAMPIRAN B

B – 1 PENGKODINGAN DINAMIKA PENERIMAAN DIRI ODHA

B – 2 HASIL PENGUMPULAN DATA SUBJEK US

B – 3 HASIL PENGUMPULAN DATA SUBJEK Y

B – 4 HASIL PENGUMPULAN DATA SUBJEK D



PENKODINGAN DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ODHA

Pengkodingan:

A. Diagnosa ODHA

B. Penolakan

1. Kesiapan (Faktor yang memengaruhi)
2. Tidak mengakui kenyataan
3. Shock
4. Mencari second opinion
5. Membatasi diri dari informasi yang tidak diinginkan

C. Kemarahan

1. Perhatian (Faktor yang memengaruhi)
2. Cenderung menyalahkan orang disekitarnya
3. Lebih mudah marah karena hal sepele
4. Berbicara dengan nada tinggi
5. Banyak menuntut
6. Sering mengeluh
7. Mudah tersinggung

D. Tawar-menawar

1. Rasa Bersalah (Faktor yang memengaruhi)
2. Sering mengucapkan kata-kata “Kalau Saya..., andai saya...”
3. Sering berjanji kepada Tuhan

E. Depresi

1. Penderitaan (Faktor yang memengaruhi)
2. Merasa bersalah akan perbuatan masa lalunya
3. Merasa malu

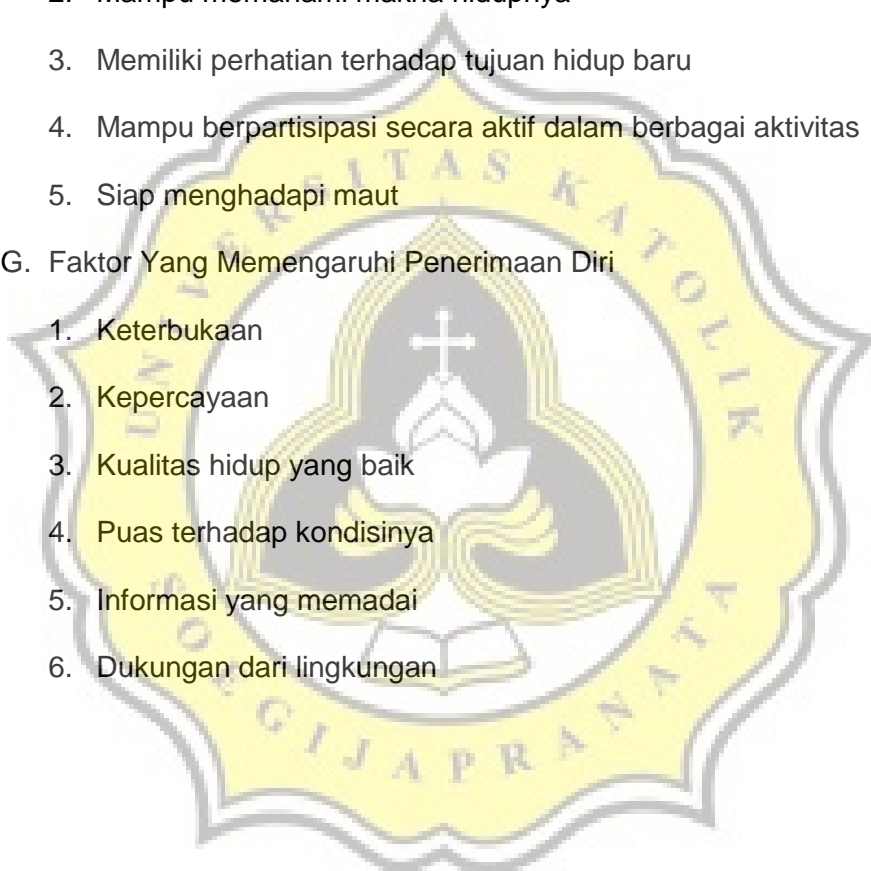
4. Merasa menyesal dengan kondisinya saat ini
5. Lebih sering merasa sedih
6. Merasa putus asa

F. Penerimaan diri

1. Merasa tenang atau damai
2. Mampu memahami makna hidupnya
3. Memiliki perhatian terhadap tujuan hidup baru
4. Mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas
5. Siap menghadapi maut

G. Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Diri

1. Keterbukaan
2. Kepercayaan
3. Kualitas hidup yang baik
4. Puas terhadap kondisinya
5. Informasi yang memadai
6. Dukungan dari lingkungan



HASIL PENGUMPULAN DATA SUBJEK US

Identitas Subjek

Inisial: US

Jenis Kelamin : P

Usia : 39 Tahun

Domisili : Mranggen

Pekerjaan : Guru

Lama Diagnosa : 6 Tahun (10 Desember 2012)

Fase HIV : Stadium III (AIDS)

Wawancara Subjek US I

Tanggal : 13 Oktober 2018

Waktu: 09.00 – 11.00

Lokasi : Rumah Subjek di Mranggen

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Baik, Selamat pagi ibu US, saya boleh minta diceritakan bagaimana awalnya ibu tau bahwa ibu adalah ODHA?	Hmm, saya terinfeksi dari tahun 2012, itu terinfeksi dari almarhum suami. Saya mempunyai anak 1 alhamdulillah negatif. Dan untuk stadium saya saat itu udah stadium III mas. Sudah ada sariawan di mulut, kemudian emm... anemi, mungkin CD4nya sudah di bawah 100. Intinya sudah komplikasi lah. Sampe ga bisa jalan juga.	A	
2	Kemudian yang dirasakan ibu ketika awal tau itu apa bu?	Ya nanti paling meninggal, menyusul suami. Intine gitu. Karena sudah apa ya? Badannya sudah sakit semua dan intinya sudah ga ada obatnya lah mas penyakit seperti itu. Intinya gitu. Waktu dikasi tau ya saya sempet nangis mas, lemes, sampe jatuh itu dari kursi. Waktu itu Cuma mikir "kalo mati gimana?" kan ada anak juga soalnya mas.	E6 E1 B3 B1	+ +++ ++ +++

- 3 Yang diberitahu dari ahli medis gimana ibu
 Dari medis intinya ada obatnya, cuman yaa.. pengobatannya nggak sebentar tok, pengobatan itu sampek seumur hidup. Tidak seperti TB, kalo TB itu kan bisa disembuhkan, kalo HIV itu tidak bisa disembuhkan. Bedanya itu. Tapi ya dulu sempet saya buang mas obatnya waktu saya opname di Kariyadi. 1 botol itu saya buang. Ga mau minum. Tapi ya terus dikasi lagi sama dibilangin perawatnya kalo mau sehat ya harus minum obatnya. G5 ++
- 4 sempet pengen tes lagi kah bener enggakya gitu?
 Ya sempet. Taun-taun ini kalo sering ada kegiatan sosialisasi pengen coba ah tes vct siapa tau hasilnya negatip. Soalnya kemarin juga sudah sempat tes viral load hasilnya nol, virusnya tidak terdeteksi. Taun 2017. Karena kepatuhan minum obat jadi virusnya bisa ditekan mas. Waktu itu saya tes VL nya di Halmahera mas. G3 ++
 G5 +++
- 5 Obatnya apa aja ik bu?
 Lamivudine, tenovofir, nevirapine
- 6 Kemudian ketika tau itu bu dari suami, pernah ga ngerasa oh ini gara-gara suami atau gimana?
 Ya tadinya sih seperti itu mas, cuman.. wong suami sudah meninggal ya buat apa. Waktu itu ya almarhum suami sudah meninggal tahun 2012. Ya memang itu ya mungkin sudah takdir, sudah kodrat dari Allah kita jalani aja, siapa tau nanti ada hikmah dibalik semua itu. Ya hikmahnya itu tadi, tahun 2013 saya masih dipertemukan dengan seorang laki-laki yang bisa menerima saya dengan adanya dan mau membimbing saya menjalani terapi ARV sampe saya kembali normal lagi tanpa merasakan kalo saya ini masih ODHA. Intinya gitu. Saya normal seperti orang biasanya. Waktu itu yang ngerawat saya cuma ibu mas. Ibu aja sampe bilang ke saya "koe kok kuat men to nduk loro koyo ngene?" ibu saya sampe nangis itu mas. C1 ++
 F2 +++
 G6 +++
 G4 +++
 G6 ++
 G6 ++
- 7 Mungkin kalo boleh saya tau, emm reaksi yang pertama kali muncul setelah diberitahu itu apa aja sih
 Tetep down iya. Kemudian ya nanti gambarannya ya paling hidupnya ga akan lama. Cuman keyakinan ajalah. Keyakinan bahwa semua penyakit itu... apa ya?.. sebagai.. mungkin karena itu sebagai ujian dari saya atau mungkin penghapusan dosa yang udah saya lakukan jadi saya tetep optimis lah suatu saat diberikan kemudahan. Intinya gitu. Sembuh dalam arti.. ngga sembuh hilang B3 +
 E6 ++
 G2 +++
 D +

- dari ibu total. Sembuh dalam arti kita tetap bisa berkarya, tetap bisa bersosialisasi dengan orang tanpa orang itu tau apa yang kita derita. Intinya gitu. F4 +++
F1 +++
- 8 Baik tadi kan sempet disampaikan ibu kalau penyakit itu sebagai penghapusan dosa, trus yang dilakukan ibu US apa? Intinya kita lebih mendekatkan diri sama Yang Maha Kuasa. Mungkin kalo dulu ibadahnya kurang lengkap atau masih bolong-bolong ya ditambahi sholat malemnya, ditambahi puasanya dan mungkin lebih banyak sedekahnya. Itu yang penting. G2 +++
- 9 Pernah ga ibu merasa bersalah ketika tau kalau ibu ini ODHA? Nggak.
- 10 Kemudian ketika ibu tau kalau ibu ODHA pernah merasa menyesal ngga? Nggak. Dijalani aja, kita nikmati, kita syukuri... ya.. bertemu dengan orang-orang yang bisa terima kita dengan baik. Intinya itu. Ndak selamanya ODHA itu dicemooh itu nda. Kecuali kalo kita memang, pekerjaannya memang kaya "pekerja" lah. Intinya gitu. Wong kita ya sebagai akibat sih, bukan pelaku. kalo saya sih ibu rumah tangga sih mas, ngga tau apa-apa sebenarnya. Kalo suami mungkin dulu sering jajan itu iya. Dan efeknya dari ketidaktahuan seringnya jajan itu, istri yang sampe sekarang diwarisi penyakitnya. Alhamdulillah anaknya negatif. F1 +++
G6 +
G4 ++
C2 +++
- 11 Sempet ga ibu cerita ke temen-temen kerjanya kalau ibu ODHA? Iya, cerita. Dari setelah saya terinfeksi, saya berusaha untuk tidak memberi tau. Dari dokter sendiri dirahasiakan dulu penyakitnya jangan sampai orang lain tau. Tapi setelah saya diem satu minggu dua minggu ga ada penyelesaian. Malah saya semakin drop. Dari semakin drop itu muncul IO. IO itu infeksi oportunistik yang sudah menyertai saya. Akhirnya dari situ, saya kembali kesini, kontrol dan bilang kalo saya udah ga kuat pengennya periksa atau opname. Intinya trus saya ngomong kalo saya terinfeksi penyakit ini dari almarhum suami. Dan mereka pun G1 +
E4 ++
C2 +

- langsung berusaha mem back-up saya untuk dibawa ke karyadi dan untuk mendapatkan perawatan. Langsung transfusi darah itu berapa kantong itu mas, biar Hb nya cepet naik. Waktu itu PMI juga kehabisan darah sampe dicarikan di PMI ndemak sini. Kan ada temen yang kerjanya di koramil ndemak, jadi dibantu juga. G6 +++
- 12 Baik tadi kan disampaikan ibu US bahwa muncul IO, IO yang muncul itu apa saja ibu? Ada... sariawan di mulut, kemudian... sariawan itu juga di bagian alat kelamin itu juga ada... terus sama ruam-ruam dikulit itu to mas, kulitnya sampe gosong, itu nek batuknya ndak ada, udah terus...sama diare.. batuknya ndak ada. A
- 13 Kalo boleh tau dulu ketika awal di diagnosa itu berat badannya berapa? Jadi 30 kayanya, tadinya 50an si mas. Nyusut... Tapi sempet dari tahun 2011 itu sudah anu.. sering opname sih.. Cuma ga tau sakitnya apa.. Cuma kok anemi.. anemi... gitu. opname tambah darah, gitu aja. Ndak tau, kalo ternyata di tahun 2012 baru ketahuan!! A
- 14 Baik kembali ke awal kan. Pernah ga ibu pengen cerita ke temen, ke keluarga tentang status ibu bahwa ibu adalah ODHA? Iya!!.. G6 +++
- 15 Alesannya kenapa ibu? Karena HIV itu di keluarga belum banyak yang tau sih mas. Pengen kasih tau ke keluarga aja sih mas soal HIV. Dan keluarga taunya mungkin itu penyakit yang momok bagi masyarakat dan itu hanya diderita oleh mungkin dari mereka yang pekerjaannya, maap, mungkin WTS, ya taunya si WTS aja sih. Intinya gitu sih. Dan kita pun tidak tau karena kita terinfeksi dari suami. F3 ++
- 16 Baik, tadi kan sempet diceritakan Dukungan dari suami... ya.... Satu, apa ya, memberikan sugesti atau keyakinan bahwa semua penyakit itu datangnya dari G6 +++

- bahwa ibu Allah dan akan ada obatnya. kembali lagi, kalo kamu memang terinfeksi HIV berarti kamu memang orang-orang pilihan, karena kamu bukan pekerja. Intinya kan gitu. Ya banyak sekali kalo dukungan dari suami, nah dukungan yang diberikan suami itu apa saja sih bu?
- 17 Trus bagaimana ibu menanggapi dukungan dari suami ibu? Yang pertama ya takut dengan orang lain kalo nanti saya berani open status takut dulu. Tapi kalo suami sudah mengiyakan kalo takut ya buat apa ada saya. Intinya gitu. Yang utama itu kasih sayang dari pasangan kita yang menerima kita dengan ikhlas dan tulus tanpa mengurangi sedikitpun lah. Gitu... G6 ++
G2 ++
G1 +++
- 18 Ketika sebelum tau HIV, hubungan dengan orang tua bagaimana? Hubungan dengan orang tua baik
- 19 Kemudian hubungan dengan anak? Baik..
- 20 Kemudian dengan almarhum suami ibu saat itu gimana? Baik... nek... nek... almarhum suami dulu itu kan sudah... TB paru dan termasuk komplikasi dari.... Apa ya??.. termasuk Sipilis tapi kondiloma itu lho mas. Jadi sipilisnya mungkin udah kategoti sipilis sing stadium piro ngono lho.. sudah sampe, nyuwun sewu, "itunya" bau og. Udah bau dan busuk og. Apa mungkin saya terinfeksi dari waktu saya ngerawat itu atau gimana aku juga nggak tau. Setiap memandikan kan tak bersihkan semua, ya cuman saya "ini penyakit apa ya? Moga-moga aja ndak, nanti ndak nimbalin ke saya. Tujuan saya ngerawat suami". intinya itu tok. Tapi lama itu saya ngerawat itu kurang lebih satu tahun lah. A

- 21 Kalau boleh tau dulu pekerjaan suami apa bu? Ngirim barang.. kayak baygon gitu. Kan distributor, jadi ngirim ke toko-toko sama agen-agen. Mboten sales og, yo sing ngedrop-ngedrop tok, kadang ya sering luar kota juga. Hahaha...
- 22 Kemudian setelah ibu tau bahwa ibu adalah ODHA, kan sempat ibu cerita ke teman-teman ibu, kemudian reaksi teman-teman ibu gimana bu? Yaaa.... Yang sudah tau penularannya sih mereka bisa menerima saya, tapi yang belum tau tadinya takut nanti kalo ada nyamuk nggigit ibu trus nggigit saya nanti saya ketularan. Trus akhirnya mereka browsing di internet cari tau penularannya dari apa ke apa dan bagaimana. Intinya merekapun tidak trus langsung mendiskriminasi saya, ndak. Mendampingi saya dan mensupport saya tetep biar tetep bisa kembali lagi. Malah mereka yang menutupi saya sakitnya apa di temen-temen kantor lain. Intinya penyakitnya penyakit dalam. Kalo nggak saya yang open status malah mereka ndak tau. Hehe..
- 23 Kemudian minum obatnya sekarang rutin atau ada bolong-bolongnya bu? Ndak, rutin, 2 kali sehari.
- 24 Pernah merasa bosan untuk minum obat? Ndak! Malah kadang lupa ndak keminum ya iya, tapi bar itu trus langsung minum, begitu inget langsung minum mas. Nggak bosen sih anggep aja itu vitamin penguat, itu aja. Saya ndak tak anggep itu obat og kadang. "lho kok vitamine lupa dek?" jadi ada yang mengingatkan minum itu kadang penting juga, kalo ndak sering lupa sih. Hehehe...
- 25 Kegiatan apa saja sih yang dilakukan ibu setelah tau bahwa ibu adalah ODHA? Kadang kita diundang dari KPA untuk mengisi sosialisasi HIV untuk masyarakat kota semarang. Di tiap kelurahan, di tiap-tiap kelurahan.
- 26 Itu rutin ibu? Ndak rutin sih mas. Kadang satu minggu 2 kali. Kemarin itu, bulan-bulan kemarin meh hampir rutin ya. Tiap bulan ada, tiap bulan. Cuman ini kan sudah, di kota semarang sudah selesai dan banyak

G6

+++

G3

+

G6

++

F4

++

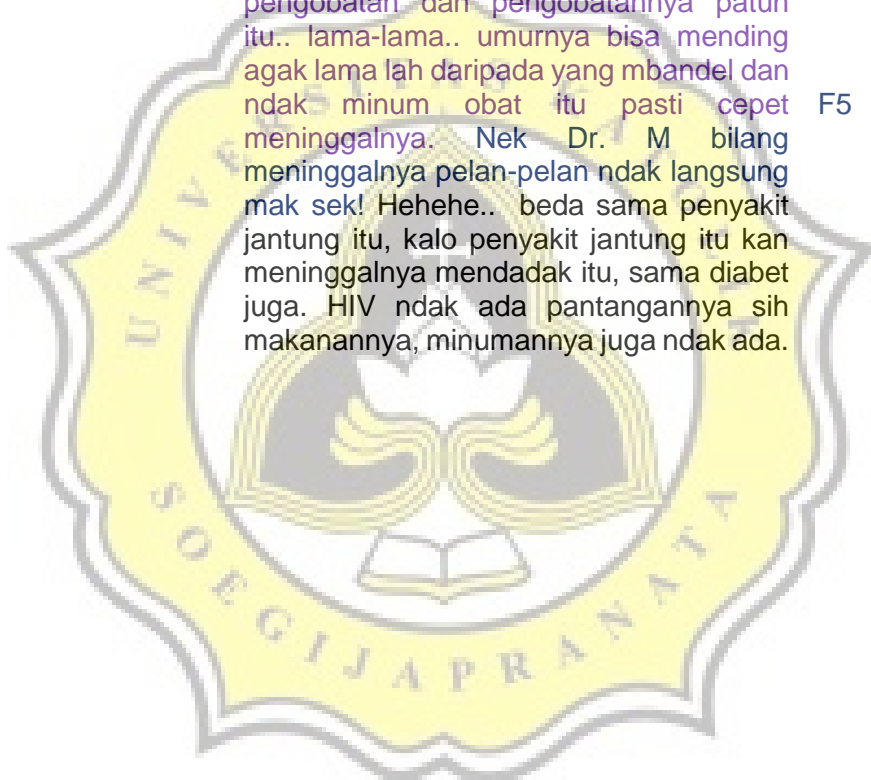
F3

++

F4

++

- sudah yang open status jadi kan nggak fokus ke saya. Jadi ada yang lainnya.. hehehe. Kan biasanya nggak, nggak yang HIV tok yang dari ibu rumah tangga. Ada yang dari HIV yang mungkin dari narkoba. Jadi kan dibagi.
- 27 Pandangan ibu terhadap HIV/AIDS bagaimana? Pandangan.... Kalo sekarang tu nggak terlalu membahayakan sih, setelah saya tau dan mengalami sendiri itu ndak terlalu berbahaya. Kalo dulu itu kalo sebelum tau ya.. wah pasti itu suatu momok dan pasti kita akan cepet matine lah. Intine gitu. HIV no ga akan mati kalo kita.. apa ya? Sudah pengobatan dan pengobatannya patuh itu.. lama-lama.. umurnya bisa mending agak lama lah daripada yang mbandel dan ndak minum obat itu pasti cepet meninggalnya. Nek Dr. M bilang meninggalnya pelan-pelan ndak langsung mak sek! Hehehe.. beda sama penyakit jantung itu, kalo penyakit jantung itu kan meninggalnya mendadak itu, sama diabet juga. HIV ndak ada pantangannya sih makanannya, minumannya juga ndak ada.
- | | |
|----|-----|
| F1 | ++ |
| G5 | +++ |
| F5 | ++ |



Wawancara Subjek US II

Lokasi: Rumah Subjek di Mranggen

Hari, Tanggal : Minggu 2 Desember 2018

Waktu: 09.00-11.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Baik selamat pagi bu U	Selamat pagi		
2	Di wawancara sebelumnya kan ibu U menyatakan bahwa di tahun 2017 sempat VCT lagi, nah itu kalo boleh tau alasannya apa bu?	Ndak VCT! Bukan VCT. Viral Load		
3	Berarti bukan VCT nggih?	Viral load. Untuk ngetes jumlah virus yang ada dalam tubuh itu berapa, ternyata sudah undetect. Jadi virusnya sudah 0 copy, karena kepatuhan minum ARV jadinya virusnya sudah tidak terdeteksi. Pertengahan bulan Juli 2017.	G5	+++
4	Terus ke yang dulu ni bu, kan katanya yang merawat Bu U ini ibunya, itu ibu kandung atau ibu mertua?	Ibu kandung.		
5	Sekarang tinggalnya dimana bu?	Kalo Ibu tinggalnya di klaten. Alhamdulillah masih sehat.		
6	Itu waktu tau kondisi ibu itu gimana reaksinya?	Waktu tau ya istilahe ndak percaya, tapi berusaha menerima dan merawat. Intinya gitu. Berusaha supaya bisa sembuh lah. Supaya bisa sehat lagi.	G6	++
7	Itu perawatan dimana bu?	Di karyadi mas		
8	Berapa lama itu bu?	2 minggu mas. 2 minggu terus saya itu habis karyadi saya belum masuk kerja itu kira-kira 3 bulan saya minta cuti		

- dulu untuk pengembalian kondisi. Untuk recovery. Saya recovery waktu itu dirumah ibu saya di klaten sana mas. Cuman untuk obat jalannya per bulan tetap ambil ke BP4 Semarang.
- 9 Kemudian di wawancara sebelumnya ini, ibu kan sempat bilang bahwa penyakit yang dialami ibu saat ini adalah sebagai penghapusan dosa, kemudian ibu kan bilang bahwa ya ibadahnya harus ditambah, terus kemudian pada saat yang sama dengan ibu menambah ibadah apakah ibu ingin sehat kembali?
- 10 Itu waktu masih di karyadi?
- Pada intinya, doanya minta disembuhkan dengan keyakinan kalau udah sembuh semuanya bisa sehat lagi, bisa beraktivitas lagi. Intinya gitu. Satu, keyakinan untuk sembuh dulu. Itu yang penting. Punya apa ya? Dalam diri itu ditanamkan ke dalam diri kita untuk lebih optimis sembuh. Ya itu yang menjadi kekuatan bagi diri kita untuk bangkit lagi. Untuk yang lainnya sih dukungan aja. Semuanya kembali ke diri sendiri, kitanya mau sembuh atau mau bye gitu. Penghapusan dosa itu kan bisa karena mungkin dosa dari kita sebelumnya, mungkin kita ada salah dengan orang lain, mungkin juga dosa dari suami kita dulu atau mungkin dosa-dosa orang tua kita kan kita juga bisa kena imbasnya. Kalau kita mau berusaha... saya aja sempet abis perawatan itu jalan, kalau jalan 3 langkah itu udah ga kuat.
- Kalo di karyadi kan kita terbaring mas, ndak bisa apa-apa. Abis perawatan tu lho. Abis dari rumah sakit itu pulang kalo pagi jalan-jalan 3 langkah – 5 langkah itu ndak kuat. Intinya lemes gitu. Mungkin keseimbangannya belum pulih 100%. Dulu kalau misalnya ada tangga itu naik 1 trap itu aja ndak bisa langsung diangkat gitu ndak bisa. Paling saya jongkok, kaya ngesot gitu, terus abis itu pelan-pelan berdiri rembetan gitu. Ya gitu. Itu hampir 3 bulan setelah opname. Jadi abis opname itu ndak bener-bener pulih itu ndak. Masih taraf penyembuhan dari 0. Kembali. Tapi sedikit demi sedikit, itu ndak cepet. Tapi yang penting nafsu makannya sudah mulai membaik, kemudian untuk efek samping dari obatnya
- G3 ++
- D2 +++
- D1 +++
- A

- sudah ndak ada. Ya itulah baiknya itu. Untuk kekuatan jalannya masih belum bisa pulih.
- 11 Terus kalau Anemi.
efek
sampingnya
dulu apa aja
bu?
- 12 Anemi aja? Pusing? Kalo pusing mah biasa.
Pusing gitu Kecapean aja pusing. Hahahaha.
ndak ada? *opo meneh nek pas ra nduwe det ya
(celetuk suami)*. Tanggal tuo gitu
pusing. Hahaha.
- 13 Terus selama Saya belum tau.
ibu awal-awal
tau tentang
HIV, ibu ini
dapat
informasinya
dari mana saja
kalau boleh
tau?
- 14 Kalo dari Waktu itu ditawari tes VCT ya saya G6 ++
perawat gitu? mau aja. Saya Cuma pengen ngerti F4 +++
"oh penyakit saya ini apa? kok berobat G5 ++
kesana kesini ndak sembuh-sembuh."
Intinya gitu to mas. Nah setelah di tes
reaktif, lha ternyata baru tau itu. Terus
nanti selanjutnya ada pengobatannya
dari dokter ya ARV itu. Terus ada
kelompok dukungan sebaya di
balkesmas. Dari situ kita kaya punya
wadah untuk lebih tau, untuk sharing
gitu. Kemudian saya sering ikut
seminar tentang TB dan HIV. Dan
saya tau, oh ternyata ndak Cuma saya
tok yang terinfeksi, banyak dari
beberapa daerah itu kan dikumpulkan
jadi satu. Saya begitu abis masa
penyembuhan gitu kira-kira bulan mei
itu ada seminar, saya diikutkan, biar
ada kaya apa ya? Kesempatan lebih
tau lebih mendalam mengenai TB dan
HIV gitu. Kalo TB bisa sembuh, kalau
HIV tidak bisa sembuh. Tapi dokter
sempet saya bantah kok, "kok ndak
bisa sembuh? Wong saya sudah bisa
jalan, sudah bisa ngajar kok ndak bisa
sembuh. Yang dikatakan sembuh tu
yang bagaimana?", "ya intinya

- panjenengan masih ada virus HIVnya”, “halah virus aja kok dok, yang penting keadaan saya ndak seperti dulu”, intine saya gitu aja mas.
- 15** Yang penting masih bisa aktifitas ya bu? Ya doktere intine, “ya ndak bisa sembuh mbak! Kalo TB kan pengobatan berturut-turut bisa sembuh dan bisa hilang”, tapi kan nanti ya bisa kambuh lagi, ya kan? Sama aja. G5 +++
- 16** Terus kembali ke yang dulu-dulu ni bu, kalau boleh tau almarhum suami terdiagnosanya kapan ya bu? Terdiagnosanya 2008 itu mas, Cuma kan hasilnya tau persis dan tidaknya ya ndak tau. Kan meninggalnya hari jumat ya, hari rabu itu diambil darah untuk diperiksa di lab. Hari kamisnya itu kondisinya ngedrop dan ndak bisa apa-apa, terus saya paksa pulang. Sampai dirumah sudah kritis. Besoknya mau saya ambil (hasil lab) sudah keburu meninggal. Jadi nggak sempet saya ambil hasil labnya. Wong kondisinya sudah kurus tinggal tulang sama kulit, terus ada sifilis, sifilisnya kondiloma. Kemudian kulitnya itu hitam tu lho, kaya yang di gambar.. kurus, item.. wes kaya gitu, kaya gambar yang di internet itu. *itu diagnosanya ndak sempet diambil (sambung suami subjek)*.
- 17** Sampe sekarang? He e
- 18** Itu sakitnya mulai kapan bu? Kalo sakitnya sih mulai tahun 2006. Itu bukan masalah langsung HIV itu ndak kayanya. Dari TBC dulu sih. Dan berobatnya... tau TB itu dari rumah sakit panti wiloso, itu kan opname seminggu, sembuh, suruh kontrol. Kontrol ndak mau kontrol, kalo TBC itu harus kontrol seminggu berapa kali, sebulan berapa kali selama 6 bulan itu ndak mau. Pokoke dianggep wae nek wes penak yo mari. Intine gitu. Padahal kan kerjaannya berat. Angkat junjung baygon itu, bagian pengiriman.
- 19** Terus saat itu, 2006 itu, usia alm. Suami brp ibu? Suami itu kan 78, 2006 brapa ya? Kelahirane 78, kalo 2006 berapa ya? 28 tahun.

- 20 Terus usia ibu waktu itu berapa ya bu? Terpaut 2 tahun dengan saya. 26 tahun. Ya mulai dari 2006 itu sering keluar masuk rumah sakit. Dulu kan Tbnya itu mas. Masuk opname ke panti wiloso ya TB nya lagi. Sampe saya dimarahi dokter, "kenapa ndak mau periksa rutin bu biar sembuh?", "sayanya mau, pasiennya yang ndak mau itu pak", sata bilang gitu, "ya harusnya dipaksa", "sudah, kalau pas sakit gini kan ya nyusahin saya", pasiennya ya diem aja, orang dia udah ndak bisa apa-apa. Hihhi.
- 21 Merokok gitu juga bu? Kalo merokok sih ndak. Nggak perokok, tapi paling sering jajan, iya paling. Terpengaruh sama temen-temennya.
- 22 Terus sebelum-sebelumnya ini bu, mohon maaf, pernah berhubungan tanpa menggunakan kondom atau tidak bu? Sama almarhum?
- 23 Iya bu Pernah sih mas, pernah. Pas loro ya saya mintanya pake kondom, ya njagani lah, tapi yo kenyataane ya terjadi juga. Hehe hehe.
- 24 Terus boleh tanya anak ibu ndak bu? Boleh
- 25 Kalau boleh tau namanya siapa bu? EYS.
- 26 Cewek ya bu? Cewek
- 27 Usianya sekarang berapa bu? 14 tahun
- 28 Sekolah dimana bu kalau boleh tau? MTs Negeri Demak, deket sini.
- 29 Terus waktu terdiagnosa itu anak ibu umur berapa bu? Kelas 3 SD itu. Jadi kira-kira umur 8 tahun mas.

- 30 Terus ibu Iya!
pernah cerita
gitu, open ke
anaknya kalau
ibu HIV gitu?
- 31 Itu kira-kira Ya begitu saya didiagnosa itu kan G1 ++
tahun berapa? anak juga langsung dicek juga
kondisinya negatif. Ya saya cerita ke
anak, ke orang tua saya, biar tau, ya
intine gitu. Cuman HIV, sakitnya apa
to? HIV. Namanya anak ya ndenger
paling sekilas tok gitu. Belum tau
sebenarnya HIV itu apa.
- 32 Ndak sampe Endak.
shock gitu?
- 33 Terus Sekarang.. ya ndak masalah.
sekarang?
Setelah tau
gitu? Kan
sudah agak
gede sekarang.
- 34 Sering support Iya, nggih. Kadang mengingatkan "bu G6 +++
ibu juga kah? obatnya", pagi sama malem. Pas
bapak ndak dirumah kan yang
mendampingi kan anak.
- 35 Terus ketika Kalau bunuh diri sih endak
awal tau ni bu mas.cuman intine, psikologisnya itu B1 +++
ketika belum bisa nerima kalau "kenapa B2 ++
terdiagnosa, harus saya?" intine gitu. Kok ndak
pernah ndak mereka yang pekerjaannya sebagai
ada keinginan PSK, kenapa harus saya gitu lho. Ya
ibu untuk cuman kan dukungan dari teman. Kita
bunuh diri atau ini kan sebagai wayang, wayang ki
gimana gitu intine ya wes engko kowe dikon main
bu? dadi opo ya intine kamu siap
menjalaninya aja. Gitu. Semua itu
udah ujian, ujian dari tiap orang. Dulu
support dari temen-temen kan gitu.
- 36 Terus Tenang, damai. Hehehehe. Aman. F1 +++
sekarang ibu
merasa lebih
tenang atau
damai gitu
ndak dengan
kondisi ibu saat
ini?
- 37 Kenapa bu Apa ya? Karena udah open status, F4 +++
kalau boleh udah banyak memberikan sosialisasi, F3 ++
tau? mungkin kan orang yang belum tau G1 +++
soal HIV kan jadi lebih tau. Jadi intinya

- apa ya? Biar sosialisasi HIV yang dulu penyakit mematikan itu dijauhkan. HIV itu belum tentu mematikan. *khususnya itu sudah mempunyai suami (celetuk suami)* hahaha.
- 38** Suaminya ndukung juga ya bu? Pertama yang ndukung itu kan suami. Berani untuk open status kan suami. Tanpa dukungan dia paling saya ndak berani mas. Pesimis saya og. G1 +++
G2 ++
G6 +++
- 39** Pesimisnya kenapa bu? Pesimisnya paling mosok minum obat terus, sampe kapan? Dulu kan pandangannya gitu. *pandangan orang kan HIV itu kan pelaku, apalagi orang desa kan mayoritas kan orang beragama, mandang orang HIV pertama kan tetep jijik, berarti dia pelaku. Itu pandangan orang desa kan seperti itu, seakan-akan kaya azab gitu. Makanya yang seharusnya bener-bener berperan serta itu yang pendampingnya itu, yang OHIDA itu (tambah suami)* orang disekelilingnya, orang disekeliling penderita itu, ya keluarga, temen, itu yang utama gitu.
- 40** Terus sehari-hari gitu, makan rutin ya bu? Makan rutin mas, hahaha. 3 kali, kadang 4 kali. G3 ++
- 41** Obat juga rutin bu? Iya. Kalau lupa ya nanti langsung minum. *dibuat enjoy aja lah mas, dibuat santai*. Ndak terlalu saya takutkan ini, ini, ini, ini itu endak, diambil itu sebagai vitamin untuk menjaga stamina saya. "aku ora ombe obat ngko lemes" gitu endak. *kalo kaya gitu ya jangan diinget-inget kalo saya HIV gitu, dah gitu(tambah suami)* jadi nanti kaya perasaan kita punya penyakit gitu ya ndak ada. Intinya kita sama. *kesembuhannya kan ndak merasakan kita punya penyakit, itu kan kesembuhan. Dianggap HIV kalo kita ndak merasakan ya udah, Cuma status tok. (tambah suami)* hahaha.
- 42** Terus ibu puas ndak dengan kondisi ibu saat ini? Puas! Sangat puas! Hehehe G4 +++

- 43 Kenapa bu? Ya apa ya? Kondisinya lebih baik, dengan berani open status gitu terus terang itu, kita tau mengenai... KPA iya, dengan berbagai karakter orang dengan HIV, bisa kenal dengan wartawan iya, dengan dinas kesehatan lebih tau waktu kita sosialisasi. F3 G1 +++ ++
- 44 Lebih kenal banyak orang gitu ya bu? Iya. Dan bisa bermanfaat membantu mereka dalam melaksanakan sosialisasi. F3 +++
- 45 Terus dengan kondisi ibu saat ini, kalo tiba-tiba harus menghadapi mau gitu ibu siap apa ndak? Itu kenapa bu? Ya saya siap. F5 +++
- 46 Itu kenapa bu? Ya itu yang utama, siap ndak siap memang kita harus siap. Kapanpun itu maut pasti datang. *nah ini yang saya gembleng kaya gini, pertama saya kenal kaya gitu. Kan yang namanya HIV itu kan dulu rentan dengan kematian. Jangankan orang kaya gitu, anak kecil aja bisa mati, orang yang sehat juga bisa mati. Kalau toh kita mati, apa istilahnya itu, sangune awake dewe itu apa? Itulah yang saya gembleng, kita kelola. Ini nanti yang bisa menjadikan obat itu saat ini. nah inilah jadinya saat ini seperti ini. (tambah suami)* spiritual. Kalau klaim dari WHO ya... intine dengan cinta kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, kalo punya suami ya dari suami, dari anaknya. Itu yang membuat si ODHA itu sendiri, hidupnya pengen lebih lama lagi. Merasa dia kan masih dibutuhkan gitu. "saya harus optimis" intine kan gitu. F5 G5 +++
- 47 Terus kan saya kemarin sempat wawancara mbak D itu, terus katanya mbak D itu sempet bantu ambilkan Saya dulu sering iya, dititipin temen, waktu kondisinya dia jauh. *kan kondisinya kan ada yang dia drop, ada yang bekerja ndak bisa "titip ya mbak", ya udah (tambah suami)* ya yang penting dia ndak punya keluhan ya kita ambilkan, tapi kalau ada keluhan ya dia harus tetap datang sama ambil obat sendiri, kontrol sendiri.

- ODHA yang lain, ibu sempet gitu juga ndak?
- 48** Kegiatan yang biasa dilakukan temen-temen ODHA biasanya apa aja bu?
- Nek kemarin paling do ikut HAS itu, keliling itu, wingi kan do kampanye mas, kampanye HIV itu, tanggal 1 Desember. Aku do ndelok statuse. *nopo ndadak kampanye harang?* yo ra reti. Dari kariyadi ada yang kampaye HIV no stigma gitu.*sebenernya kaya gitu mas, stigma atau ndak itu dari kita sendiri sebenarnya, yang mendampingi ODHA itu sendiri gimana? Kalau toh kita bisa mematahkan stigma-stigma itu ya mereka bisa nerima. Ya makanya saya mengambil dia sebagai istri kan waktu akad nikah pertama saya mengikrarkan, seandainya dia tidak ODHA malah saya tidak mau. Sebelum orang-orang memberikan stigma itu saya tembak dulu, jadi mereka sudah paham, jadi HIV itu kaya gini. Harus dipatahkan dulu. Bagi saya sendiri stigma itu ndak ada. Ya bentengnya itu orang disekitarnya itu, suami atau istrinya itu. (tambah suami)* he em. *nek istrinya yang kena ya suami sama anaknya yang mendampingi, kalau suaminya yang kena ya istri sama anaknya yang mendampingi*.
- 49** Terus kalau boleh tau ni bu, makna hidup ibu sebagai ODHA saat ini itu apa bu? Iya makna hidup ibu?
- Makna?
- Makna saya... ya ujian dari Allah supaya kita lebih mendekatkan diri. Mungkin saya banyak dosanya dari situ. Untuk kita lebih mendekatkan diri aja. *katanya orang yang diberikan sakit itu kan mengurangi dari dosanya sendiri. Ya mungkin dosa dari diri kita sendiri, dosa dari orang tua kita, atau dari suami kita kan bisa saja. Mungkin dengan mendekatkan diri kita kan lebih dekat. Mungkin kan untuk
- F2 +++

- diberikan kesembuhan itu kan semakin banyak. Tergantung keyakinan dan agama kita sendiri, semua aliran agama itu untuk mendidik ke kebaikan*
- 50 Nggih sampun bu, matur suwun. Nggih.



Wawancara Significant Others Subjek US

Suami Subjek US

Tanggal : 13 Oktober 2018

Waktu: 09.00 – 11.00

Lokasi : Rumah Subjek di Mranggen

Inisial : A

Tempat Tanggal Lahir : Demak, 1 Mei 1973

Domisili : Mranggen, kab. Demak

Usia : 45 Tahun

Pekerjaan : Swasta

Wawancara Significant Others Subjek US I

Tanggal : 13 Oktober 2018

Waktu: 09.00 – 11.00

Lokasi : Rumah Subjek di Mranggen

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Selamat pagi pak A, kalau boleh tau ini kapan kenal dengan ibu US?	Taun 2013		
2	Kenalnya dimana itu?	Kenalnya ya di semarang		
3	Kemudian kondisi waktu kenal ibu US gimana?	Kondisinya ya ndak seperti sekarang ini. ya wajahnya aja berkerut gitu, ada flek-flek hitam gitu. Disebelah sininya *menunjuk tangan* gitu ada kayak borok gitu, kalau digaruk itu kayak mrentus-mrentus gitu. Kondisinya ya lemah lah.	A	
4	Kemudian respon bapak ketika tau?	Pada waktu itu kemungkinan bagi orang awam itu biasa. Tapi bagi saya sendiri itu kok istilahnya iyu kok	A	

- aneh. Anehnya itu kok orang ini... pokoknya ada yang janggal lah. Itu menurut saya seperti itu.
- 5 Janggalnya itu seperti apa? Ya ndak seperti orang yang lainya lah. Menurut pandangan saya. Ya akhirnya menurut pandangan saya ada sesuatu lah, ada sesuatu yang dialami. Lha terus saya akhirnya memberanikan diri untuk bertanya itu.
- 6 Kalau boleh tau bertanyaanya itu apa pak? Ya saya menanyakan ee.. "sebenarnya itu njenengan mengalami apa?", terus dia **mengatakan bahwa dia itu mempunyai penyakit, dan katanya dokter itu ndak bisa disembuhkan.** Terus akhirnya begitu dia mengatakan seperti itu, dalam hati kecil saya mengiyakan. Oh iya! Pasti dia mengidap suatu penyakit kaya gitu". Terus akhirnya saya kejar lagi, "njenengan terus terang aja lah penyakitnya apa?", akhirnya dia mengatakan bahwa **"saya divonis dokter mengidap penyakit HIV"**. Dengan kaya gitu, apakah saya setelah saya mengetahui kemudian saya lari? Tidak. Justru saya ingin mendekat dan saya ingin membantu dia. Bahwa ndak selamanya itu penyakit ndak ada obatnya. Itu menurut keyakinan saya. Dan akhirnya saya mengatakan pada mbak U itu, "mau ndak njenengan sembuh", kemudian dia mengatakan **"iya saya mau", "tapi njenengan harus nurut apa yang saya omongkan"**, akhirnya dia mau, **terus akhirnya dia saya berikan terapi, terapi.. tapi dia sendiri yang menjalankan. Saya Cuma memberikan cara-caranya aja.**
- 7 Kalau boleh tau terapinya apa aja? Terapinya ya kita kembali ke keyakinan kita. Dan memang dalam dunia yang saya anut, ajaran yang saya anut ini memang ada suatu hal yang tujuannya itu kalau toh kita meyakini suatu hal itu, itu adalah suatu obat. Karena menurut saya,

G1

+++

G2

+++

G6

++

penyakit itu yang dialami itu bagi saya ndak penyakit. Itu memang yang menghalangi kita untuk beribadah dan dia mau untuk saya terapi, saya juga berpikir, kalau toh saya menerapi pada seorang janda, apalagi dia seorang guru, nanti suatu ketika timbul fitnah. Nah bagaimana kita.. apa ya? Untuk mencegah fitnah itu, asumsi orang-orang itu, akhirnya ya itu tadi, dia saya ambil sebagai istri itu. Supaya apa? Supaya lebih mudah kita untuk menerapi, supaya tidak timbul suatu fitnah itu tadi.

- 8 Terus dukungan apa saja sih yang diberikan bapak ke ibu?

Yang pertama bagi saya... yang pertama dia untuk menjalankan apa yang diajarkan oleh agama. Yang pertama itu sholat. Sholat itu harus kita.. apa ya? Kita genepi lah, sehari semalam 5 waktu, mungkin ditambah tadi itu sholat hajat, tahajud, kita berserah diri pada sang pencipta. Apa yang kita alami ini karena memang dia itu tidak pelaku, tapi dia itu sebagai ee... apa ya? Istimalnya dia itu sebagai imbasnya. Makanya saya bilang dia itu betul-betul orang pilihan. Karena dia bukan pelaku. Dan bagi saya orang pilihan itu pasti di balik itu semua ada hikmah tersendiri. Karena memang disitu ada suatu cerita dulu, kita punya cerita itu Nabi Ayub, dia divonis mempunyai penyakit yang memang benar-bener menjijikan mas, sampe benar-bener keluarganya itu ndak menerima, orang kampung itu ndak menerima, sampai dia itu diusir, tapi bagaimana dia bisa taat kepada Allah. Sampai suatu ketika ia diberikan suatu kesembuhan dengan keyakinan dia, dia sembuh secara total. **Dengan keyakinan seperti gitu itu. Saya memberikan motivasi kepada istri saya, "kamu berarti harus kembali kepada keyakinanmu, karena kamu memang tidak pelaku, kamu orang baik-baik,**

G6

+++

- tapi ini kamu sedang diuji, diberikan hal kayak gitu, karena ujian manusia itu bermacam-macam, kamu sanggup apa endak diuji seperti itu?" ini motivasi saya ke dia. Akhirnya sedikit demi sedikit ya alhamdulillah ada perkembangan-perkembangan.
- 9** Sempet ndampingi ibu untuk ambil obat kah? **Setelah saya ambil dia sebagai istri resmi, memang setiap kapanpun dia berobat saya dampingi terus, sampai pada saat sekarang ini. dimanapun ada istri saya pasti ada saya. Sampai orang KPA pun sendiri, "kok kamu setia men ndampingi terus?". Iya! Dimanapun! Ambil obat, periksa, sampai testimoni itu saya dampingi terus.** G6 +++
- 10** Kemudian kegiatan apa saja sih yang dilakukan bapak dan ibu saat ini? Untuk saat sekarang ya kegiatan kita ya itu **sosialisasi, memberikan dampingan kepada sesama ODHA, memberikan sosialisasi untuk rutin minum obat itu tadi. Dan untuk kegiatan lainnya diluar itu ya istilahnya itu tadi. Ibu-ibu sesama ODHA untuk mendirikan koperasi itu tadi. Kan ini mau membentuk koperasi sesama ODHA.** F4 ++
F3 ++
- 11** Terus kemudian alasan bapak untuk ikut sosialisasi mendampingi ODHA itu apa aja? **Alasan saya supaya bagi pasangan-pasangan yang positif dan negatif itu kita bisa memberikan contoh lah, bahwa tidak selamanya orang yang hidup dengan HIV itu terus menularkan. Dan bagi orang-orang yang ndak mengetahui HIV, ndak selamanya HIV itu momok lah, dan orang HIV itu bisa hidup normal seperti kita ini, dan orang HIV jangan sampai dijauhi, dia sama seperti kita ini.** F3 +++
F4 +++

Wawancara Significant Others Subjek US II

Suami Subjek

Lokasi : Rumah Subjek US di Mranggen

Hari, Tanggal : 2 Desember 2018

Waktu : 09.00-11.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Selamat siang pak	Iya selamat siang		
2	Kalau boleh tau ni, kapan bapak tau bahwa ibu U adalah ODHA	Ya waktu kita ketemu pertama kali, tahun 2013. Tapi pada waktu itu saya ndak langsung, "Kamu itu HIV", tapi begitu dia mengatakan bahwa "saya mengidap suatu penyakit yang ndak ada obatnya", asosiasi saya "oh ini penyakit HIV", walaupun dia belum mengatakan yang sebenarnya.		
3	Kemudian kalau boleh tau, setau bapak, kondisi ibu waktu itu bagaimana pak?	Ya saat itu kondisinya badannya kuru, kayaknya di wajahnya itu ndak seputih ini itu endak. Bener! Ini memang dia hitam, sini berkerut. Ini yang saya fokuskan, ini pasti ada sesuatu. Dari aura itu sendiri kan kelihatan.		
4	Terus waktu itu sempet ndak ibu cerita tentang yang dirasakan ibu saat itu?	Ya yang dirasakan setelah itu dia bercerita mengenai penyakitnya itu. Seperti yang dikatakan tadi ya dia berjalan kaya ditusuk tombak itu. Terus akhirnya itu saya rasa ingin taunya itu lebih banyak. Lebih ingin mengenal apa itu HIV itu sendiri. *kalau diketahui sejak dini belum stadium 3 atau 4 itu malah lebih enak penanganannya, tapi kalau kita taunya udah stadium 3, fase-fase aids itu wes mengerikan mas (tambah subjek US), kalau mbak D itu stadium 1*		
5	Terus usaha yang dilakukan ibu agar bisa sehat kembali itu apa pak?	Ya pada waktu itu kan apa ya? Banyak kendala. Kendalanya dalam arti, dalam pekerjaannya juga masih honorer, gimana saya kalo keluar dengan kondisi saya yang seperti ini? jauh dari orang tua juga, sudah sepuluh tahun masih gini-gini terus. Nah dari situ muncul lah perasaan		

- saya untuk membantu, pada waktu itu membantu. Memang pekerjaan saya waktu itu seperti itu, mensupport orang-orang yang membutuhkan. Sebenarnya ndak mbak U tok, semua orang yang mempunyai keluh kesah seandainya bisa saya bantu ya saya bantu lah.
- 6 Contohnya seperti apa pak membantunya? Untuk siapa?
- 7 Ya siapa aja pak. Ya kalau saya sendiri itu kan bergerak dalam bidang spiritual iya, dunia-dunia yang supranatural itu. Karena orang-orang yang membutuhkan itu dia mengidap suatu penyakit, itu darah tinggi atau apa ya dengan sebatas kemampuan saya ya saya tolong. Terus mungkin ada lagi yayasan yatim piatu bagaimana kita mencari donatur juga. Apalagi ada orang-orang yang perempuan yang dieksploitasi laki-laki. Saya ingin mengentaskan mereka-mereka itu. Karena saya tau persis bagaimana dunia-dunia kaya gitu.
- 8 Terus kalau boleh tau ni, dukungan yang didapatkan ibu dari siapa aja? **Dukungan untuk ibu, sepengetahuan saya untuk mbak U ini, ya pertama dari orang tuanya. Yang utama itu ya dari orang tuanya dia. Setelah itu ya juga dari teman-temannya S1 profesi itu di SD S itu sendiri.** Waktu dulu mbak U jadi guru honorer ya saya yang maju dan dukung mbak U untuk jadi guru tetap, kan yo tau sendiri mas gaji guru honorer saat itu Cuma berapa, kalo sekarang ya sudah lumayan mas soalnya sudah jadi guru tetap disana. Kemudian saya juga kasih tau ke mbak U ini kalau orang yang diberi musibah itu mencakup 3 hal, yaitu azab, peringatan dan ujian, nah yang saya tanamkan ke mbak U ini bahwa penyakit yang dialaminya saat ini adalah ujian karena mbak U ini orang pilihan. Di agama saya juga kan di sampaikan mas kalau penyakit itu sebagai penghapusan dosa, itu yang
- G6 +++

- saya tanamkan ke mbak U kalau dosa itu bisa dari dosanya dia, suaminya atau orang tuanya.
- 9** Kalo dukungan dari keluarga gitu pak? Dari anak mungkin? Kalau anak kan masih kecil ya mas. Yang utama itu dari orang tuanya itu, dari ibunya, karena orang tuanya laki-laki sudah meninggal. Pada dasarnya kan saudara dari orang tuanya itu sendiri kan belum tau persis, karena masih belum kita beri taukan. Karena yang tau ya ibunya itu sendiri.
- 10** Terus kalau saudara-saudara? Ya saudara tau tapi kan seakan-akan mereka kan kaya masa bodoh. Urusanmu ya urusanmu. Nah inilah yang menjadi dorongan saya untuk ya istilahnya menolong lah sesama manusia. Ndak ada tujuan yang lainnya endak. Ya istilahnya coba-coba lah, kaya eksperimen.
- 11** Eksperimen untuk apa pak? Ya untuk kesembuhan itu sendiri. Kalau toh kita membantu orang yang menderita kalau ada kesembuhan kan ada kepuasan tersendiri. Dan alhamdulillah kenyataannya sedikit demi sedikit ada perubahan lah. Dan pada akhirnya pada saat sekarang ini.
- 12** Terus kegiatan yang sering dilakukan ibu saat ini apa ? Bagi ibu U sendiri ya sebagai ibu rumah tangga kita jalankan, apa itu? Ya memasak, mencuci, urusan rumah tangga. Kalau urusan dia ya mengajar rutin, ditambah ada ekstra, dan untuk kegiatan dia diluar sebagai ODHA ya sosialisasi, seminar-seminar kesehatan. Kita membantu orang-orang sesama ODHA juga. Dan tidak menutup kemungkinan kita membentuk suatu yayasan yang terdiri dari ibu-ibu ODHA itu sendiri yang memang mereka jauh daripad rumah sakit dan puskesmas itu.
- 13** Memang disasanya untuk ibu-ibu ya? Iya. Ibu-ibu rumah tangga.
- 14** Terus saat ini ibu rutin ndak kalau minum obat itu? **Ya kalau minum obat itu suatu keharusan dan kewajiban lah. Jangan sampai lupa. Kalau lupa ya secepatnya kita minum.**
- G3 +++

- 15 Ada yang mengingatkan? **Iya kita harus mengingatkan. Orang disekitarnya harus mengingatkan. Itu fungsinya.** Ya diibaratkan kita minum itu ya kaya minum vitamin mas, bukan minum obat. Kalau kita berpikinya itu minum obat ya pasti ada kejenuhan. G6 +++
- 16 Nggih sampun pak **Iya.**



HASIL PENGUMPULAN DATA SUBJEK Y

Identitas Subjek

Inisial: YMA

Jenis Kelamin : L

Usia : 32 Tahun

Domisili : Semarang

Pekerjaan : Wiraswasta

Lama Diagnosa : 2 tahun 11 bulan (Desember 2016)

Fase HIV : Stadium 2

Wawancara Subjek Y I

Tanggal : 9 Oktober 2018

Waktu: 20.30 – 21.30

Lokasi : A+ Café Banyumanik

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Selamat malam mas Y, saya bisa minta tolong untuk diceritakan bagaimana mas Y itu adalah ODHA?	Waktu itu kan ceritanya.. oh dari.. dari biasalah di cek, dicek hasilnya, waktu pertama saya sih ga tau, saya tiga kali cek dipanggil terus. Nah akhirnya yang ketiga dikasih tau bahwa hasilnya reaktif, stadium 2 itu mas. Gitu..	A	
2	Yang dirasakan waktu itu seperti apa?	Jadi kan waktu itu saya di ceknya kan di rutan, karena waktu itu saya ada kasus trus masuk kesana. Trus habis itu kan biasa kan prosedurnya, dari awal pertama dateng itu setiap.. eee...tahanan itu di cek darah. Waktu itu dicek riwayat-riwayatnya. Riwayat penggunaan narkoba, riwayat tato, riwayat ee...transfusi darah trus riwayat hubungan seksual. Semua termasuk.. waktu itu	A G6	+

semuanya ditanyai sedetail-detail mungkin gitu. Kan itu memang standardnya dari kementerian hukum dan ham. Waktu itu sudah masuk kesana, saya inget waktu itu masuk tanggal berapa ya? Sekitar 17 November 2015. Tanggal 18 paginya diambil darah yang pertama, tapi hasilnya nggak dikasih tau. Selang kemudian, 2 minggu kemudian itu dipanggil lagi katanya yang kemarin darahnya expired. Kan dari dalam itu kan harus dibawa dulu keluar gak tau pake box es batu kali. Hehehe.. katanya darahnya expired atau apa. diambil lagi, cuma waktu itu saya memang sudah mikir ini sebenarnya ngapain ya? Sebenarnya waktu itu sudah deg-deg an ya.. gitu kan.. trus abis itu ngelihat informnya kok ada inform consent, harus tanda tangan bahwa ini sudah dijelaskan tentang HIV dan lain-lain. Padahal kan sebenarnya juga ga dijelasin juga sih.. hahaha... ya udahlah namanya buru-buru, formalitas doang. Eh! Pas setelah yang kedua tiba-tiba saya di blok dipanggil lagi untuk yang ketiga kalinya.. yang ketiga kalinya trus eee.... Tanya lagi dan sebenarnya waktu itu saya sudah deg-deg an aja sih udah mikir "Aduh! Kenapa sampe 3 kali sih?". Waktu itu akhirnya mikir ya... pasti deg-deg an lah, tapi ya akhirnya ya udah lah.. fifty-fifty. Fifty-fifty. Saya mikirnya cuman, "ya udah kalo misalnya positif saya harus ngapain? Kalo misalnya negatif saya harus ngapain?" Gitu kan?! Ya waktu itu sih masih berharapnya negatif. Trus kemudian kok sampai 3 kali. Yaa... ya udah.. waktu itu kan masih, saya masih baru disana, pusing mikirin abis ini mau sidang gimana-gimana, jadi kebetulan saya didalam ada HP, saya kontak orang tua saya waktu itu, dorang tua saya juga dag-dig-dug dag-dig-dug gitu. **Sampai akhirnya yang ketiga terus akhirnya**

dipanggil lagi kan ke klinik terus dikasih tau, diajak ke ruangan khusus, buka status!! Saya sih nggak tau prosedurnya buka status seperti apa. Apakah memang person to person konseling? Karena saya nggak pernah tes di tempat lain sebelumnya, jadi saya nggak ada pembandingan ya. Jadi gara-gara faktor murni saya bersalah, masuk rutan S, jadi dipaksa gitu kan. Dan waktu itu semua yang positif semua dikumpulin, dikumpulin, dimasukin dalam ruangan, ruangan rawat inap didalam rutan, disitu ditanyain, "Tau ga HIV apaan?", saya mikir, "aduh basa basi banget ya? Tinggal jawab aja", dan lagian mikir "kok kayaknya kok ga personal banget ya jawabannya ya?" aa.. pembukaan status HIVnya gitu kan. Dan ternyata, perawatnya waktu itu laki-laki, namanya H, terus akhirnya buka status didepan umum juga. Jadi satu orang itu buka status, waktu itu saya giliran ke berapa ya? Terus sebelah saya ada yang nanya, "Mas! Saya nggak siap nih kalo misalnya positif", kalo saya sih akhirnya terus jawab, "Bodo amat dah!", hahahaha.. Akhirnya pas dibuka, pas dibuka saya baca, dikasih aa.. map kan, duduk didepan itu, sementara yang lain duduk samping saya. Saya baca, tulisannya ada tulisan plus (+), terus akhirnya bilang "oww.." ya udah. Ya akhirnya ya... sempet lemes sih.. ya akhirnya ya ga sampe pingsan juga, Cuma akhirnya masgul bentar, abis itu bisa menguasai diri, abis itu saya nanya lagi, "selanjutnya tindakannya apa? Apakah saya harus mulai treatment atau harus bagaimana?". Dan ternyata sama perawat yang bersangkutan, "oh ga usah! Udah balik blok aja! Udah selese! Nanti dipanggil lagi", "lah! Gitu banget ya" hahahaha... saya Cuma mikir, akhirnya malah galau.. galau..

galaunya tu mikirnya “kok gini banget sih? Kok kayaknya nggak profesional banget”, Cuma saya mikir “ya apalah saya ini Cuma remah-remah yang bermasalah” ya udah gitu aja. Terus hmm... later on, mungkin sekitar 1 tahun 2 tahun setelah setelah menjadi tamping klinik akhirnya baru tahu bahwa prosedurnya buka statusnya yang nggak standar, karena yang bersangkutan, pak perawat itu memang orangnya terkenal kinerjanya nggak bagus, intinya gitu aja. Jadi saya Cuma apes aja sih. Hahahah.. kok buka statusnya jelek banget. Karena waktu itu setelah saya jadi tamping klinik, saya melihat banyak orang yang akhirnya buka status itu dengan cara yang profesional, yang kaya di... kaya di apa sih? Kaya di youtube yang apa sih? Yang saya lihat di klinik C gitu, yang person to person dalam ruang privat dan waktu itu yang nangis juga dihibur.. sampe ada yang ditepuk-tepuk pundak. Lah! Kalau saya Cuma bilang “yaudah! Kalo udah tau yaudah sana pulang!” kan ngehe! Hahaha.. gitu doank! Udah.. Cuma baru mulai treatmentnya sih.. emm.. 17 Agustus 2016. Waktu itu pake rejimennya yang pecahan 3, apa ya? Efavirenz, aa.. tenofovir sama lamivudine, gitu. Jadi saya mikir ya setelah itu, pasca itu belakang-belakang saya minum rejimennya, kayanya begitu abis ada... kapan ya? Mungkin sekitar tahun 2017 itu ada.. ada dari Rumah Sakit RSCM, dari kliniknya itu mereka datang abis ada.. ee... eee... semacam penelitian dari WHO gitu. Itu... bahwa mereka sedang melakukan penelitian pembandingan, kaya pilot project gitu, aa.. bahwa kalo udah ketauan positif itu mau dibandingkan mana yang lama treatment sama yang segera di treatment itu hasilnya seperti apa? Dan ternyata yang

setelah-setelah saya, 1 tahun 2 tahun setelah saya itu langsung di treatment. Kan kampret! Hahaha... saya harus nunggu dulu gatel-gatel, sampe sekarang nggak sembuh baru di treatment, ternyata ada perubahan kebijakan. Waktu itu CD4nya harus berapa dulu, 200 apalah-apalah gitu kan. Udah gitu masih harus diomel-omelin dokternya, harus pake ini itu, ini itu gitu. Ya gitu lah ceritanya.

- | | | | | |
|---|---|---|----------|------------|
| 3 | Setelah dikasih tau ni mas, sempet merasa shock atau gimana gitu? | Ya kalo shock wajar lah ya, kan saya manusia. Hahaha.. cuman abis itu setelah disuruh balik lagi ke kamar blok kan sama perawat itu, saya langsung telfon orang tua saya. Ya akhirnya orang tua saya lebih shock, karena saya harus nenang-nenangin orang tua saya. Hahaha.. terus abis itu, mungkin antara galau atau gimana gitu. Terus saya waktu itu juga sempet ngasih tau ke sepupu saya yang ngurusi saya, yang di Cibubur, terus sama temen saya yang di Jogja. Saya ngasi tau kalo begini, begini, begini kira-kira malah mereka yang shock, sehingga saya didalam itu yang harus nenang-nenangin mereka. | B3
G1 | +++
+++ |
| 4 | Kira-kira mereka itu shocknya gara-gara apa? | Ya pertama adalah.. ya nggak mikir gitu lho. Kan kejadian bertubi-tubi gitu ya mas. Mereka kaget karena saya make, make sabu. Terus abis itu ketangkap polisi. Akhirnya kebongkar juga bahwa track record aaa... having sex saya nggak beres. Bukan nggak beres sih, apa sih? Sexually active yang ngga aman trus abis itu juga bergonta ganti gitu kan. Saya sudah mulai aktif berhubungan itu sejak saya kuliah. Terus abis itu, ditengah-tengah kalutnya, lagi masih nyari-nyari nego sama pengacara tiba-tiba dateng kasus ini (HIV). Ya kejadian ini, kondisi ini. Akhirnya mereka yang lebih shock sampe mikir... nangis, malah saya yang harus nenang-nenangin mereka. Malah saya sampe mikir "Iha kok gitu | A | |

ya?” hahaha... “saya yang ini, kenapa saya yang harus nenangin?” gitu. Malah akhirnya saya mikir “ya udah gapapa! Ga usah terlalu di ini, toh ada treatment juga”, walaupun saya nggak tau juga kan. Saya waktu itu Cuma mikirnya “ya Tuhan, saya dosa apa ya?”, Ibaratnya dalam waktu 1 sampai 3 bulan saya mengalami kejadian hebat. Udah gitu ketauannya didalem (rutan) lagi. Gitu aja sih. Setelah mereka yang shock-shock, saya yang nenang-nenangin disitu. Sementara saya sendiri mikir “ohh.. ya udah.. lebih capek nenangin orang ya daripada ngurusin diri saya sendiri”, gitu mas. Hahaha..

- | | | | | |
|---|---|---|----------------|-----------------|
| 5 | Pernah sempat pengen tes lagi nggak? | <p>Gimana caranya? Bayar! Udah gitu ribet prosedurnya. Kan saya didalem, saya gak punya kebebasan. Saya mau datengin orang? Waktu itu sih sebenarnya saya ada berhembus isu, kalo kita ngomong ke pengacara. Katanya kalau kita positif gitu bisa dijadikan argumen buat sidang. Cuman saya mikir, “plus minusnya apa ya? Untung ruginya apa ya?”, karena saya mikir “jangan-jangan malah saya yang open to public terlalu open” udah saya orangnya terlalu gila gini. Malah orang tua saya bilang “ga usahlah! Ga usah! Ga usah! Si pengacara ga perlu tau juga, ntar malah jadi konsumsi public”, gitu. Saya Cuma cerita ke beberapa orang temen. Nah! Dari beberapa orang temen juga, bahwa disitu saya belajar bahwa nggak semua orang mau menerima kondisi saya. Nggak semua orang bisa menerima. Padahal diri saya sendiri sudah nothing to lose. Gitu aja.</p> | G6
G1
F2 | +++
++
++ |
| 6 | Pernah ingin menyalahkan orang yang menularkan? | <p>Waktu itu saya malah mikir, “saya ketularan dari siapa?”. Hahaha.. karena partner high fun saya, high fun tau donk!, hehe.. itu juga masuk didalem (rutan). Dan terakhir waktu having sex sama dia itu terjadi</p> | | |

pendarahan, Cuma waktu itu saya nggak tau itu karena faktor having sexnya atau karena pake narkobanya. Itu aja. Terus karena saya juga baru tau bahwa setelah berapa.. mungkin waktu itu kejadian bareng, jadi saya nggak bisa tau persis faktornya yang mana. Jadi waktu itu saya sempet mengalami pendarahan, waktu BAB dan waktu buang air kecil. Itu kejadian waktu dikantor dan itu sakit banget, sampe kaya nggak bisa nahan gitu. Itu kejadian dalam waktu 1 hari itu bener-bener darah segar. Hmm....

Kalo yang di BAB itu namanya fisurani, kalo yang dikencing saya nggak tau. Nah! Ternyata satu gerombolan saya high fun itu kan sebenarnya saya nggak kenal, saya kenal Cuma 1 orang, yang sama saya itu. Dia ternyata jadi distributor ke beberapa temen yang lain. Dan total kami ada 5 orang, kita baru kenal waktu di Polres. Waktu di 1 sel kita kenalan, pas waktu masuk ke rutan S semua akhirnya saya baru tau kalau semua.. reaktif semua. Jadi saya mikir, "ya mungkin bisa jadi dari temen saya itu, bisa jadi dari orang lain", cuman saya mikir "saya mau nyalahin siapa?", saya mau nyalahin siapa? Karena track record saya sendiri udah nggak jelas, katakan berapa puluh ya. Gak tau. Hahaha... terus didepan saya ada yang lebih penting, ngadepin sidang daripada Cuma mikirin itu, gitu. Ya saya beruntungnya sih waktu itu dapet supoort. Akhirnya setelah keluarga dan teman saya udah reda melow-melow nangisnya gitu. Aaa... saya mendapatkan perhatian yang nggak pernah saya pikirin gitu. Dapet support, dapet saran-saran bahwa, oh.. hidup saya harus berubah, begini-begini, gitu. Dan saya mikirnya waktu itu, "This is my second life", this is my second life, berarti kalo misalnya saya nggak

F2

+++

mati saya mikirnya Tuhan masih mau beracara sama saya. Apa yang harus saya kerjakan itu, yang harus saya hidupin, yang harus saya lakuin. Gitu aja sih. Dan waktu itu saya mikirnya lebih ke mikir ke partner saya waktu itu, saya segera hubungi dia, dia malah nangis-nangis juga. Nangis-nangisnya karena jadi takut sendiri, karena dia juga track recordnya nggak bersih, gitu. Dan sampe sekarang dia juga ngomong juga sih, “bodo amat dah!” ke saya. Hahaha..

- 7 Terus pernah merasa bersalah nggak? Atau nyesel gitu? Ya wajar donk, ibaratnya semua kejadian dateng bertubi-tubi, bertubi-tubi, emm.. dan semua kejadian di dalem, tapi kan yang namanya juga, kalo istilah orang kan pendidikan ya di dalem ya, kalo kata papah S itu pesantren. Hahaha.. kalo bahasanya sih pendidikan, S2 saya disitu. Hahaha.. dan saya mikirnya, “okey! Saya salah”. Cuman saya mikir “kenapa bisa terjadi seperti itu?”, “saya salahnya dimana?” karena kan ga ada sebab tanpa akibat ya. Saya mulai flashback ke kehidupan saya dan ternyata nggak ketemu. Ketemunya adalah memang karena saya membutuhkan konseling intinya. Dan akhirnya saya baru tau kemarin, bulan Juli, akhir Juli 2018 kemarin. Bahwa memang secara fisik saya baik-baik saja, tapi secara mental saya sudah broken ya istilahnya dari umur 3 tahun. Berarti sekarang 32 sisa 29, udah 29 tahun! Dan ternyata faktornya banyak, nyebar kemana-mana, ke orang tua, ke ini lah, dan itu macem-macem dan itu di healingnya kemarin. Cuman ya waktu itu saya mikirnya “ya kalo merasa bersalah, bersalah.. cuman kan ketika kita stuck pada rasa bersalah, kita nggak bisa move on donk”, sementara waktu itu saya mikirnya, “this is my second life, apa yang mau saya kerjakan aja, pasca kejadian semua bitterness ini”, udah.
- F2 +++

- | | | | | |
|---|--|--|----------------|------------------|
| 8 | Tadi kan mas sempet bilang bahwa dapet dukungan dari keluarga dan temen-temen, dukungan itu seperti apa? | Ya mulai dari ungkapan “We love You”, “Oke! Nggak usah mandang ke belakang lagi!”, “change your life, change your lifestyle”, gitu, “stop using drugs”, aaa... “you have better future than today”. Dan sampe ke aaaa... dicek kulit, “ni kulitnya masih bagus kok”, kebetulan kan salah satu yang support saya itu temennya sepupu saya yang di Cibubur itu kan mantan pacar bandar, dan aa... cewek, sekarang umur berapa ya? 40 berarti. Dia umur 14 tahun, dia diperkosa temennya sendiri, itu yang membuat hatinya hancur, keluarganya juga broken home, akhirnya dia using drugs. Akhirnya dia sudah pulih, dan ketika mendengar kondisi saya, dia tergerak hatinya untuk support saya sampe sekarang. Dan kami sekarang, saya anggap dia kakak perempuan saya, gitu. Ya semua hal banyak lah yang saya ceritain ke dia itu, trus dia juga sampe ngecek ke kulit, “wah kulitnya masih bagus kok, nggak yang saya liat di rata-rata yang ODHA” gitu kan, trus sampe dikasih “eh kamu minum madu deh”, terus “kamu makannya harus begini-begini”, sampe waktu dibilang “makannya harus bergizi, harus banyak makan daging, banyak makan sayur. Makannya tu nggak boleh telat, harus berkualitas” dan waktu itu saya sampe jawab, sampe ketawa, trus saya bilang “kak! Ini mah dipenjara, ga makan kaya gitu, bisa makan diluar”, “oh iya ding, saya lupa”. Sampe orang yang saya anggap kakak itu sampe bilang gitu. Ya sampe begitunya. Dan sekarang ketika saya ketemu mereka, dan sampe ketemu orang-orang bahwa saya open, berani membuka diri pada orang-orang yang saya ngerasa nyaman, ya udah kaya biasa aja. Malah kadang nggak pernah dibahas, dipeluk juga biasa aja, cipika cipiki, ngobrol, makan | G6
G3
F2 | +++
++
+++ |
|---|--|--|----------------|------------------|

satu porsi juga nggak masalah. Dan itu bisa membuat saya move on, salah satu yang menguatkan saya. Selain faktor mereka bantuin saya ngadepin, faktor dari doa ya, support-support mental, ketika saya menghadapi kasus saya, ditambah yang kedua itu (HIV) kita ngobrol macem-macem. Pada saat besok saya mereka kasi tau saya secara kontinyu, “change your life”, rubah hidupmu, yang lalu biarlah berlalu, tapi rubahlah! Didepan masih panjang. Sedikit demi sedikit iTu merubah kan pola pikir saya bahwa, “OK! I did mistake, but it’s OK! And the most important point is I need to continue my life” gitu.

- 9 Tadi sempat diceritakan bahwa kulitnya gapapa kan? Terus ada gejala lain yang kira-kira muncul nggak? Tapi ini gatel-gatel. Hahaha.. gak tau ini sama dokter sudah tanya kesana sini cuman dibilang keloid. Kalo badan kurus sih enggak ya, waktu saya berkasus itu berat badan saya 94, terus dalam waktu 3 bulan karena dikurung di selnya, nggak pernah keluar-keluar, makannya tu parah banget lah, saya turun berat badan dari 94 ke 80 dalam waktu 2 bulan. Terus abis itu pindah ke S, pelan-pelan naik lagi, sampe akhir kemarin 2017, pas saya bebas berat badan saya jadi 87. Saya si waktu itu mikirnya gejalanya kenapa saya jadi gatel-gatel saja, waktu itu saya mikirnya apa karena iris, terus abis itu konsultasi sama obat di dalem dikasih obat macem-macem malah jadi kaya keloid gini, kemarin juga konsul ke dokter spesialis penyakit dalam langganan yang di kariyadi, katanya juga bukan iris, katanya disuruh menikmati aja ya. Ya akhirnya saya menerima walaupun saya malu kalau disuruh buka baju. Katanya, “ya udahlah, kenang-kenangan”, gitu kan. Saya sih mikirnya bisa jadi karena daya tahan saya menurun, juga kondisi air di dalam itu nggak bagus.

- 10 Terus dari awal didiagnosa sampe tanggal 17 Agustus itu sama sekali nggak pernah minum ARV? Nggak! Karena waktu itu saya sempet dikasi tau sama si kakak, oh ya saya sebut saja ya kak J. Sama kak J itu, disuru nanya, “udah kamu segera aja nanya ke dokter aja! Minta segera mungkin di treatment”, saya nggak bisa mikir itu kenapa kak J itu bisa mikir ini harus segera di treatment mumpung kondisinya masih bagus. Apakah kak J sudah membaca daya WHO yang mana saya nggak tau ya. Hahaha.. ketika saya mengajukan kesana, saya malah dibilang sok tau. Suruh nunggu dulu.
- 11 Kenapa? Ya nggak tau, mungkin antara peraturan didalam itu ketinggalan jaman atau dokternya kolot atau kadang dokter itu ngerasa, “saya ini dokter, kamu ini siapa? Kamu Cuma napi, kamu tahanan, derajatmu jauh di bawah saya”. Egonya, arogansinya juga kadang seperti itu. Baru ketika RSCM dateng, dari dokter luar, si dokter senior yang ngurusin B20 ini baru bisa terbuka pikirannya, itupun juga setelah dia ngeyel-ngeyel dulu lho. Baru setelah itu dia bisa terbuka pikirannya, ditunjukin hasil penelitiannya bahwa, oh! Yang buru-buru di treatment sama yang nunggu lama dulu kaya saya, dari yang CD4nya berapa turun sampai 200 berapa itu recoverynya lebih bagus yang buruan di treatment, gitu. Dan waktu itu saya mikir “Dasar! tu kan saya udah bilang!”. Waktu itu saya juga sempet bilang lho, “gimana kalau saya ambil treatment dari luar aja?”. Treatment dari luar waktu itu kan deket Carolus, dari S ke Carolus kan deket banget itu, saya udah bilang “daripada saya nunggu lama-lama”, dan keluarga saya, kerabat saya ngambilnya dari Carolus, tapi ditolak dengan alasan prosedural. Proseduralnya adalah nanti ribet, nanti takut kalo rejimennya nggak pas, nanti kamu kenapa-kenapa

G6

+++

disini. Dan waktu itu dijelaskan sama salah satu perawatnya adalah nanti kan kamu ketauan kasusnya disini, nanti nomer registrasi nasionalnya, kayak nomer KTP itu, kamu disini, bukan dari sana, kalo dari sana nanti kamu ribet. Alasannya gitu lah, nggak tau bener ribet atau ditakut-takutin doank kan saya nggak ngerti. Tapi ya udahlah, pasrah, toh waktu itu keluarga saya sudah encourage saya untuk buru-buru ditreatment, gitu.

- 12** Pernah tes CD4? Nah itu dia, saya pake lab dari luar kan, lab sampingannya salah satu dokter disitu, pertama dalam waktu 6 bulan saya nggak di treatment itu sekitar 300an, trus ditreatment 6 bulan kemudian drop jadi 200. Saya mikir, "kok bisa ya? Nggak di treatment malah naik, di treatment malah turun." Kan saya jadi bingung to. Terus akhirnya saya konsul ke kak J, dan tidak mendapatkan jawaban yang exactly gitu kan. Dan setelah itu ke dokternya, dokternya juga a e a e a e gitu, sementara saya dibisikin sama temen saya yang kerja jadi tamping senior saya, "labnya dokter itu kan nggak canggih" hahaha.. jadi validitasnya dipertanyakan. Saya kok mikir ya,"yah, namanya didalem ya buang-buang duit". Hahaha.. untuk ngurusin satu hal ini selain ngurusin yang lain. Tau gitu saya manggil dari Prodia kek apa kek.
- 13** Hubungan dengan keluarga sebelum mas Y HIV? Tadi kan saya sudah bilang bahwa kemarin juli saya disadarkan bahwa saya sudah bermasalah dari usia 3 tahun. Emm.. di periode SD waktu umur 3 tahun sampai saya lulus TK, sebenarnya saya sama orang tua saya masih... saya ngerasa fine-fine aja. Atau mungkin saya nggak sadar karena faktor masih umur segitu kan. Umur 6 tahun saya mulai merasa kesepian karena orang tua saya sibuk kerja, tapi hubungan saya dengan ibu lebih akrab dibandingkan

dengan bapak saya, akhirnya lama-lama menjauh, akhirnya saya merasa kehilangan figur bapak lah. Kaya gitu. Terus semakin lama semakin menjauh setelah ketika adek saya lahir. Jarak saya sama adek saya itu hampir 11 tahun. Nah waktu itu saya udah mulai masuk remaja, adek saya lahir. Waktu itu juga lagi krismon (krisis moneter). Jadi otomatis orangtua survive ngurusin ekonomi sama ngurusin adek saya, itu yang membuat saya semakin tersisih, belum lagi saya mendapatkan abuse dari sepupu saya, terus dan yang lain-lain lah. Akhirnya saya menjadi orang yang tertutup. SMA saya sama orang tua saya sudah mulai renggang. Kuliah... kuliah masih renggang, tapi saya sama ibu saya lebih mending, tapi sama bapak saya hampir nggak pernah komunikasi. Sampe kerja juga kaya gitu, sampe ada apa-apa saya larinya ke ibu saya. Ya itupun saya dateng ke ibu saya kalau lagi butuh saja. Sampe akhirnya kejadian yang seperti ini, sampe kasus saya pake drugs ini. Gitu. Baru abis itu ada sedikit recovery, dimulai dari ibu saya dulu, bapak saya masi belum ada perubahan. Ya tetep saya masih sakit, saya masih belum bisa menerima bapak saya, waktu itu saya mikir, "lu ngapain? Selama ini lu kemana? Emang kita masi serumah, tapi lu nggak pernah ngapa gue, nggak pernah ada waktu buat gue" gitu kan. "terus tiba-tiba dateng terus gue harus terbuka sama lu gitu? Emang lu pikir gua apaa?" waktu itu saya berpikir tentang figur bapak saya seperti itu. Abis itu ya dia mulai terbuka tapi ya nggak terbuka banget, agak sedikit mulai mencair. Sampe saya mulai berkasus, pas mulai saya berkasus itu kan ibu saya mulai drop-drop karena cancer kan. Ya udah, akhirnya yang beberapa kali

ngunjungin saya waktu itu bapak saya, Cuma saya tetep masi prefer-nya ke ibu saya. Sampe... ya udah sampe ibu saya meninggal. Baru ya kemudian saya lebih agak.. ya gimana? Orang tua saya tinggal satu. Gitu aja. Dan menurut saya seperti itu hubungan saya dengan orang tua saya. Dan saya dulu, karena berbagai masalah dari jaman saya kecil, saya merasa menjadi orang yang tertutup, relasi dengan orang lain juga saya nggak terbuka, kenapa? Karena saya bangun tembok! Saya nggak nyaman berada di tengah orang lain. Saya berada di tengah orang lain ya Cuma haha hihi haha hihi tapi sebenarnya saya bosan. Badan saya disitu otak saya nggak disitu, hati saya nggak disitu, saya nggak bisa menikmati relasi dengan orang lain itu seperti apa, dan saya kesulitan dengan yang namanya adaptasi, terutama adaptasi sosial. Ya karena gitu, karena saya bangun tembok, karena saya melindungi diri, tanpa sadar ya itu ya, mental block saya. Dan saya merasa saya itu nggak pernah merasa nyaman berada disamping orang lain. Saya lebih nyaman sendiri, dalam zona saya sendiri. Tetapi waktu itu nggak sampai anti-sosial gitu juga sih. Cuma waktu berkumpul dengan orang itu basa-basi aja. Saya lebih nyaman sendiri. Saya bisa betah nggak ngomong dengan orang lain dalam seminggu. Cuma duduk main laptop, main apa gitu kan, karena saya ngerasa, buat apa sih orang lain? Gitu. Itu intinya. Jadi berawal dari rumah, kemudian membentuk saya menjadi pribadi yang tertutup dan saya malas juga dengan orang lain, karena orang lain juga kebanyakan ngebully daripada berusaha mendengarkan atau mencari tau "whats wrong with me?" saya juga mikir, buat apa sih orang

kaya nggak ada gunanya. Saya yang penting hidup saya nggak ngrepotin orang. Tapi pandangan saya itu pelan-pelan mulai terbuka, berubah ketika saya berkasus. Saya akhirnya secara sosial, secara mental mulai dipulihkan pelan-pelan. Karena saya merasa eee... speechless ya, speechlessnya adalah ya saya punya pandangan orang lain itu useless buat saya, tapi ketika saya berkasus kenapa sampai ada orang yang mau care sama saya, padahal saya merasa saya nggak perlu care sama orang lain. Dari situ pandangan saya berubah. Dan pelan-pelan berubah dan akhirnya, emm. Bisa berubah tapi memang setelah melalui semua kepaitan itu, jadi saya merasa emm... nggak semua bisa saya cerita lah, Cuma orang-orang tertentu saja, Cuma ngandelin feeling aja. "ni orangnya bisa nggak sih saya percaya sama dia? Bisa nggak terbuka sama dia?" dan saya ngerasa relasi saya sekarang jauh lebih sehat.

14 Kondisi sebelum pacar tau status mas gimana?

Ya masih sering kontak, tapi waktu itu dia marah ke saya karena saya ngedrug, dia bilang kenapa saya nggak ngasi tau dia kalo saya ngedrug? Dan waktu itu saya Cuma jawab, "masak iya saya punya kelemahan saya buka sama kamu?" karena waktu itu kita berhubungan masih baru, baru berapa bulan. Saya ngedrug dulu baru jadian sama dia, masa ya baru awal saya langsung open gitu kan. Dan apalagi saya punya problem kan dengan interaksi sosial kan, dimana ah ga usahlah! Saya cerita-cerita seperti ini". Cuman waktu itu akhirnya baik-baik saya. Waktu itu saya minta putus, saya yang mutusin, karena saya nggak tau saya bakal dihukum berapa lama, sementara dia.... Saya mikir dia butuh sosok pengganti lah. Ya udah, setelah saya kasih tau dia juga dia baik-baik saja. Masih baik-

baik aja. Sampe sekarang ya masih cukup baik-baik saja. Cuman karena saya udah move on kan, memang saya handle saya nggak perlu terlalu banyak kontak sama dia, biarkan dia juga continue hidupnya sendiri dengan pacarnya yang baru.

- 15 Kegiatan sehari-harinya mas Y sebelum tau HIV itu apa?

Kerja, kantor.

- Ada kegiatan lain?

Nggak ada, saya itu senin jam 8 sampai jam 6 itu working hour sampe jumat. Jam 8 berangkat dari kos sampe kantor jam stengah 9, saya suka mepet-mepet gitu sih masuknya. Itu sampe jam 6. Terus kadang overtime, overtime itu kadang sampe jam 2 pagi, terus sabtu minggu sering masuk juga, kalo nggak masuk ya saya dari kos kejar kerjaan, kalo nggak saya suruh dinas luar kota. Gitu aja sih. Oh ya waktu itu saya sudah.. emmm... oh ya pas barengan kenal drugs itu kan saya kenal drugs mei, mei 2015, mulai aktif, waktu itu saya juga sempet ikut kelas, lanjutin les bahasa asing sih, di trisakti sana, dan waktu itu kan saya pernah les di jogja, waktu itu saya mau ambil les yang intermediate kan, udah lanjut, pas mau ujian intermediate skillnya eh ketangkep. Hahahaha... bye bye.. ya sesekali ketemu sama temen deket, trus pacaran. Ya udah gitu aja. Trus ya kadang abis itu pacaran, kan saya pacaran yang jadwal wajib itu sabtu, karena kan pacar saya kan sabtu pagi masuk setengah hari kan, nah dia baru free sabtu sore, dari siang gitu kadang ketemu sampe hari minggu. Kan dia kadang nginep kos kan. Terus abis itu sisanya ya kadang pacaran waktu pas besoknya ada libur, atau nggak hampir tiap hari sih saya balik kerja datengin ke kontrakan dia, cuman

- makan bareng, sejam 2 jam pulang. Ya gitu aja, udah Cuma gitu aja kegiatan saya. Terus ngedrug.. hahahah.. ngedrug gitu sembunyi-sembuyi.. abis pacaran.. hehehe
- 16 Kalo boleh tau, alasan ngedrug itu apa?
- Woo.. enak! Hahaha tapi saya nggak mau lagi lah. Enaknya adalah releasing. Saya bisa melupakan semua masalah saya. Masalah kantor, beban kantor. Jadi kan yang saya pake kan metamphetamine kan atau sabu, itu sebenarnya golongan stimulan, tapi gatau buat saya itu malah buat relaksasi. Saya bisa lupa urusan saya, saya bisa lupa kegalauan-kegalauan, jengkel, lelah saya dikantor, cukup saya masuk dikamar kos, denger musik, liat bokep, atau online, ngedrug, releasing sendiri. Saya relaks sendiri, dan itu bisa seharian nggak keluar, nggak makan, nggak minum, saya bisa lupa dengan masalah saya, saya bisa lupa dengan urusan-urusan saya dan ketika lagi flying itu kan saya eee... efeknya adalah nggak suka diganggu karena misalnya HP bunyi aja saya jengkel. Makanya HP saya silent atau saya matiin. Saya bener-bener berkutat dengan dunia saya sendiri. Padahal itu dalam waktu 24 jam itu nggak gerak nggak mandi, nggak makan, sampe badan kaku kalo efeknya abis gitu sampe sakit semua, tapi ya udah. Waktu itu saya senengnya disitu. Karena releasing stres, ya saya kayak tidak menjadi diri sendiri. Kehidupan sehari saya hadapi trus hilang. Itu awalnya sebulan sekali, terus naik, jadi 2 minggu sekali, terus akhirnya seminggu sekali tiap weekend sampe akhirnya seminggu 3-4 kali.. hihihhi.. bahkan saya kalo pulang kerja, dikos, buka lagi itu sabu, bong, gitu-gitu lah, make.. fly.. nggak tidur sampe pagi. Pagi mandi beleran ke kantor, lagi. Abis itu rasanya mau pingsan.

Wawancara Subjek Y II

Lokasi : KFC Transmart

Hari, Tanggal : Selasa, 9 Oktober 2018

Waktu : 22.00-23.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Oke baik, mas Y wawancara kita lanjutkan kembali ya. Aaaa kalau boleh tahu nih, setelah mas Y ini tahu b20 pernah nda merasa takut kalau tiba-tiba dijemput ajal atau?	Oh setelah, setelah ketahuan?		
2	Ya, setelah ketahuan	Eeee ya waktu itu sih sempet mikir eeee umur saya sampai kapan. ya saya mikir ngak tau juga sih sampai kapan karena kan posisi saya kan di dalam rutan S ya dan ketika saya ha? Oh micnya di bawah oyayaya. Gini ya ahahah, dan eee mikir ngeliat didalam aja orang yang datang sehat, tanpa penyakit aja banyak yang mati. Ya ini sih sedikit secret sih, nanti cukup aaa kelompok kecil aja yang tau ya. Kenapa mati? Ya ga tau, ada yang sakit, ada yang nyabu, ada yang yang ngak tau kenapa lagi asik judi tiba-tiba jantungan mati. Kebetulan kan saya <i>tamping</i> klinik jadi waktu itu saya lihat, ada yang eee ribut, dendam, tusuk-tusukan mati, lagi tidur. Jadi waktu di dalam saya cuman mikir, oh disini nyawa itu kayanya yaa, kayanyaa kok nga ada harganya ya. Cuman mikir kalau saya bisa <i>survive</i> hidup sampai bebas ya itu saya sudah bersyukur sekali. tanpa berpikir,		

3 Ya, takut mati

ee tanpa berpikir embel-embel dan balik lagi apakah apa tadi pernyataanya, takut mati ya?

Sebelumnya kan saya sudah cerita toh kalau semisal nya saya sebernernya dalam background saya, relasi saya bagaimana itu sebenarnya membuat saya depresi. Dan saya mikir sebelum-sebelum kasus narkoba saya ke ekspose saya mikir kayanya mati lebih enak deh dari pada hidup kaya gini. Iyaaa jadi bolak-balik kepikiran pingin mati sih sebernarnya karna ngak kuat yaa. Nih apa sih penye pencar sebelum- sebelum sebelum saya ke ekspose narkoba, sebelum saya ketahuan b20 waktu saya masih eee jahilia itukan, waktu saya hidup cuman sekedar, yaahhh jalanin sana-sini tapi ngak pernah punya tujuan. Eeee mental saya apa sih psikis saya kosong, psikis saya bermasalah saya cuman mikir kayanya memang mati lebih enak gitu tapi kalau di bilang takut ya pasti takut. Kenapa takut karna saya mikir juga mati saya ya sebagai kata kepercayaannya saya, saya mikirnya matinya saya masuk surga apa neraka gitu lho hehe. Apalagi kejadian saya juga saya waktu saya udah mulai *addicted to drugs* gitu. Banyangin mas satu jam ,setengah jam saya nyabu dulu terus saya ibadah dan ketika ibadah saya kaya ngak terjadi apa-apa. Ya pura-pura ngak terjadi apa-apa, menutupi lagi semakin menutupi diri saya walaupun mungkin orang sudah melihati “ya, ampun ini orang kok rada-rada aneh gitu; kulitnya pucet; matanya melotot terus sudah di ac central dingin tambah ac yang lain dingin kok masih keringetan terus kaki gerak-gerak sendiri; bibir gerak-gerak” .Ya

mungkin kalau orang yang peka terhadap atau pernah melihat ada pemakai narkoba waktu itu mungkin ngeliat aura saya nda enak dilihat, ada *something wrong* gitu. Dan waktu itu saya mikir sebenarnya pingin mati tapi juga ketika mikir ee karna mikir mati kayanya lebih enak dibanding hidup kaya gini tapi saya juga mikir saya nga siap juga sih. Apalagi kondisinya masih aaa sorry kondisinya masih ngak bagus, gitu. Jadi kalau pasca-pasca *recovery mental, recovery* itu yah dia cuman mikir wa apa walau alam lah heeh. Ya itu ya saya mikir eee ya walaupun secara ini saya juga nga suci-suci amat atau masih rajin ibadah sih. Cuman mikirnya, saya lebih membuka dirilah terhadap. Terhadap ee relasi yang sehat komunitas yang sehat, saya juga mulai merangi diri saya sendiri, belajar memerangi diri saya, benerin apa yang salah dan juga mulai eee berpikir bahwa kebutuhan beribadah ialah kebutuhan saya ya. Bukan, bukan sebagai mau ee mau ee mati dengan tenang itu buat saya itu nilai *plus* nya bonus, tapi yang penting adalah ketika saya bisa menjalani hari-hari saya dengan tenang itu adalah kebutuhan saya ibadah walaupun dalam prosesnya ya *up and down* sih. Kadang rajin, kadang malas hehe tapi ya saya cuman waktu itu menanamkan diri ketika sejak dari rutan See Tuhan ngerti kok semua kondisi saya dan Tuhan ngak nyalahin saya ya. Bahwa ketika saya masih bisa survive sampai hari ini brati memang masih ada 1 *purpose* yang harus saya wujudkan. Apa itu ? saya juga masih menjalani, belum tahu kedepannya bagaimana. Tapi nanti sampai saya dipanggil

pulang yaaa, saya harus lebih bertanggung jawab lagi terhadap hidup saya sih. Lebih bertanggung jawab pada diri saya karena *this is my second life* dan bahwa hmm masa lalu saya tidak mendefinisikan masa depan saya dan bahwa ketika kan dulu kan saya yahh ibadah tuh cuman formalitas, saya tapi ngak membuka hati kalau sekarang lebih mikir oke ee saya membuka ee ibaratnya apa ya kalau dalam bahasa religious di keimanan saya itu bilang *person to person* lah *heart to heart* kalau saya ngobrol pribadi dengan Tuhan dan itu yang membangun relasi personal, relasi intim gitu. Dia masih proses sih, saya bilang saya bilang ngak seratus persen mulus masih proses masih banyak jatuhnya tetapi *I feel better than before* gitu aja

- 4 Tadi kan Kalau sembuh dari b20 sempet di sebenarnya saya mikir, itu mujizat bilang di ya. Bahkan sampai terakhir, istilahnya terakhir kemarin bulan apa ya. pingin Bulann, saya kan jujur ya berusaha lebih sebenarnya juga minum obat deket dengan masih bolong-bolong, angot- Tuhan, pernah angotan kenapa angot-angotan? ngak berjanji Karena saya masih malas, bosan sesuatu dengan Tuhan ketembeman saya itu masih ada. kalau Dari dulu mungkin karena semisalnya pengaruh karakter saya sembuh dari pemberontak itu masih ada dan **B20?** ketika kemarin beberapa bulan yang lalu. Brati ketika saya konsumsi dari 17 agustus 2016 terus kemudian katakanlah 2 tahun kemudian bulan, bulan agustus 2018 saya cek *viral load* ha?
- 5 Itu 2 tahun ya? Iya, dikasi gratis lagi sama dokternya. Wah saya bersyukur sekali itu ahahaha ,1.7 juta soalnya ahaha. Itu sebenarnya saya sudah mikir sebelum buka

hasil gitu ya *viral load*, saya mikir paling nih hasil saya masih *detected* atau saya sudah menyiapkan diri, saya sudah menyiapkan argumen blablabla. Kalau semisal dinaikan dosisnya diganti regimennya, saya mau ngeles-ngeles gimana gimana gimana tapi ternyata ketika dibuka itu hasilnya *non-detected* dan itu *beyond expectation* buat saya ya. Saya sangat-sangat terkejut waktu itu, saya *speechless* dan wao *this is beyond my imagination* gitu lho terus apalagi dengan yaa selama beberapa tahun terakhir saya masih ada depresi, ada macam-macam ya karena namanya lagi *recovery mental*, *recovery reliasi* dan juga ketika saya di dalam Rutan S pun hampir selama 2 tahun. 2 tahun lebih ,saya cuman ketemu ibu saya pas saya awal-awal dan ketika saya pulang ibu saya sudah meninggal, itu pukulan mental buat saya dan dengan segala macam kepahitan yang terjadi di beberapa tahun terakhir sebenarnya saya sudah ngak berekspektasi terlalu banyak sih. Saya cuman pingin hidup saya tenang dan eee kalem lebih kalem lah ngak meledak-ledak lah seperti dulu lagi. Karna apa lagi umur saya sudah 32 apalagi secara mental saya merasa dibanding orang-orang lain, mental, finansial kalah lah, *nyunsep* lah. Tapi ya mungkin eee saya percaya sih tiap orang diberikan ujian beda-beda ya, sesuai dengan kekuatannya ya. Saya ngak tau orang lain pernah menghadapi masalah seperti saya apa ngak, saya juga ngak tau dan saya ngak perlu tau juga, walaupun tau itupun juga mungkin lain case juga. Terus balik lagi eee bernegosiasi dengan Tuhan ketika saya tahu bahwa hasil *viral load*

G1	+++
G5	++

saya tidak terdeteksi, waktu itu saya cuman *share* pada mentor saya yang di Jakarta, saya *share* terhadap sepupu saya, saya *share* dengan keluarga saya, adek dan bapak saya ee, saya *share* sama kak J dan saya ngak *share* sama orang-orang yang lain gitu lho. Yang mereka tahu bahwa saya b20, ah biarlah mereka mikir "saya b20, b20 aja perkara mereka mau menghindari, perkara mereka mau tahu saya sudah ngak kedetectd apa ngak itu bukan; saya sudah membatasi diri dan itu nda penting buat saya. Hanya orang-orang yang saya percayai yang saya ceritain bahwa hasilnya sudah *non-detected* dan mentor saya waktu itu bilang "oke ini baru permulaan, Tuhan bisa bikin mujizat bahwa ee hasil nya non". Waktu itu saya mikirnya ahh ngak mungkin deh ahaha, saya sendiri cuman mikir kayak gitu dan saya cuman berpikir negosiasi saya sama Tuhan mungkin gini aja. Saya ngak... selama ini saya ngak pernah minta sama Tuhan sembuhkan saya, saya cuman minta sama Tuhan. Tuhan ee saya pingin punya ee kepribadian yang ee yang matang menurut saya, saya pingin jadi orang yang tenang, orang yang kontrol, handle keadaan di tengah-tengah tekanan, saya bisa berespon benar eee saya bisa kalem, saya ngak meledak-ledak seperti dulu lagi, ngak melarikan diri kesana-kesini gitu dan itu yang saya bangun dalam diri saya dan memang yaa *up and down* tapi saya melihat memang pasnya saya di konseling bulan Juli di Jakarta kemarin, di Bogor kemarin saya memang merasa ada, ada banyak trobosan yang terjadi dalam eee penilaian saya pribadi terhadap diri saya dan

bagaimana saya melihat orang lain dan bagaimana saya melihat Tuhan gitu. Ada *value-value* baru yang selama ini tidak saya ketahui dan akhirnya saya melihat dan saya mengimani gitu. Dan pikir hidup saya sampai nanti di panggil pulang brati hidup saya adalah proses. Proses untuk ee untuk mengenal Tuhan lebih baik karna ee saya dulu pernah.. pernah baca buku ya, buku rohani kristen gitu kan bahwa untuk kita tahu apa sih tujuan hidup kita; bukan bertanya kepada orang a, b, c, d, e gitu tapi kita tanya sama Tuhan karna Tuhan yang menciptakan kita. *God is ours creator*, seperti kita ee tanya terhadap seniman atau terhadap ee apa sih, orang yang bikin kerajinan atau bikin apa tuh namanya yang tanah liat, grabah-grabah gitu kan. Orang bisa nanya, kita ngak mungkin nanya sama customer atau sama pembeli apa sama siapa tapi kita cuman nanya kenapa bentuknya begini, dibentuk seperti ini ya sama penciptanya sendiri dan itu yang pelan-pelan numpuk-numpuk dalam diri saya, ya walaupun saya orangnya juga ngak eksekusi juga hehe ngak karna saya harus berdialog dengan diri saya sendiri untuk mengatasi ketambangan saya, bandelnya saya, ya ini ya tapi proses mengenal diri saya sendiri sih plus minus saya, jelek buruknya dimana ya. Ini kira-kira jelas ngak ya? Ahahah

- 6 Jelas- jelas Oh jelas ya ahahaha syukurlah kalau ditanya ama anak psikologi ahahaha
- 7 Iya, tadi kan mas Y mengatakan “pernah menjadi *tamping*” *Tamping* itu tangan pendaming

- tamping* itu apa sih?
- 8 Itu seperti apa? Jadi kan gini, itu kan di rutan S ya, eee saya mau nanya nih biar kira-kira sebelum saya jawab *tamping* itu seperti apa. Saya mau nanya nih sama mas, sama mas ya ee kira-kira bayangan mas gitu ya... orang di dalam penjara itu ngapain sih?
- 9 Yaa... mungkin bisa jadi aaa setahu saya ya, mungkin ikut kursus apa kah gitu. Biasanya kan gitu kalau saya lihat di tv-tv ya, yaaa seperti itu sih
- Oke, jadi gini eee saya mendengar kata *tamping* itu pada saat saya masih di Polres Jakarta Barat, baru sekitar minggu-minggu awal ketangkap ya, baru pindah sell. Dalam ruangan Sell saya itu ternyata sudah banyak orang yang residivis-residivis narkoba mereka karna blok saya itu sel saya itu isinya narkoba. Satu sell kapasitas 15 orang tapi waktu itu di isi 13 orang yaudah kita 24 jam di Polres Jakarta, makan, tidur, BAB, mandi, semua di satu ruangan itu, berbagi *share* dengan 12 orang yang lainnya. Waktu itu saya mikir nanti kalau.. denger waktu itu, nanti kalau di rutan S jadi *tamping* aja. Apa sih *tamping*? "Tamping itu yang bantu-bantu petugas", katanya. Terus waktu itu saya mikir oh gitu ya, saya mikir "oh kayanya menarik nih dari pada saya cengok gitukan" saya waktu itu melihat kehidupan di penjara gini-gini aja, ngak keluar dari sell bisa mati nih. Keluar cuman 1 minggu sekali itupun olah raga hanya 1-2 jam waktu di polres jakarta bar, bisa mati nih lama-lama kaya gini. Nah begitu sampai di rutan S ternyata kondisinya berubah. Di rutan S itu ehm, waktu itu saya kerutan S ya karna ada rutan dan lepas itu ada bedanya. Kalau rutan S itu adalah orang yang baru operan dari polres atau polsek eheh itu karna kegiatannya beda mas, kegiatannya beda mas dan

kualifikasinya juga beda gitu. Yang dari rutan atau polres gitu kan masuk nah kalau yang ee masih dalam proses menunggu sidang atau masih sidang atau masih.. baru putusan sidang sampai eksekusi sidang itu fonisnya belum turun itu mereka di tampung di rutan. Baru ketika sudah selesai sidang, eksekusi, fonisnya sudah turun, secara administratif sudah beres mereka baru dilempar kelapas. Nah tampung di rutan dan tampung di lapas itu berbeda.

10 Hmmm

Setau saya ya, karna tampung di lapas tadi yang mas bilang "disitu ada kegiatan membuat kerajinan diajarin macem-macem" nah itu tujuannya kalau di lapas itu supaya keluar dari situ dapet bekal ilmu untuk menyambung hidup dan diharapkan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Nah kalau di rutan beda, dirutan itu tampung itu yang buat kerajinan kayak gitu. Mereka hanya full untuk mengisi waktu aja, bukan untuk dibekali kalau keluar mereka bisa punya keahlian apa khusus gitu ya, kaya pelatihan kerja.... ngak. Memang mereka didalam cuman diperbantukan untuk ngurus.. untuk bantu jadi kayak asisten gitu lah, asisten staff dari petugas lapasnya itu sendiri eh petugas rutanya itu sendiri. Jadi ngak ada keahlian khusus dan kualifikasinya waktu di rutan s adalah sebelum ketangkap backgroundnya apa. Kalau saya backgroundnya kantoran maka itu waktu itu ada lowongan tampung ee klinik bagian dokumentasi ehhh bagian administrasi. Yaudah, bacground saya kantoran, saya bisa ngetik, saya bisa bikin report macem-macem. Saya ngelamar gitu, diterima dan itu akhirnya menjadi aaa kegiatan saya selama

di rutan S sampai saya bebas. Saya ketangkap kerutan S itu mediun November 2015, saya baru jadi tamping itu Juli 2016 sampai saya bebas di Desember 2017 itu kegiatan saya selama lebih 1 tahun itu jadi tamping, tamping klinik di rutan S. Tugas pertama saya memang saya mengurus administrasi, saya pegang laporan, laporan kedirjen, laporan ke dinas, laporan obat pengeluaran-pembelian obat ee terus status-status pasien yang harus di rawat inap atau di rujuk keluar rutan. Kalau ada kejadian, kejadian didalam rutan ada yang mati tengah malem, saya harus di bangunin untuk bikin laporan ee dikeluarkan ke rumah sakit untuk di *fisum* kayak-kayak gitu lho tapi saya juga akhirnya yaa namanya ngak punya power ya ahahaha kadang di suruh bikin laporan TBHIV, suruh bikin bantuin dokter bikin itu dan dengan... maka saya jadi belajar istilah-istilah medis. Terus tiap kali ada tahanan baru datang gitu kan, kita istilahnya "tahanan-tahanan itu yang belum putus sidang kalau napi itu yang sudah putus sidang" Tahanan yang baru datang yang operan dari polres itu kan kita cek yang tadi saya sebutkan yang tadi ada yang di cek riwayat penggunaan narkoba, riwayat hubungan seks dan lain lain sampai pengambilan darah sampai hasilnya itu semua datanya saya pegang, saya rekap. Dari teman-teman saya terus di laporkan ke petugas, terus dari petugas ngasi ke saya, saya ngerekap, saya masukan ke data base kayak gitu. Tugas saya waktu di klinik seperti itu, Ja.. terus bikin laporan dari tahanan baru itu berapa persen yang dari luar hasilnya di tes HIV itu berapa persen berapa orang. Tujuannya

buat apa? Itu untuk melihat mereka mengajukan anggaran, anggaran untuk obat HIV, anggaran untuk ee apa tuh regi eh bukan regimen apa ya? Itu lho yang *oncoprop escebiloin* ee buat ngetes-ngetes buat ngetes eeee reagen, reagenya yang buat ngetes positif apa ngaknya seorang terpapar HIV kayak gitu kan butuh di ajukan dan itu harganya nda murah maka waktu itu saya petugas klinik saya disitu. Disitu saya juga belajar eee mengenal jenis-jenih obat, nama-nama obat terutama obat-obat generik yang dari pemerintah teruss.... Itu pokoknya yang diluar ee background saya yan saya cuman dulu kantoran ya t erus saya jadi ngerti GDS, ngecek gula darah sewaktu, asam urat . Saya belajar gimana ngecek asam urat pasien, tensi terus menangani eee kondisi-kondisi darurat gitu. Terus ngecek eee yah kayak gitu lah kondisi-kondisi vital. Sampai yang lucunya ahaha *sanking* saya terlalu rajinnya atau saya ngak punya power untuk bisa menolak gitu ya, harus ngurus kenaikan pangkatnya pegawai, bikinin dokumennya, sampai harus bikin laporan harta kekayaannya mereka ahahah. Dan ketika mereka berusaha untuk menutup-nutupi kekayaan mereka , saya harus mengarang sendiri kan ngehek itu ahahaha. Yang punya harta siapa kenapa saya harus ngarang-ngarang ahahaha laporan pajak mereka gitu. Nah itu yang buat saya ditamping klinik, di tamping klinik masih banyakan jobdesnya, nah ada yang rawat inap, ada yang rawat jalan, bagian obat apotek, ada yang bagian keamanan rawat inap, kebersihan dan saya yang pegang administrasi. Adalagi yang pegang

SDP, SDP itu yang pegang data-data tahanan baru. BHPT itu untuk hukum, ada tamping klinik gigi, ada tamping bingker. Bingker itu eee kayak kerajinan-kerajinan gitu karna dibedain juga setiap tamping di rutan S itu punya kualifikasi masing-masing. Misal di tamping klinik mereka tidak menerima tahanan atau napi yang fonisnya di atas 5 tahun. 5 tahun aja itu sudah berat, kalau bisa yang di bawah 4 tahun kenapa? Itu mereka punya pertimbangan sendiri ya. Terus dilihat kasusnya, narkoba, kriminal, korupsi. Kriminalnya apa? Penipuankah, atau penipuan data kah atau apa. Nah ada tamping lain yang mereka terima sampai 6 tahun hukumannya. Yang kalau mereka memang *skillfull*, terus ada yang tamping salon, tamping jahit ya gitu lah. Jadi mereka punya kualifikasinya beda-beda. Gitu-itu yang nentuin tugasnya dari petugas sub unitnya sendiri. Nah balik lagi kenapa saya memutuskan jadi tamping. Karna saya cuman mikir hukuman saya waktu itu diketok sama pengadilan negeri jakarta barat itu 2 tahun 6 bulan subsidar 2 bulan atau denda 800 juta untuk mengganti subsidar 2 bulan itu. Brati kalau menjalani full tanpa bayar itu 2 tahun 8 bulan tapi berhubung saya orangnya waktu itu nggak mau pake nyuap-nyuap yaa. Ya akhirnya jaksa nya *keki* makanya dia banding. Banding saya bikin nota banding, jaksanya kalah lagi. Dia kasasi, dia kemahkamah agung akhirnya saya harus ngirim nota pembelaan di Mahkamah Agung namanya nota kasasi. Stress mas, bayangin aja saya baru pertama kali berurusan dengan polisi kasus pidana kaya gini. Kasus saya sebenarnya ecek-ecek tapi bisa di

bilang di kriminalisasi oleh penegak hukum sampai ke Mahkamah Agung, barang bukti cuman 0,4 gram padahal yang biasanya ke Mahkamah Agung itu kasusnya miliaran, triliunan ya kalau di nominalkan ya. Barang bukti saya mah, sejuta kalau di uangkan terlalu ecek-ecek. Sampai orang-orang bilang heran-heran dan mereka itu pikir “kenapa saya harus mengalami kayak gitu? Jalannya kok ngak gampang gitu” . Dah gitu saya baru pertama kali masuk dan saya ngak mau masuk lagi sih sebenarnya. Saya harus kehilangan ibu saya , orang tua... ibu saya yang selama ini saya curhat dan lain-lain, sakit gitu ya kenapa kok kayanya hidup saya susah sekali eee. Mengalami sidang 1 tahun, saya baru mengalami sidang itu baru 22 desember 2015, sebelum natal. Dan saya baru putus dari Mahkamah Agung, saya putus dari pengadilan negeri itu awal maret 2016 terus lanjut kan di banding di pengadilan tinggi DKI. Baru keluar sidang itu ee pertengahan mediul Juli 2016 itu maret ke juli, 4 bulan sendiri. Akhir Juli saya daftar jadi tamping, terus karna kan saya proses kasasi istilahnya saya pengadilan negeri sudah beres. Sama dokternya waktu memang butuh banget tamping administrasi. Dah. Sampai saya putus sidang dari Mahkamah Agung itu 21 Desember 2016, bayangkan 1 tahun itu baru putus sidang ya dan itu saya cek di website, pakai hp yaaaa biasa. Dan dokumennya baru sampai tangan saya Mei 2017. Itu sudah di kejar sana-sini ngak keluar-keluar.... pusing . Mei 2017, akhirnya gara-gara keterlambatan dokumen dari Mahkamah Agung padahal itu

masih sama-sama Jakarta. Itu eee saya terlembat mengurus pembebasan bersyarat, dari pembebasan bersyarat akhirnya otomatis saya telat lah. Akhirnya saya sudah ngurus keluar duit tapi gagal, akhirnya saya bebas murni, ya mungkin ini rencana Tuhan lah. Karna kalau saya pembebasan bersyarat, saya masih di awasi plus tambah 1 tahun ngak boleh keluar negeri. Jadi total 2 tahun di awasi, tapi kalau saya bebas murni ya langsung *cao* gitu. Kemarin saya keluar dari gerbang langsung *ciao* ngak dikuntit-kuntit lagi. Karna menurut gosip yang beredar didalem, ketika saya bebas itu masih di pantau sama pihak intel kepolisian katanya. Kemanapun saya pergi masih di awasin 3-6 bulan, ngecek darimana? Dari google, dari login google, Ipnya itu lokasinya dimana, katanya. Makanya saya mikir ya mungkin memang saya harus sedih ngak bisa melihat ibu saya meninggal ya tapi disatu sisiplusnya adalah ngak harus tetek bengek pasca bebas lah. Jadi bisa fokus *recovery*, jalan Tuhan saya ngak paham. Terus hmm balik lagi kenapa saya mau jadi tampeng, banyangin dong mas; sidang aja sudah *cengok* terus saya mau ngapain ha?

- 11 Cengok apa? itu Cengok itu bosen, gabut bahasa-bahasa... bener ngak sih gabut? Nga punya kerjaan gitu kan?
- 12 Yaa... Kebayang dong, kondisi di block itu memang di rutan S itu lebih manusiawi di banding di polres 24 jam isitlahnya itu di "keong" di keong itu didalam sell nda bisa keluar-keluar, bisa keluar cuman 1 minggu 1 kali yang saya cerita. Kalau di rutan S itu kita mulai di buka pintu blok, jadi kalau di rutan S itu pintu ngak di kunci cuman bloknya aja yang di kunci. Itu

keluar dari jam 4 pagi, pintu bloknnya dibuka baru di kunci lagi pas apel malem jam 8 malam itu dah ngak bisa keluar-keluar, jadi orang-orang cuman bisa aktifitas di dalam blok. Nah waktu itu saya cuman dari bulan eee saya turun blok itu sekitar awal Desember atau akhir November gitu 2015 setelah saya 1 minggu atau 2 minggu didalam penampungan rutan S dan akhirnya saya memutuskan untuk memindah blok karna saya sakit. Dipenampungan saya ngak kuat dengan kondisinya, saya pindah blok. Saya waktu itu dapat di blok ambon dan itu beli pakai duit. Terus ee saya pindah blok di aaea disitu kegiatan saya sehari-hari ngapain sebelum jadi tamping. Dari pagi ketemu pagi lagi cuman dikamar, keluar ke gereja; gereja paling 1-2 jam terus cengok ya nonton tv, ngobrol, omongi sidang ya bisa sih bercanda-bercanda tapi kan gak *relase*. Sidang belum putus itu ngak *relase*. Istilahnya kalau orang di dalem itu bayangan, kebayang habis ini saya keputus berapa tahun ya? Itu yang bikin banyak orang-orang stress, dan kenapa ada orang yang bunuh diri di rutan. Ya waktu mereka baru mendengarkan tuntutan belun di fonis ya, baru tuntutan 5 tauhn 10 tahun mereka mikir. Gila tuntutan gue 10 tahun gue mau ngapain 10 tahun hidup, akhirnya mereka putus asa, bunuh diri. Itu lah banyaknya kejadian dan yang bunuh diri walaupun dari pihak rutan sendiri itu sudah melakukan preventif yaa, orang tetep bisa bunuh diri macem-macem. Ada yang bunuh diri pakai sarung, ada yang bunuh diri aaa ya macem-macem lah, ada yang mencekik diri sendiri yaa... kita ngak pernah bisa tahu, ya

sekarang kalau orang mau ngelarang sarung ya itu buat ibadah. Ngak bisa dong ya , ya macem-macem . Nah saya cuman buat menghindari cengok itu aja dan saya mikir saya ngak produktif kalau saya cuman diem-diem aja. Kalau keluar saya bisa bodoh nih, kerjaan nonton tv padahal tv cuman sinetron-sinetron yang ngak jelas atau selling saya masih banyak yang nyabu di dalem, main judi sementara saya sudah bertekad untuk.... kan tadi di bilang di dorong, disupport supaya tidak kembali kekehidupan yang lama padahal sekeliling saya adalah kehidupan nyabu di dalem itu lebih bebas dari pada di luar. Cuman ngewe aja yang nga bebas ahahaha. Terus kebayang kegiatan saya cuman diisi gitu-gitu aja, terus saya mau ngapain. Eeeee akhirnya saya memutuskan supaya saya tidak cengok, supaya saya punya kegiatan, supaya pikiran saya bisa lebih positif , ada tekanan bisa lebih produktiflah meski dari segi duit ngak produktiflah. Tapi itu cuman dikasi uang jajan lah sama petugas, tapi paling tidak otak saya beneran di pakai memang akhirnya dimanfaatin beneran sih. Dimanfaatin habis-habisan sih otaknya ahaahaha. Gitu aja sih, cuman untuk menghilangkan rasa bosan di penjara, ngak punya kegiatan, tuntang lantung ngak jelas. Dan ketika luntang-lantung ngak jelas malah dibawa arus karna yang namanya orang didalam itu sensitif semua. Salah omong sedikit bisa tusuk-tusukan, marah bisa konflik. Orang juga ngomongnya asal ngomong karna mereka sendiri emosi, jadi kalau ngomong sama orang lain kadang mereka sendiri ngak mikir. Nah cuman asal jeplak gitu lah, kita

yang dengerin belum tentu bisa terima, jadi tensinya itu tinggi. Jadi saya berpikir saya harus memutus kebiasaan yang ngak baik dengan pelan-pelan merubah lingkup pergaulan saya. Alasannya itu juga menjadi tamping klinik, dan jadi tamping klinik itu ada peraturan bahwa ngak boleh pakai lagi. Sudah dong saya aman, itu buat motivasi saya supaya saya ngak makai lagi, makai sabu maksudnya. Terus kedua saya kan HIV kan, b20 kan dengan saya jadi tamping klinik, keuntungan saya waktu itu adalah saya bisa konsultasi dengan cepat ketika terjadi apa-apa dengan fisik saya. Saya pikirnya kayak gitu karna saya berka... berdekatan sama petugas kesehatan... medis. Saya butuh apa-apa bisa di tangani dengan cepet apalagi re mereka juga open, mereka ngak masalah tampingnya mereka ini ada yang b20 atau ngak gitu. Dan temen-temen tamping saya yang di rutan S yang 1 angkatan sama saya juga tahu kalau saya HIV dan mereka cuek-cuek aja kayak ngak terjadi apa-apa. Karna mereka juga sudah pusing dengan kehidupan masing-masing cuman info bahwa saya minum ARV setiap hari itu terbatas di lingkungan klinik. Keluar dari klinik kami punya etos untuk tidak bercerita mas gitu. Dan memang kejadian waktu itu saya dapat manfaatnya juga sih pas didalam eh delalahnya saya kena tipes, seumur-umur saya baru sakit tipes itu pertama kali dan di penjara aahahahaha. Langsung saya di tangani dengan cepat, dikasi obatnya khusus eeee karna perlakuannya adalah saya b20, dapet... dapet penangannya juga khusus. Terus kemudian saya juga pernah.. ini di bilang ama

teman-teman saya bego sih, saya jalan nabrak frezer eskrim ahahaha kuku jempok kaki kiri saya patah berdarah lepas sampai harus di cabut kukunya dan itu saya riwayat b20 dan saya tamping, saya dapat perlakuan khusus, dapat perlakuan eksta lah. Saya capek..... terlalu capek kerja, mereka juga kasi care juga selain memanfaatkan ya mereka juga care juga. Kasin nih terlalu capek kerja, sudah nih dikasik *supply*, *supply* makanan yang lebih bergizi, dibeliin makanan apa gitu, yang lebih bergizi supaya *recovery*nya cepet. Gitulah keuntungan saya jadi tamping klinik apa lagi dengan status saya b20. Dan waktu itu saya ngambil obat ARV di dalem cuman tanda tangan absen saya bilang "buuuu ambil ya" kalau yang lain kan di kasi jatah 1 minggu 1x ambil lalu lapor, saya bilang " bu satu botol ya, malas nih ngambil-ngambil 1 1" awalnya sih dulu 1 1 tapi lama-lama 1 botol ya, yaudah ambil sana. Bahkan ketika saya bebas, saya ambil 3 botol ahahaha sama doktornya itu dah sono ambil-ambil ehehehe buat mah bebas. Nanti di tit gitu ya hahahahah.

13 Aa terus ketika minum ARV tuh, pernah ngak mas merasa ada efek samping ketika minum ARV itu?

14 Itu seperti apa?

Waktu awal itu masih pecahan 3 itu minum efavirenz itu, setiap kali minum efavirenz adalah badan panas itu waktu bulan-bulan agustus 2016 sampai septermber ya 2016. Badan panas, mimpi buruk, kadang gelisah ngak bisa tidur padahal badan capek banget, bangun melayang. Bahkan saya

G6

+++

pernah jalan lalu nabrak dan waktu itu di evaluasi sama dokternya yang ngurusi perobatan ARV itu di dalam ditanya “kamu sudah hampir 1 bulan ini efeknya apa?” dok minum efavirenz ini kayanya ngak enak ya gini-gini melayang-melayang gitu. Terus sama dokter di *encourage* disupport ” yaudah terusin aja, memang kayak gitu” dan paginya waktu saya minum lamivudine atau tenofovir saya lupa pokoknya warnanya biru pokoknya. Saya merasa turun lagi kebumi, jadi setiap malem pagi gitu kan saya awal-awal jadi tamping kan itu harus setengah 6 pagi harus standby di klinik. Karna posisi saya masih junior, kerjaan saya waktu masih awal-awal selain kerjaan inti saya itu saya pagi-pagi harus nyapu, ngepel, bersih-bersih, nanti jam 8 baru kerja sampai sore sampai malem gitu. Yaudah terus efeknya kayak gitu, terus lama-lama biasa pas ganti.... waktu itu saya sempet bolong, malas terus ganti obat 127. 127 itu yang kuning yang edisi yang kuning yang sekarang itu 152 yang warna putih edisi yang putih. Regimen nya sama cuman ngak tau kenapa diganti sama dokternya atau memang produksinya diganti dari pemerintah dah. Terus balik lagi waktu saya minum 127 yang warna kuning gede memang lebih simple, minumnya 1 hari 1 kali malam. Awalnya juga sama aja badan panas terus lama-lama enak, terus buat tidur itu enak banget, pedal gitukan. Nah pas pindah malem eee pindah ke semarang saya itu kan bebas 3 bulan masih bolak-balik jakarta tuh untuk ngambil di C. Saya waktu itu bebas dari rutan S, saya di oper minta rujukan untuk ngambil eee

laper bebas itu untuk ke rumah sakit PC dan dari rumah sakit PC itu di tawari untuk ngambil obat di situ. Tapi saya nda mau dan di pindah ke Carolus rutan S jakarta. Pada waktu itu saya ditolak tapi saya ngelotot akhirnya di terima jadi 1 bulan 1 kali saya harus datang kejakarta untuk ambil obat itu. Sekalian jalan-jalan maksudnya, karna waktu itu saya masih belum bisa move on dari jakarta ahahaha. Akhirnya setelah 3 bulan saya pindah ke rumah sakit Elisabeth di Semarang. Dengan saya pikir udah ah kok capek ya sebulan sekali harus keJakarta kotanya. Saya bosan dan capek kayanya baru kemarin berangkat jakarta lagi ini berangkat lagi ke Jakarta , jenuh lalu mulai bulan Mei saya pindah ke rumah sakit E di semarang. Sampai di E semarang saya sudah biasa minum yang regimen 127 malam 1 kali, sehari sekali itu kan. Eh di E sudah bayar, udah bayar waktu itu 250 rb dapet pecahan tiga. Katanya ngak ada regimen yang seperti di Jakarta. Waktu itu kan balik lagi kan minum, minum yang pecahan 3 kan itu, bolong-bolong sih dan badan waktu itu rasanya ngak enak. Ngak enaknya bukan karena gelisah atau badannya ini, cuman ngak enaknya ini kok kayanya ini efek obatnya ngak enak ya, kayanya ini dosisnya lebih kecil apa ya. Ibaratnya kalau kita sudah minum obat pakai dosis gede gitu terus di kasih dosis kecilkan rasanya ngak mompan gitu kan. Obat apaan sih kok ribet banget, kembali lagi sehari minum 2 kali. Yah akhirnya bulan Juli saya ketemu seseorang, yang akhirnya dia ngajak “eee yuk ke rumah sakit K aja paviliun G” gitu kan. “Disitu ada kok yang 127” oh

ya padahal katanya di Semarang nggak ada. Waktu itu saya sempet crosscek ke Jakarta juga katanya nggak ada ehh di Semarang harusnya ada tapi kenapa di rumah saki E yang bayar malah nggak ada. Yaudah lah akhirnya saya memutuskan untuk pindah ya sama E yaudah karna saya alasan faktor regimennya bolong-bolong. Sama E saya di lepas dan di pindah ke pavilion G, dan disana saya menemukan ada yang 127, seperti yang saya konsumsi sebelumnya. Yaudah saya pakek terus baru bulan kapan ya mungkin kayanya bulan Agustus apa ya baru ganti regimen 152 warnanya putih. Ya tapi intinya saya tetep sama sih, bayar sih dan lebih murah juga hehehe. Dan yang jelas saya nggak perlu bolak balik Jakarta dan kemarin waktu saya buka Twitter di C yang waktu dulu saya mmasuk itu free, registrasi free, mau ambil obat itu free, cuman bayar eeee check *dc for* mandirikan, waktu itu saya coba apply untuk cek *viral load* cuman katanya kebijakan kalau boleh masuk nggak boleh, harus 1 tahun baru cek *viral load*. Kemarin saya buka Twitter untuk administrasi pendaftaran masuk aja 100 ribu, dan untuk ambil obat itu 80 ribu. Wah sekarang di C bayar 80 ribu itu ada informasinya, nanti kalau butuh infonya saya ada fotonya. Nanti bisa saya kirim, kemarin saya capture memang sengaja mau saya kasi tahu. Padahal saya cuman bayar di pavelion G cuman 160 ribu gitu. Intinnya okelah kalau dari segi harga 2x lipatnya di C tapi biaya transportnya, belum duit jajannya. Duit jajannya itu gila-gilaan bisa sampai jutaan ahahaha kalau saya ke Jakarta gitu. Lalu mikir

kenapa ya? Pelan-pelan sama pemerintah mulai di cabut kali ya? Subsidinya. Karna memang waktu itu sama si akhir-akhir saya di rutan S mau bebas itu, saya denger dari dokter yang ngurusin ARV katanya subsidi pemerintah mau di cabut pelan-pelan karena tingkat kepatuhan penggunaan ARV itu menurun atau rendah maka pemerintah pikir kayanya ini sudah mulai ngak efektif ini. Mungkin ini saya treatmentnya saya ngak tau, tapi yang jelas sih saya mikir sudahlah di Semarang aja, 1 bulan 1 kali deket rumah. Dokternya juga baik, tempatnya juga enak, saya nyaman, harganya juga masih terjangkau karena lebih murah dari pada rumah sakit E 250 ribu waktu itu ehehehe. Terus eee yaudah saya memutuskan Semarang ,cuman saya masih mikir juga kalau suatu saat saya harus stay di luar kota lagi, saya harus minta lagi.. semisal saya balik lagi ke Jakarta saya sudah tahu tapi kalau kota lain misalnya contoh Surabaya. Saya ngak tau lagi, buta lagi nih, bongkar-bongkar lagi. Katanya sih seumur hidup tapi ngak tau yaa apalah Tuhan yang tahu eheheh

Yaaa, awalnya sih mikir mentolerin sih ya mentolerin lah ya karna saya waktu itu di awalin memang sebelum bikin *inform consent* pertama kali itu memang di jelasin efek samping obatnya itu gini-gini gini pokoknya ketika ngalamin kayak gitu di terusin aja sampai obatnya ilang sendiri dan saya cari literatur-literatur di klinik itu mungkin baru bisa cepet ilang mungkin baru 1 minggu dan ee paling lama 1 bulan. Oke dan memang 1 bulan saya merasain bahwa sudah hilang eh tapi ada kejadian lucu nih di dalem. Pasien-pasien ARV yang lain ada tuh

- 15 Oke tadi kan di sampaikan oleh mas Y bahwa efek samping dari efavirenz kan banyak sekali gitu. Kayak badan panas, mimpi buruk dan sebagainya, itu mas Y bisa mentolerin itu apa ngak?

yang bandel, dia kan masih makek kan pas lagi ngak punya duit buat makek dia ambil jatah ARVnya dia 1 minggu kan. Di bagi-bagiin lah sama temen-temennya padahal temennya ngak b20 dong katanya "nih enak nih buat pedaw" dan diminumlah nih sama temen-temenya dan mereka bilang "iya nih, enak buat pedaw gitu " akhirnya ketahuan sama petugas klinik. "kok ambil buat jatah 1 minggu, 2 hari sudah habis minta lagi gitu kan" Akhirnya di korek-korek ketahuan kalau dia dibagiin ketemen-temanya buat pedaw ahahah dan lalu tu orang di marah-marahin. Oke tapi saya sendiri juga pernah ngeliat temen saya sendiri gitu ya 2 orang... 2 orang lah tamping klinik 1 sih memang orangnya bandel ya, dia yang ngurusin obat ARV juga. Namanya orang narkoba itukan pasti rata-rata penasaran, bener ngak sih bikin pedaw nah efek samping narkoba sendiri kan bikin pedaw, jadi kadang masih ada keinginan untuk pedaw itu pasti ada untuk orang yang narkoba ahahahaha karna pedaw itu enak. Dia nyoba minum obat itu tamping klinik lah bukan b20 lho, terus ada lagi dia bilang "pedaw ni gue pedaw nih" Terus ada lagi dulu pernah eee yang seniornya yang nyoba soal ARV. Waktu itu dia *careless* sih, waktu itu ia ambil darah asam urat atau apa, nah terus itu pasin itu b20 yang belum ARV. Dia ngak pakai sarung tangan, nah jarum yang dipakek buat tes nyoblos buat ee gula darah asam urat itu kecobloslah kedia. Doktornya panik dong, lalu di kasilah ARV regimen apa saya lupa aluvia apa ya. Dia minum itu, dia kan udah ketakuan kalau ketularan terus dia... doktornya kalang kabut sampai klinik tutup ahahahaha.

Buat treatment 1 orang ini, gara-gara carelesnya dia supaya dia ngak ketularan b20. Terus akhirnya dia dikasi aluvia 4 hari dia teler katanya dipedaw ngak bisa ngapa-ngapain, mau mati rasanya katanya ngeri katanya ia bilang "tiap hari cuman nangis gue ketularan HIV nih gue mau mati" ahahahahah padahal temen-temennya "udah loe biasa aja padaha gue tiap hari minum baik-baik aja" ahahaha gitu. Jadi sedikit Intermizo ya terserah nanti mau di tampilin atau ngak. Pokoknya yah ada kejadian-kejadian ya saya ya pengguna bisa mentolerin tapi ternyata buat kalangan-kalangan narkoba apalagi yang di dalam penjara, ARV adalah barang yang menarik. Karna orang yang masih tergantung narkoba ketika ngak punya duit, mereka mencari cara untuk pedaw dan ketika ada yang mereka tahu dari efavirenz mereka "enak nih" buat pedaw buat sako buat melayan-layang, kan gitukan yang di cari efeknya makanya mungkin diganti 152 sekarang kali ya. Karna kemarin saya ditanya sama temen saya yang masih di dalam " loe pakek 152 pedaw berkurang ngak? Katanya banyak orang yang katanya pedawnya berkurang dibanding 127" mungkin itu salah 1 faktornya buat ngurangin pedawnya. Saya ngak tau lah, saya bukan orang medis ; saya cuman pengguna heheheh

- 16 Nah oke dari tadi kan di samping mas Y ini kan pedaw, pedaw , pedaw , pedaw itu apa sih mas? Pedaw itu melayan ,*flying*. Bahasanya orang putau apa ya. Orang putau itu bilang *flying* itu pedaw, jadi ketika mereka lagi sakao lagi pingin melayang gitu mereka bilang pedaw. P-E-D-A-W, coba deh googling
- 17 Oke, tadi kan sempet mas Y ini sampek Yahhh, kalau lagi rajin sih tiap hari minum, kalau lagi rada malas seminggu bolong 2 kali.

bilang males atau bosen minum ARV kan, itu bolongnya kira-kira sampai berapa kali misal seminggu kan atau sebulan berapa lagi

Ehehehehe pernah itu sebulan saya ngak minum, obatnya saya kumpulin aja saya tumpuk aja gitu. Karna mau ngebosin ya tiap malem gitu minum obat, meski saya juga sudah membiasakan diri tetep aja bosen gitu. Gitu.... kadang aja saya makan aja bosen apa lagi minum obat gitu, kalau saya lagi nga doyan makan ya sehari saya ngak makan gitu cuman minum apa gitu ehehehe. Gitu mas

18 Oke , balik keawal lagi ya mas. Setelah tau mas positif b20 , pandangan mas terhadap HIV sendiri itu gimana mas?

Pandangan gimana nih?

19 Ya yang dipikiran mas saat itu, atau saat ini lah

HIV bukan akhir dari segalanya, eeee HIV kalau di treatment baik dan benar itu bisaaaaa apa ya. Orang ngak bisa mennnahan daya tubuh apa sih.... memperbaiki daya tahan tubuh sehingga tidak menjadi AIDS itu 1. Kedua juga kalau buat saya pribadi *being HIV is second life* karna kan aaa not to mention ya orang yang yang dapat *bless in this case* gitu karna transfusi darah, atau dari eee istri atau suami yang ketularan pasangannya, yang mereka *innoncent* ketularan pasangannya itu kan saya bilang *bless in this guys*. Hanya orang-orang tertentu yang di kasi ujian seperti itu tapi *mostly* penularannya kan dari free sex. Free sex , orang yang sudah tahu informasi di sekitarnya bahwa free sex itu berbahaya atau dari drugs berbahaya. Tapi kenapa orang melakukan itu? Karna enak. Nah buat saya berkaca dari situ bahwa kesalahan saya begini-begini-begini saya merasa eeeee

F2

+++

ya memang itu karma saya karna berbuat dosa yang ngak sesuai dengan perintah Tuhan, ibaratnya religiousnya seperti itu. Tetapi ternyata ada second life yang bisa saya ambil dari sini... yang bisa saya pahami dari sini adalah ini kesempatan kedua saya, dimana saya bisa berbuat untuk lebih baik, lebih bener, ngak perlu melihat kanan-kiri tetapi hubungan pribadi diri saya manusia dengan pencipta saya lebih baik, lebih bener. Bener hidup aja lah , *this is my second life and given by God* gitu aja dan waktu itu saya pertama kali tahu denger kabar masih rada-rada shock gitu. Ketika saya merenung ya saya cuman berpikir ini bukan akhir *this is not end of the world* karna saya melihat sendiri ya di dalam rutan S. Ada yang sehat.... mati, ada orang masuk ngak bisa pulang lagi karna udah mati. Sakitnya macem-macem, ada yang diabetes, diabetes kering, diabetes basah eeee dan penyakitkan ngak bisa menentukan umur kita kan cuman Tuhan. Ada orang yang kecelakaan mati langsung eeeee, ada orang yang sakit kanker seperti ibu saya. Itu juga meninggal ee ada yang baru didiagnosa sakit kanker, baru 1 tahun sudah meninggal. Kondisinya langsung drop-drop-drop jadi kita ngak bisa bilang bahwa dengan HIV kita bisa mati cepet atau mati lambat semua itu ngak ada korelasinya menurut saya karna yang menurut korelasi saya adalah umur kita ngak ada yang tahu cuman adalah kita mengisi hidup kita yang masih ada yang bener aja. Gitu aja sih.

20 Oke ee, ada ngak sih rasa takut

Ketakutan gimana sih?

maksudnya
ketakutan
terbesar ini
ketika mas Y
ini tahu ee
HIV/AIDS itu
sendiri?

Maksudnya
terkait dengan
HIV/AIDS itu
sendiri

- 21 Ya, takut dari HIV/AIDS itu sendiri, ketika mas tau positif gitu
- Hmmmm saya agak bingung ini ketakutan seperti apa, karna mungkin *distracted* karna waktu itu saya lebih takut menghadapi sidang di banding menghadapi pengobatan ahahah. Toh bolak-balik di ambil darah buat cek-cek darah waktu didalem pun juga dari kecil saya dari kecil sudah di cek darah karena waktu itu kan saya pernah kan flek kan waktu kecil kelas 6 SD, buat saya itu bukan hal yang menakutkan. Waktu itu saya sempet mikir, bisa ngaknya buat menikah? Dan punya anak , waktu itu saya mikir kayak gitu tapi ternyata kemarin setelah melihat viral load saya *non-detected* kalau secara medis itu artinya sudah boleh memiliki anak. Ya balik lagi, dari situ saya belajar bahwa dari setiap hal buruk pasti ada harapan jadi saya mikir ketakutan hidup saya itu lebih ke bukan tentang b20nya akan tetapi pasca saya eeee bebas dari rutan S dari pendidikan gitu. Bagaimana saya me recover kehidupan saya, ya tapi ngak sampek takut-takut banget sih. Saya cuman berpikir kapan sih saya bisa *settle* lagi secara *finance* eeee seperti sebelum saya bermas.... masuk ke rutan S dan itu ternyata prosesnya ngak segambang membalik telapak tangan karna perjuangan berat. Saya harus recovery mental saya dulu pas kehilangan ibu saya, saya harus

recovery konseling dulu kemarin begini, untuk melihat step-step. Semua kelemahan saya itu di bukain sama Tuhan gitu lho dan bagaimana pelan-pelan dan itu ternyata ngak instan. Saya harus menikmati pros... harus belajar tahan dengan proses yang itu membuat stress kalau membuat depresi. nggak. Karna saya ngerasa abis dikonseling kemarin jauh lebih baik cuman stress tetep dalam tekanan. Bagaimana sekarang saya belajar berwirausaha sendiri ya karna semua ada penyebabnya, ketika saya coba apply lagi kekantoran ternyata, eee ngak semudah itu kembali lagi ke koorperat. Karna di Indonesia ini pengguna narkoba ini di perlakukan seperti pidana umumnya, sementara diluar negeri pengguna narkoba itu di pisahkan dan tidak di tuntutan pidana untuk mengurangi beban negara dan beban pengguna narkoba sendiri supaya mereka lebih cepet recover, lebih produktif. Tapi di Indonesia kan ngak, sistemnya masih campur aduk, seperti ini. Ya bisa di bilang mungkin saya lebih menyesali adalah kenapa saya sampai jatuh kesitu dan dulu saya ngak pernah mikir, saya merasa kehilangan ibu saya eee ibu saya meninggal saya ngak bisa ngelait, terus ee kenapa saya harus mengalami kriminilasi yang dalam tanda kutip caret maret nya hukum di negara, di Indonesia kenapa ngak kayak diluar. Itu terkadang saya menyesalinya kesitu tapi ya nasi sudah jadi bubur tetep harus move on kan. Walaupun jalannya ngak mudah tapi kan dijalani aja *step by step*

- 22 Oke baik, Oh udah nih?
 terima kasih
 mas Y atas
 wawancaranya

- 23 Sudah, nanti Boleh *anytime* nanti kita
kalau semisal *appointment* dimana nih? Di
saya kurang central park?
data lagi boleh
wawancara
mas Y lagi?
- 24 Eheheh agak Atau kita mau ini, sambil kemarin
jauh ya kan lagi promo *** udah ngak
penting- ngak penting
- 25 Oke terima
kasih ya mas Y



Wawancara Significant Others Subjek Y

Adik Subjek

Inisial : L

Jenis Kelamin : P

Usia : 22 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Domisili : Banyumanik

Hari , Tanggal : Rabu, 5 Desember 2018

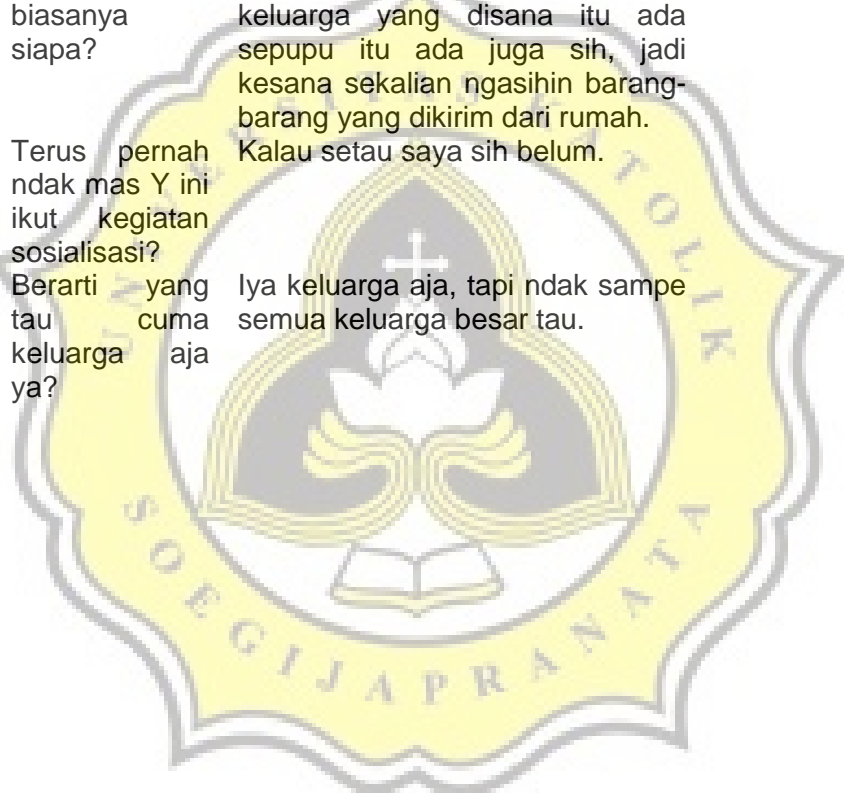
Waktu : 15.00 – 16.00

Lokasi : KFC Transmart Banyumanik

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Selamat siang mbak L, sejak kapan sih mbak L ini tau kalau mas Y ini HIV?	Sejak akhir tahun 2015 kalau nggak salah.		
2	Pernah ndak mas Y ini cerita kondisinya waktu itu bagaimana?	Kalau secara langsung sih nggak tau ya, cuman kanwaktu itu sih tau ceritanya dari ibu. ibu yang cerita waktu itu. jadi waktu itu nggak pernah dapet kabar langsung dari mas Y sih, cuman setelah itu diceritain kalau mas Y itu minum apa itu ya? Waktu itu cerita kondisinya lagi bagus atau lagi drop gitu aja sih.		
3	Terus pernah ndak mas Y ini cerita tentang apa yang dirasakan mas Y waktu itu? perasaannya waktu terdiagnosa itu	Nggak ada sih		
4	Terus selama ini kabarnya mas Y ini dari siapa?	Kalau sekarang sih dapet kabarnya dari mas Y langsung sih, kaya kemarin mas Y abis cek ke dokter terus hasilnya bagus.		

- Kalau sebelum-sebelumnya? Sebelumnya kan dari ibu, jadi ibu yang cerita.
- 5** Terus dukungan yang didapet selama mas Y disana itu apa? Selama disana sih kalau kebutuhan sehari-hari sih biasanya emang dikirim dari rumah, terus biasanya dikirim uang dari rumah. Terus kalau kayak dukungan moril sih waktu itu telfon sih orang rumah buat nanya kabar kalau nggak ya lewat chat gitu.
- 6** Terus pernah diceritain ndak, mas Y ini usahanya apa aja biar bisa pulih kembali, biar bisa sehat kembali? Hmm... kalau dicertain secara langsung sih endak, Cuma waktu itu pernah diceritain biar sakitnya ini ndak parah ni, kan jelas minum obat rutin. Setau saya sih kalau buat usahanya buat sembuh ni waktu masih di jakarta itu masih di Rumah Sakit Carolus, terus waktu pindah ke Semarang itu ke Rumah Sakit Elisabeth terus ke kariyadi. terus abis itu selama di rumah sakit itu cuma diceritain di carolus tu model pengobatannya kaya gimana, di kariyadi tu kaya gimana. Terus kalo sekarang karena balik ke Jakarta berarti pengobatannya balik ke Jakarta.
- 7** Terus selama dirumah ini, mas Y rutin ndak kalau minum obat? Kalau minum obat sih rutin sih. Soalnya juga kaya dikuatin sama keluarga juga.
- 8** Pernah ada yang ngingetin ndak? Kalau saya sendiri sering lupa. Biasanya mas Y sudah teratur sih. Biasanya kan tau kalau abis minum obat iru ngantuk, terus ya abis itu biasanya ya tidur. Terus kalau sebelum minum obat itu, biar obatnya itu nggak efektif ya dia udah ngurangi kaya minum kopi gitu sih. Kalau dulu kan suka minum kopi.
- 9** Terus pernah tau ndak selama di jakarta itu mas Y pernah jadi tamping gitu? Tau.

- 10 Kalau dari temen-temen mas Y sendiri pernah ndak dateng ngejenguk gitu? Kalau temen sih ada sih cerita, temen kantor, temen kantornya yang dulu. Kalau pasti-pasti namanya siapa juga nggak tau sih. Soalnya ndak semua temennya mas Y kan kenal.
- 11 Kalau mbak L sendiri pernah mampir kesana ndak? Pernah, tapi sekali doank.
- 12 Yang lebih sering kesana biasanya siapa? Kalau dari orang rumah sih dulu ibu sama bapak. Tapi kalau dari keluarga yang disana itu ada sepupu itu ada juga sih, jadi kesana sekalian ngasih barang-barang yang dikirim dari rumah.
- 13 Terus pernah ndak mas Y ini ikut kegiatan sosialisasi? Kalau setau saya sih belum.
- 14 Berarti yang tau keluarga aja ya? Iya keluarga aja, tapi ndak sampe semua keluarga besar tau.



HASIL PENGUMPULAN DATA SUBJEK D

Identitas Subjek

Inisial: D

Jenis Kelamin : P

Usia : 32 Tahun

Domisili : Semarang

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lama Diagnosa : 7 Tahun (November 2011)

Fase HIV : Stadium 1

Wawancara Subjek D I

Tanggal : 22 Oktober 2018

Waktu: 10.00 – 12.00

Lokasi : Rumah Subjek di Bulu Lor

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Baik Ibu D, Bisa minta tolong untuk diceritakan gimana awalnya ibu tau bahwa ibu adalah ODHA	Awalnya saya sakit dulu mas. Sakit diare itu selama 2 minggu. Sama badan itu panas terus mas, nggak turun-turun. Trus saya nelpon Mas H yang dari Tugu itu. Trus saya bilang “lho mas kok kondisi saya gini-gini”, “Ya udah bu ke Tugu aja dicek lagi”. Saya itu cek 3 kali mas, 3 kali negatip. Terus yang terakhir saya sakit itu cek lagi ternyata positif. Itu sama anak saya yang nomer 3. Anak saya negatif, saya yang positif, waktu itu masih stadium 1 mas, soalnya kondisi juga belum parah-parah juga.	A	
2	Itu tesnya kapan ya bu yang terakhir?	Itu... kalo nggak salah itu bulan november mas. Bulan november... bulan november.. kalo saya itung itu saya sudah	A	

- hampir 7 tahun, eh 7 tahun, sudah 7 tahun ini.. ya 7 tahun.
- 3 Terus yang ibu rasakan ketika tau itu apa?
- Rasanya itu blank mas. Saya sempet mikirnya yang aneh-aneh terus apalagi saya terus ngabari adek saya tanggepannya gitu saya sempet juga mau bunuh diri juga, kan kalau saya nggak ada dukungan dari saudara juga kan down juga to mas. Pernah saya ngalamin kaya gitu. Ya rasanya itu gimana ya? Kok ya saya mikirnya ndak... ndak... maksudnya itu ndak kutukan ndak apa gitu, maksudnya saya sudah cek 3 kali negatif.. kok.. selama hubungan saya pakai kondom kok masih bisa gitu kan. Gitu.. Saya ndak, ndak.. mikirnya ndak.. ndak sejauh itu. Terus saya mikirnya ke anak. "kalo.. kalo aku mati trus anakku piye?" saya bilang gitu kan mas. Akhirnya saya bangkit, saya konsultasi lagi sama bu dokter. Saya bilang trus... "itu penularannya tidak seketika Bu D, itu paling mungkin saya (D) sudah terinfeksi tapi belum timbul" gitu kan. Katanya itu kan 5 tahun atau 7 tahun baru timbul kata dokter kan gitu mas. Mungkin saya sudah tertular tapi memang belum.. gejalanya belum ada. Gitu. Trus dari situ.. trus saya ikut kegiatan, ikut itu trus jadi.. sudah jadi ndak down lagi. Ndak.. ndak putus asa lagi. Sempet saya putus asa, tapi pas pertama suami saya sakit malah saya sudah merasa dulu mas. Soalnya sakit pertama dia mondok di Kenanga. Itu 5 hari. Terus dipindah di Mawar 5 hari ndak sembuh-sembuh. Saya sudah mikir kok "mungkin suamiku sakitnya ini (HIV)". Saya gitu. Jadi setelah dokter menerangkan pun saya sudah
- B3 ++
E1 +++
G6 +++
E4 ++
- B1 +++
- G5 +++
- F4 ++
- E6 +++

ndak terkejut. Soalnya sebelum suami saya sakit, saya itu dulu.. di Metro TV tu kan ada mas kalo malem. Malem jam 1 jam 12 wawancara yang ODHA-ODHA itu kan. Mereka dari pemulung, dari penyapu jalan, kebanyakan itu ibu-ibu semua.. gitu. Terus dari gejalanyapun sama gitu. Jadi saya sudah ndak terkejut juga kan. Tapi setelah saya yang sakit, hihhi... saya kok terus kaya orang putus asa gitu.

- | | | | | |
|---|---|--|----|-----|
| 4 | Putus asanya kenapa ibu? | Ya putus asanya ya.... Itu tadi kok bisa gitu udah tes 3 kali kok yang ke-4 kali kok positif gitu. Tapi setelah berjalannya waktu ya itu mas saya terus akhirnya berpikir panjang lagi. Yaa.. pokoknya gimana caranya saya bisa sehat. Ya itu tadi harus rutin ke puskesmas, berobat ke rumah sakit juga gitu kan. Tapi ya kalo pas obatnya bolong... itu... tipesnya kambuh | B1 | +++ |
| 5 | Oh tipes? | Iya tipes.. tipes sama sariawan. Tapi alhamdulillah belum.. maksudnya kondisinya masih bagus gitu. | G3 | +++ |
| 6 | Bolongnya berapa sering bu? | Sering sih mas, kalo ini... hari ini aja tadi saya belum minum. Paling kalo minum malem. Hehehe.. dalam sebulan itu ada 2 – 3 kali mas. Soalnya saya 1, kalo pagi itu saya jarang sarapan. Kalo sarapan itu gimana ya kalo pagi sarapan itu mungkin ndak terbiasa mungkin kalo ndak harus dibiasakan. Saya kalo pagi itu seringnya malah ngopi mas. Ngopi dulu. Kalo sudah ngopi ya sudah lupa semua gitu. Hehehe... | | |
| 7 | Trus kan tadi sempet diceritakan bahwa tanggapan adeknya itu ndak bagus | Ya itu mas menjauh. Menjauh... terus kalo saya telpon ndak diangkat, kalo saya dateng kerumahnya dia bilang terus terang "Mbak D nek rene kuwi aku wedi" takutnya apa namanya? Namanya virus itu | E1 | +++ |

ke ibu, itu tanggepannya seperti apa?

kan kena angin gitu lho mas. Kena angin terus saya bilang “kan kamu kan orang modern, masa nyari di google ndak bisa?” tapi kebanyakan kalo yang di google itu malah menjatuhkan orang yang kaya kita (ODHA). Gitu kan.. jadinya kan kalo dia kan ndak.. ndak tau juga.. kalo saya kan dari dokter. Saya memang ndak percaya sih mas sama yang google apa yang herbal-herbal gitu. Saya ndak... pokoknya ya sudah saya di klinik kesehatan. Sudah diterangkan gitu-gitu saya sudah ndak, ndak berpaling lagi. Gitu kan. Pernah ada temen yang nyarakan saya disuruh herbal. Terus minum ini bisa hilang, saya juga ndak percaya. Soalnya saya pernah mengalami sendiri, ya saya bukan mengalami, itu dari temen, ada juga sih saudara saya sakit gitu. Dia pertama dari sama dokter itu sehat mas. Terus akhirnya dia pindah ke herbal sama ke pijat, akhirnya drop. Malah dropnya itu... gimana ya?... maksudnya itu tinggal kulit sama balung gitu kan. Trus akhirnya tanya lagi ke saya “dek, ini gimana kok gini-gini?”, “ya udah bawa ke Tugu aja”, sekarang dia sudah mulai percaya sama dokter lagi, pengobatan lagi, malah tiap bulan saya yang ngambil obatnya. Gitu.. hehehe... bukan saya ngalamin sendiri tapi ada yang ngalamin gitu, ndak percaya sama dokter trus pindah ke herbal, ke pijet.

G2
G4

+++
++

8 Kemudian gejala yang muncul itu apa aja bu? Selain diare itu?

Kalau saya sariawan mas. A Sariawan sampe ndak bisa makan itu selama 1 bulan, soalnya bukan hanya kecil sariawannya, Besar!!! Jadi satu mulut sampe tenggorokan sini. Pernah saya dirawat gara-gara

- sariawan itu. Dikasi obatnya Ketonazol. Terus saya juga ada lambung, tapi...ya tapi ndak bisa mengurangi kopi. Hihhi.. saya bisa mengurangi lainnya kalo kopi saya ndak bisa.
- 9 Sempat di opname ndak bu? Ya di opnamanya karena itu tadi mas, tipes sama ndak bisa makan itu, sariawan itu, tapi kalo yang lainnya belum. Alhamdulillah belum itu. Waktu itu opname di rumah sakit Tugu mas A
- 10 Selama di opname yang dirasakan apa ibu? Ya selama di opname itu langsung sehat itu mas. Saya dari rumah, sakit, demam, setelah disana itu saya ndak merasakan apa-apa. Ya kayanya kalo infus sudah masuk itu rasanya itu sudah ilang penyakite gitu. Cuma yang ndak bisa makan aja yang dirumah sakit itu. A
- 11 Kemudian sempat cerita ke anak gitu sakitnya apa bu? Ya sempat cerita ke anak saya itu sakitnya tipes. Tapi setelah dari rumah sakit itu saya tanya ke anak, "mbak kalau ibu ikut kegiatan HIV di simpang lima gitu gimana?", "ya ndakpapa bu", "malu ndak sama ibu?", "ya endak bu".
- 12 Kemudian pernah merasa bersalah ndak kalau ibu itu adalah ODHA? Ndak mas. Malah orangnya (suaminya) menyalahkan saya. Tu biar denger orangnya, biar bangun. Pernah itu saya tanya, "kamu dapet ini (HIV) dari mana?", malah dia bilangnya "aku ketularan seko kowe". "Lho yang sakit pertama kali siapa? Yang diagnosa pertama kali siapa? Kok bisa ketularan aku" gitu. Itu orangnya sampe sekarang ndak, ndak pernah ngakuin. Hehehe... Tu sekarang ndak mau minum obat juga orangnya mas. Ngedrop itu sekarang. G6 C2 C1 C4 +++ +++ ++ +++
- 13 Kemudian yang sudah dilakukan ibu? Ya itu mas, saya harus banyak kegiatan juga kan. Ndak, ndak harus dirumah duduk diem. G6 +++

- | | | | | |
|----|---|--|--------------------|----------------------|
| | setelah kondisinya membaik itu apa? | Ndak. Saya cari informasi juga dari pelayanan atau dari temen-temen. Kalo ada kegiatan saya kalo bisa diikutsertakan. Gitu kan. Biar saya bisa membantu temen-temen yang lainnya gitu. Walaupun ndak materi tapi dalam dukungan, support kan mungkin bisa membantu temen-temen juga dari keterpurukannya juga kan mas. | F3
F4

F2 | +++
++

+++ |
| 14 | Kegiatan yang sering diikuti apa saja bu? | Kemarin itu kalo dari KPA itu ya tentang itu... apa?.. gimana caranya temen-temen itu bisa bersatu, tidak saling menjatuhkan, terus kalo yang dari BP4 itu tentang kesehatan. | F4 | +++ |
| 15 | Seperti sosialisasi? | Iya. Kalo dari Kariyadi juga kesehatan juga. Biasanya yang mengisi Pak Dokter M., sama kemarin itu yang dari dokter TB. Tentang TB-HIV, terus tentang penyakit hepatitis, gitu.. seringnya gitu.. Sekarang saya juga jadi Wakil Ketua KDS Tugu mas. Hehe.. | F4 | ++ |
| 16 | Kemudian tes penunjang yang pernah diikuti apa? | Ndak tau si mas, saya Cuma taunya yang HIV itu aja mas. | | |
| 17 | CD4? | CD4 belum, baru kemarin itu to, saya sakit mondok itu sudah pernah CD4 baik. Terus yang terakhir itu kemarin yang dari Kariyadi itu sama Viral Load, udah itu aja mas. Udah 2-3 kali, 3x di Kariyadi CD4 400 yang terakhir. Turun itu mas, Bu E sampe marah "Iho Bu D kok isa turun?", "ndak tau bu". Hehehe... Viral Loadnya Undetect. Ada mas yang 12 tahun minum ARV tapi virusnya malah makin banyak. Ada itu yang dari KDS Tugu, Ada!! CD4nya juga ndak naik, VLnya juga banyak. "kok bisa? padahal kan tiap bulan kan ngambil, minum, tapi kok VLnya kok masih terdeteksi?" gitu. Malah dia juga sudah nularin | G5 | +++ |

- istrinya juga. Istrinya yang pertama meninggal, ndak mau berobat. Makanya saya harus jaga juga kan takutnya kan itu (resistant), makanya kan saya kalo bisa maunya kan ndak bolong, gitu. Tapi kadang ada timbul bosene juga. Hehehe.. kalo Viral Load kemarin saya sempet tes mas bulan November 2016, hasilnya Tidak Terdeteksi. Hehehe..
- 18** Pernah mengalami efek samping ndak bu? Cuma pusing. Pertama kali aja mas. Pusing. Terus ya setelah minum obat kadang ya juga pusing juga kan soalnya saya juga punya darah rendah. Kata dokter kalo minum ARV bisa itu.. apa?.. Hb.. menurunkan Hb.. tapi selama pasiennya sehat ndak papa sih mas. G5 +++
- 19** Bisa ndak mentolerir dari efek samping obatnya itu? Bisa mas. Kalo ndak bisa masa sampe sekarang mas. Paling kan pusing. Abis minum kan pusing. Paling tiduran sebentar sudah hilang. Obatnya Duviral Neviral, jadi sehari 2 kali minum.
- 20** Terus pernah ndak ibu cerita-cerita ke tetangga, ke temen-temen, ke ibu kakah bahwa saat ini ibu adalah ODHA gitu? Ya.. kalo dari saudara saya pernah mas. Kan biasanya mereka dulu yang tanya “nopo mbak? Kok.. maksudnya riwariwi ke rumah sakit kan?” terus daripada tiap hari ada pertanyaan, akhirnya saya jelaskan terus ndak ada pertanyaan sampe sekarang. Terus kan mereka tau gitu. Terus kan saya juga ndak buka status, maksudnya lihat-lihat orangnya juga mas, kalau mereka ndak bisa dipercaya gitu kan saya juga ndak bolang juga, gitu. Dan saya juga pernah ikut kegiatan testimoni itu yang pertama di Gunungpati, yang kedua lebih mengerikan mas! Di desa saya sendiri! Di desa saya sendiri saya ditantang sama KPA sama Mas M, “Mbak D! Cangkiran mau ndak?”. Pertama saya mikir dulu, G1 +++
F1 ++
G2 +++

“wah! Kok nang ndeso ya?!”, terus akhirnya “Oke Mas! Saya terima tantangannya”, “Mbak D ndak takut kalo sodara-sodara di desa tau?”, “Ndak!”, “kalau seumpamanya mbahe atau pak lek e tau?”, “Ndak!”. Dan mungkin ada beberapa dari mereka dateng sodara saya, mungkin ya... ndak, ndak secara langsung saya tau. Soalnya saya pas WA keponakan saya, langsung dia nyeplos gitu kan, “Mbak! Kemarin testimoni nang Cangkiran ya? Jare Bapak, Mbak D iki (HIV)”, “Iya!”, “Lha Mbak D kok ngono to?”, “Lha emange nopo?” saya bilang gitu. “Lha emange nopo? Kan ndak masalah juga! Lagian aku kan ndak tinggal di Cangkiran”, “Tapi kan disitu ada Bapak!”, “Lha masalahe mbek Bapakmu opo?” saya bilang gitu kan. Terus akhirnya saya balik kata, “gek-gek bapakmu lorone podo koyo aku” saya bilang gitu. “Iho mbak D kok iso ngono?”, “Iyalah! Selama mbak D entuk kabar Bapakmu nang tugu gejala ne gene-gene, mbak D ki kan wes ngerti. Sak durunge kowe menghakimi mbak D, mbak D ki ndak mau menghakimi bapakmu sek, mbak D ki ngerti nek bapakmu ki lorone ini (HIV)”. Terus akhirnya diem, dia diem. Trus “kalo didesa tau kenapa? Kan yang penting mbak D ndak tinggal disitu, yang tau kan cuma paling saudara, terus pakde” kan gitu. “lagian kan mereka juga ndak, ndak pernah ketemu dengan mbak D juga” saya bilang gitu kan mas. “jadi lha buat apa kok, kok takut. Wong aku aja ndak takut kok. Kok mereka yang takut.” Gitu kan. Terus saya bilang gini, “opo kowe isin nek mbak yu mu lorone

F1	++
G4	+++
G1	++
F4	++
G	+++

- iki?" terus akhirnya diem. "yo endak sih mbak". "Iha yo! Lha ngapain diumpet-umpetke kalo keadaane memang gitu" saya gitu. Dan saya juga nggak mau mas gerak saya dibatasi, saya maunya "ini lho aku!" terus harus bergerak begini. Saya nggak mau dibatesin harus ini, harus ini. Saya ndak, ndak mau kaya gitu. Suami aja nglarang ndak bisa kok. Hahaha..
- 21** Terus kemudian kalau di tugu, kegiatan yang dilakukan apa saja bu? Kalo di tugu biasanya kita ngambil obat. Ngambil obat, terus juga ada sih mas, penyuluhan dari.. nanti dari dokter, atau dari temen-temen lain yang habis ikut kegiatan gitu kan. Gitu aja. Ada.. Sama yang emak-emak, biasa to mas emak-emak arisan, gitu kan. Hahaha.. ini aja di Tugu nanti bulan depan kan ada ulang tahun KDS, dan itu nanti acaranya diluar gitu.
- 22** Kapan itu bu kira-kira? Tanggal 11. Kemarin aja L tak suruh dateng, "wah kegiatan gereja mbak", "aduh lha pie to?". hahaha...
- 23** Terus waktu awal tau (terdiagnosa HIV) ada rasa takut ndak? Ada mas. Ada rasa takut. Pernah ada. Tapi itu Cuma sebentar. Cuma sebentar. terus saya bilang, "ngapain saya takut!". Ibaratnya "ya udahlah ini yang memang Allah kasih ke aku, ya harus dijalani juga kan". Pernah ada rasa takut, tapi dukungan dari anak-anak membuat saya tidak takut. Dari saudara juga, ndak takut.
- 24** Dukungan dari keluarga atau dari anak-anak itu seperti apa bu yang ibu terima? Ya dukungan.... Ya ngasi support, terus "jangan lupa minum obat", terus.. maksudnya harus bersosialisasi lagi ke tetangga atau temen-temen gitu. Ya intinya jangan sampe lah ibunya itu sedih atau gimana gitu. Kalo dukungan saya lebih banyak dapet dari temen, anak-anak, sama dari sodara saya. Kalo dari suami malah saya ndak
- | | |
|----|-----|
| F4 | +++ |
| G3 | ++ |
| F2 | ++ |
| G6 | +++ |
| G6 | +++ |
| C2 | +++ |
| C1 | +++ |
| C4 | +++ |

dapet dukungan mas! Kadang saya bilang gini, "kowe ki sing nulari tapi ndak ada dukungannya sama sekali" gitu kan. Dan yang ngasih support dan ngasih support banget itu Bu E, dokter E. Kalau ibu mertua, dulu sempet itu mas, setelah tau saya sakit ini, itu sampe piring, gelas, sendok, alat makan lah mas, dipisah sama ibu. Jadi punya saya disendiriin gitu, takut ketularan. Tapi lama kelamaan ya sekarang sudah ndakpapa sih setelah tau cara penularannya gimana.

25 Waktu awal tau itu?

Iya! Bu E sama mas H itu. Itu yang ngasih dukungan saya terus menerus supaya ndak putus asa. Kan kalo setiap saya ngambil obat kan saya cerita sama Bu E, "kok gini-gini ya Bu?", "jangan patah semangat bu D, harus semangat! Harus!" itu dari Bu E. sampai sekarang pun masih. Ya Alhamdulillah ketemu dengan orang baik-baik seperti mereka mas. Ngasih dukungan, sama Mbak S juga itu kan, perawatnya itu. Terus setelah ikut kegiatan dari Kariyadi dapet dukungan lagi kalo ketemu Pak M juga, "gimana bu? Sehat?" itu juga ngasih support, "semangat ya Bu!" hehehe... padahal kalo dibilang saya bukan pasiennya mas, saya Cuma ikut kegiatan aja kan di kariyadi, tapi ya alhamdulillah di Kariyadi itu orangnya juga baik-baik, ngasih dukungan juga kan. Jadinya kita tu bisa lebih semangat lagi. Malah yang dari puskesmas itu, dulu mengucilkan mas. Pertama kali saya minta rujukan, kan yang sakit suami dulu kan, saya minta rujukan ndak dikasih dan kala pegang pasien pun juga tidak mau. Itu dari puskesmas, itu

G6

+++

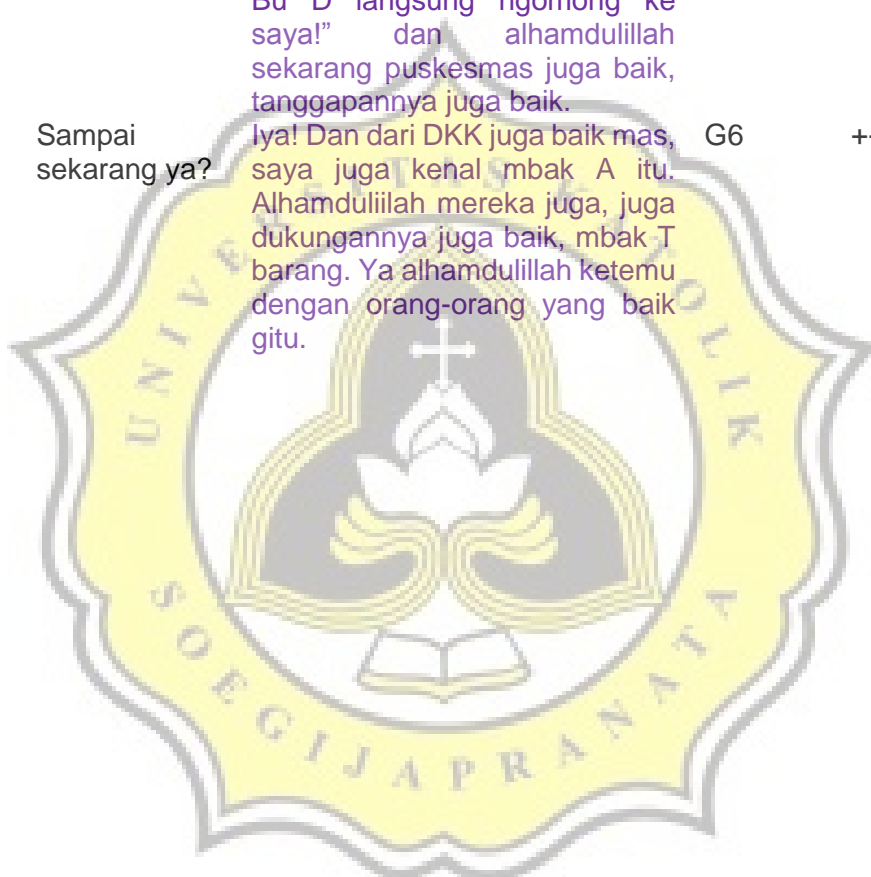
saya juga pernah ngalami kaya gitu. Akhirnya pas suami mondok di Tugu, saya bilang ke Bu E nya itu, terus ndak tau Bu E laporan kemana gitu saya juga ndak tau kan. Terus akhirnya "Bu D, sekarang minta di puskesmas lagi", "saya takut bu nanti kaya kemarin lagi kejadiannya", "jangan takut! Kalo digitukan lagi, Bu D langsung ngomong ke saya!" dan alhamdulillah sekarang puskesmas juga baik, tanggapannya juga baik.

26 Sampai sekarang ya?

Iya! Dan dari DKK juga baik mas, saya juga kenal mbak A itu. Alhamdulillah mereka juga, juga dukungannya juga baik, mbak T barang. Ya alhamdulillah ketemu dengan orang-orang yang baik gitu.

G6

+++



Wawancara Subjek D II

Tempat : Rumah Subjek di Bulu Lor

Hari, Tanggal : Jumat, 30 November 2018

Waktu : 13.00-14.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Pernah tidak kalau Ibu D ini tidak mengakui kalau HIV waktu terdiagnosa itu?	Shock si mas. Kalo ndak mengakui ya.. ndak. Cuma shock aja. Terus akhirnya menerima gitu.	B3	++
2	Pernah coba tes ulang?	Tes ulang? Ndak! Saya kan sudah tes sampai 4 kalia. Yang 3 negatif, yang ke 4 positif.		
3	Terus kalau boleh tau alasan ibu untuk sampai tes 3 kali itu apa?	Karena suami sudah.. apa?.. sudah terinfeksi HIV, dan selama 6 bulan saya tes, terus setelah 3 kali tes negatif, saya ndak tes lagi. Setelah 2 tahun saya tes lagi karena sakit. Sakit, akhirnya saya tes lagi akhirnya positif. Jadi jaraknya 2 tahun.		
4	Terus kalau boleh tau, awal suami terdiagnosa itu kapan?	Itu desember 2000.... Sebentar mas. 2009! Tapi tanggalnya saya lupa.		
5	Itu suaminya?	Iya suami.		
6	Terus ibu berarti november 2011?	Saya november 2011.		
7	Terus kalau boleh tau, pekerjaan suami sebelum terdiagnosa apa bu?	Serabutan sih mas. Serabutan. Kadang.. apa ndak tentu sih. Kalo ada.. maksudnya kaya kadang kuli bangunan, terus.. yaa.. serabutan gitu.		
8	Terus pekerjaan yang sekarang apa bu?	Sekarang juru parkir di pekunden. Dokter L.		
9	Terus kan di wawancara sebelumnya kan pernah ibu cerita bahwa suami sempet putus minum obat.	Iya!		

- 10 Itu alasannya apa bu? Merasa sehat. Sudah merasa sehat. Kondisinya juga sehat mase. Gemuk gitu, gemuk.
- 11 Oh ya kembali ke ibu, pernah nggak ibu sama sekali nggak pernah mau untuk minum obat? Ndak pernah!
- 12 Ndak pernah? Soalnya dari lapangan kalo yang ndak minum obat akhirnya mereka berakhir. Jadi takut untuk tidak minum obat. Harus minum.
- 13 Terus kalau boleh tau, usia ibu waktu terdiagnosa itu berapa? Usia saya waktu itu berapa ya mas? Kalo 2011? 31.
- 14 Kalo suami ibu? Kalo suami... kelahiran 1969, 69, 2009, 40 tahun mas.
- 15 Kemudian di wawancara sebelumnya, ibu itu sepertinya sempat marah ke suami. Iya!
- 16 Itu kenapa bu? Karena suami menularkankah? Atau karena suami ibu ndak patuh minum obat? Atau dua-duanya? Yaa.. dua-duanya juga mas. Kan C2 soalnya kita juga ndak tau penyakit itu dulu apa kan. Terus kenapa dia bisa sampe sakit itu? Terus akhirnya dia menularkan ke saya juga kan. Terus akhirnya kan saya juga tertular juga gitu. Terus setelah pengobatan, saya yang riwa-riwi ke rumah sakit, ambil obat, ndak diminum. Dia merasa ndak perlu obat karena merasa sehat. Udah sehat kan. Nah itu saya juga marah. Makanya saya kesel kalo dia ndak mau minum obat mas. Udah 4 tahun ini dia putus obat. Tapi ya kemarin abis drop, terus baru sebulan ini dia mau minum obat lagi.
- 17 Terus selama ini pernah ndak ibu itu berdoa atau Kalo sembuh ndak mungkin ya mas. Cuma saya pernah gini, "kalo InsyaAllah diberi umur

+++

- berjanji kalau sudah sembuh tu pengen ngelakuin apa gitu?
- panjang, ya bisa membantu temen-temen yang lain” gitu. Yang mestinya kalo mereka yang... ya pokoknya membantu temen-temen. Gitu aja. Yang sesama gitu.
- 18** Kalo ke dokter sendiri pernah janji apa gitu?
- Ndak ada nganu khusus. Jadi waktu mau kontrol sekalian acara KDS itu kan sekalian ketemu sama dokter gitu.
- 19** Terus waktu awal terdiagnosa itu bu, pernah ndak ibu merasa menyesal tentang kondisinya saat itu?
- Pernah!
- 20** Itu kenapa bu?
- Pernah! Kok kenapa saya bisa sampe kena, gitu aja. Padahal sudah 3 kali tes negatif, terus kok yang terakhir positif. Padahal kan sudah pakai kondom. Padahal kan sudah pake nganu.. tapi kok masih bisa tertular.
- 21** Pernah ndak sempet bolong ketika pakai kondom itu? Terus kan sebelumnya ibu pernah bilang kalau suaminya sempet putus obat, terus untuk mulai minum obat lagi?
- Ndak pernah! Pake terus itu. Setelah suami terinfeksi pakai terus. Makanya itu mas, kenapa kok bisa tertular gitu. Sudah!
- 22** Sudah? Sudah rutin?
- Ini sudah rutin
- 23** Kondisinya sekarang gimana bu?
- Kondisinya... sudah membaik mas.. dan yang apa? Borok-borok yang di kulit itu sudah mulai mengering. Sudah ndak nanahen kayak kemarin.
- 24** Terus kalau boleh tau ni bu, makna hidup ibu sendiri setelah
- Maknanya ya.. semangat lah mas. Demi anak-anak aja. Saya sekarang ya lebih mikirnya hidup untuk anak-anak saja, gimana

- terdiagnosa itu apa bu? sekolahnya, sama masa depan anak-anak si mas.
- 25** Terus dengan kondisinya ibu sekarang, kalau tiba-tiba ibu harus menghadapi mau itu siap atau tidak bu? **Ya mau tidak mau harus siap mas.** F5 +++
- 26** Kenapa itu bu? **Ya kan kita ndak tau umur kita sampai kapan.** F5 +++
- 27** Terus di wawancara sebelumnya kan seperti ya ibu sudah dapat banyak informasi mengenai HIV itu sendiri, itu kalau boleh tau ibu dapetnya dari mana? **Dari ikut kegiatan, itu... KPA. Terus kalau ada penyuluhan di kelurahan-kelurahan itu namanya apa ya mas? *membuka HP* ya dari kegiatan-kegiatan dari KPA gitu. Kadang dari puskesmas juga.** F4 +++
- 28** Diinformasikan atau ibu yang menanyakan? **Diinformasikan! Di karyadi kalau ada kegiatan KDS juga. Ini kayak kegiatan ini *menunjukkan gambar di HP*. Ini apa ya mas? Yang IRT itu. Terus kadang sosialisasi TB-HIV di kelurahan-kelurahan gitu dan saya jadi tamu ODHA nya.**
- 29** Jadi narasumber gitu ya bu? **Iya**
- 30** Berarti informasi yang ibu dapat mengenai HIV itu lebih ke ibu sering ikut kegiatan? **Iya ikut kegiatan.**
- 31** Karena suaminya lebih dulu sakit? **Iya**
- 32** Jadi ibu lebih mendampingi suaminya? **Ndak! Saya gini mas. Saya ikut kegiatan bukan hanya untuk suami, tapi untuk diri saya sendiri dan juga untuk pengetahuan saya dan orang lain. Gitu kan. Kalau saya ijin sama suami otomatis tidak boleh. Jadi disini** G6 +++

- saya tu apa? Ibaratnya istri yang tidak patuh sama suami. Jadi saya tu ikut kegiatan gini tanpa ijin siapapun.
- 33** Karena keinginan sendiri? Karena keinginan sendiri. Kalau ijin pun ndak boleh gitu.
- 34** Ndak bolehnya kenapa? Kalau ikut kegiatan gini kan ya mungkin kita ketemu dengan tetangga, atau saudara gitu kan. Dan mungkin suami saya takut kalau mungkin mereka tau, gitu kan. Tapi kalau saya ndak! Saya siap! Kalau saudara saya tau, tetangga saya tau, saya malah ndakpapa. Gitu. Memang "ini lho saya!" gitu. Jadinya bisa bebas melangkah, bebas bergerak, tidak harus berdiri dalam satu lingkup itu aja. Pernah mas saya ikut role model gini, terus ketemu dengan saudara saya juga pernah. Terus nanya, "lho! Kok kamu disini", "lha aku tamunya", "lho maksute?", "aku ODHA nya". Saudara saya langsung shock gitu. "mosok kamu nganu (ODHA)?", "lha aku memang ODHA nya. Tanya mas M yang dari KPA. Memang saya yang ODHA". Jadi dia petugas kelurahan, tidak tau tamu ODHanya siapa, setelah disitu baru tau. Shock. Hahaha. Itu saya saya ditantang mas M, "Di Cangkiran mbak D?", "Okelah mas", "lha napa to?", "desaku e mas", "he! Desane mbak D? lha gimana? Siap ndak", "yaudahlah ndakpapa!" saya bilang gitu kan di daerah Cangkiran itu. terus saudara bilang "yaudah ndak papa". Malah ngasih dukungan dan support mas mereka.
- 35** Yang mana? dari Yang saudara saya dari Cangkiran itu. Asal support jangan sampe lepas obat. Terus harus semangat hidupnya, jangan nglokro.

F1

+++

G6

+++

- 36** Terus kalau boleh tau, pekerjaan ibu sebelum terdiagnosa itu apa bu? Dulu saya.. PRT mas. Dulu saya kerja dikonveksi, setelah di konveksi kerja jadi PRT gitu mas. Asisten Rumah Tangga. Ya itu. Terus setelah saya terdeteksi, saya itu.. awalnya saya takut kalau majikan saya tau, kan tiap bulan saya harus kontrol ke tugukan. Jadi saya mengundurkan diri.
- 37** Itu berapa bulan bu setelah tau, mengundurkan dirinya? 3 bulan mas. Soalnya saya mau keluar itu ndak diijinin terus. Akhirnya yang saya mondok itu akhirnya saya diijinin keluar. Kalau ndak mondok saya ndak diijinin keluar.
- 38** Kemudian pekerjaan sekarang ini apa bu? Ya ini mas. Sambilan jualan ini. ini juga saya maksa diri jualan mas, kalo saya ijin suami malah ndak dibolehin. Kadang ikut kegiatan kalau ada kegiatan. Malah pengalaman saya mas, dia perawat di tugu, saya kerja jadi asisten rumah tangga dia kan, dia nyari asisten rumah tangga. Kenal bu E, kenal ini-ini, setelah tau saya ODHA, saya diberhentikan, saya diberhentikan mas. Alasannya dia mau pindah. Pernah mas itu saya rasain juga pernah itu.
- 39** Padahal pindah? ndak Iya dulu ndak pindah. Pindahnya baru sekarang ini mas, kemarin saya dkabarin baru pindah kemarin. Ternyata setelah saya selidiki, saya kan asisten rumah tangga bukan Cuma 1-2 orang mas, kadang sehari saya mengerjakan di beberapa tempat, 3 orang. Terus yang deket sini kan tidak tau kondisi saya. Terus anaknya 1 kelas dia nanya, terus kok ujug-ujug tetangga saya ini nyeplos ke pokanan saya, bilang, "D, D, D ki lorone AIDS" dia bilangnya buka HIV, tapi AIDS gitu. Langsung gitu.

- 40 Padahal ibu Belum! Tapi yang ponakan saya G1 ++
 belum sampai sudah tau (status HIV subjek), G6 ++
 AIDS? “mosok ngomong ngono D?”, “he F2 +++
 e mbak”, terus setelah nanya-
 nanya ternyata itu dari bos saya
 yang perawat itu. Terus akhirnya
 gini, “yaudahlah kalau memang
 semua sudah tau buat apa
 ditutupin”. Terus akhirnya saya
 terbuka sama Pak RT nya sini
 kan om saya, kalau ada kegiatan
 dia nanya “lho D, koe kok nek
 isuk koe kok kayu nang ngendi?”,
 “aku kegiatan om, nang KPA”,
 “lha KPA itu apa?”, terus
 akhirnya saya jelaskan, saya
 terangkan, dia tidak tau ODHA.
 Hahaha. Malah dia nanya, terus
 setelah saya jelaskan terkejut
 juga mas itu. Terus terkejut, terus
 nak bar, yaudah terus “yo
 rapopo, memang kuwi wis
 takdirmu kudune yo semangat,
 dijalani aja”. Terus setelah ini
 ada hikmahnya mas, sekarang
 banyak temen, dulunya ndak
 banyak temen, sekarang jadi
 banyak temen. Banyak temen,
 banyak saudara juga mas, kan
 kalau kita pas ada kegiatan
 kumpulan kan kita jadi dari luar
 daerah kumpul kan. Dulu kan
 saya nggak punya temen sama
 sekali mas. Hehehe. Lingkupnya
 hanya di keluarga.
- 41 Dari mana-mana Iya. Dari luar daerah. Kan F3 +++
 gitu ya bu? pertama saya ikut kegiatan itu
 nginep di solo, dari situ akhirnya
 terus saya tau, terus akhirnya
 sekarang jadi motivasi saya ikut
 kegiatan kalau ada kegiatan apa
 saja saya ikut. Apalagi kalau
 masalah ini (HIV), wah saya
 nomer satu mas! Hahaha.
- 42 Maju dulu ya Iya. Soalnya yang dari tugu itu
 bu? Cuma saya mas, yang lainnya itu
 mungkin mereka ndak mau open
 status, jadi yang open status itu
 saya. Ini aja yang temen saya
 yang namanya P itu masih saya

- dorong buka status. “belum siap mbak D”, tapi kalau disuruh ikut kegiatan ya ikut. Hahaha.
- 43** Kembali ke kondisi ibu sekarang, apakah sekarang ibu merasa lebih tenang atau lebih damai?
- Ya sih mas. Ya kalau dikatakan tenang sih saya belum, Cuma ya... saya gini aja, saya menjalani aja dengan apa yang ada dan sakit ini saya jalani aja. Soalnya kan kalo masalah tenang kan bukan karna hanya penyakit ini, mungkin dalam keluarga juga kan. Jadi disini masih ada kayak pemberontakan, jadi bukan karena masalah penyakit tapi karena masalah keluarga juga sih mas.
- 44** Kalo masalah penyakit? sama Kalo sama penyakit saya enjoy sih mas. Jadi gini, itu kan kita ke layanan manapun kita bisa nyari obatnya kan, dan obat itu gratis, tergantung kitanya mau sehat apa ndak, kalo kita ndak mau sehat ya eman-eman mas wong obatnya gratis kok. Di karyadi aja katanya mbayar 25ribu buat administrasi kan? Kalo ditugu kan ndak mas. Hahaha. Kita datang terus ambil obat, pulang udah. Endak sama sekali keluar uang, endak sama sekali. Kemarin kan aku ngobrol sama Bu E, di karyadi aja mbayar 25 buat administrasi, kalo ditugu endak mas, kita ndak ikut kumpulan atau ikut kumpulan, kita ndaftar ke poli VCT gitu gratis semua, endak ada administrasi apapun. Hahaha. Kemarin banyak yang bilang og, “mbak D ambil obatnya di karyadi”, “waduh! Aku udah nyaman di tugu ik, piye?”, bukan masalah itunya, kadang kan kita kan kalo ndak punya uang buat administrasinya itu kan, kalo kita pas punya ndak papa, kalo kita pas ndak punya kan lumayan juga. Aku di karyadi ikut kegiatan aja, kalo ada gapapa, kalo ndak
- F1 ++

- ada ya ndakpapa. Ya mereka menerima dengan baik juga, kan ada kumpulannya juga kan gabungan kariyadi sama tugu. Lha ini grup HP saya penuh lho mas ini! Hahaha.
- 45 Terus ibu puas ndak dengan kondisi ibu saat ini?
Kenapa bu? Ya harus puas mas. F3 +++
- 46 Jadi ini ambil obatnya di tugu rutin ya bu? Ya karena kondisinya kaya gini, kita ndak boleh patah semangat juga kan. Harus semangat. **Membuktikan kepada orang-orang** kalau kita itu mampu dan tidak bergantung ke orang lain. **Rutin mas!** Dan saya ketua KDS nya kan, harus rutin. Kalau ndak ada yang ngambil, saya yang ngambilin, terus mereka kesini ngambil. G5 +++
F4 +++
- 47 Boleh? Boleh. Tapi saya prioritaskan buat yang ikut kumpulan aja mas, kalau ndak ikut kumpulan saya ndak ngambil. Seumpama gini, tiap bulan mereka datang, bulan ini ndak hadir, karena ada halangan gitu kan, terus bilang “mbak nanti aku diambilke”, “boleh, tapi kalau tiap bulan diambilke saya angkat tangan”, tapi kalau semala ada halangan atau apa saya ndakpapa gitu. Dan itu saya harus ngambilnya pas kumpulan, kalo ndak pas kumpulan saya ndak mau. Kalau seumpama pas ndak kumpulan dia suruh saya ngambilke, “kamu harus kasih transport aku” kan gitu. Kan aku kesananya juga transport mas. Hahaha. Kalau pas kumpulan kan endak mas, pas kumpulan sekalian pas aku ngambil kan, jadi nanti mereka yang ambil kesini.
- 48 Biasanya kalau titip ambilkan itu alasannya apa bu? Kebanyakan mereka berhalagan, ada apa, kerja, atau apa gitu. Ini yang punya kakak saya malah tiap bulan saya yang ngambil mas, tapi saya

ngambilnya pas kumpulan aja. Kalo pas ndak kumpulan saya minta transport ke dia. “kalo kamu ndak ngasi transport ya udah ndak tak ambilke”, saya gitu. Hahaha. Ya kan kesannya juga transport mas. Tapi kebanyakan ya gitu mas, kalo ada yang ndak bisa ngambil biasanya mereka ngasih transport gitu, terus suruh ngambilke. Boleh, asal itu tidak terusan, maksute ndak asal terus seenaknya gitu kan. Harus, maksudnya itu “ini hari ini tak ambilke, besok lagi 1-2 kali boleh, tapi kalo seterusnya jangan”.

49 Penting tetep nongol gitu ya bu?

He e, penting tetep nongol. Jadi kan biar dokternya tu tau kondisi pasiennya. Ra ketang setor muka wes mas, jadi dateng ke kumpulan, periksa, gini, “mbak, aku balek sek, ngko obate jupukke yo”, “iyo”, itu malah saya ndakpapa mas, asal dia itu rutin tiap bulan ikut, jadi dokter tau kondisi pasien masing-masing. Kan ada mas, diambilkan, tapi ndak tau obatnya diminum apa ndak. Makanya saya pesenke “pokoknya harus tiap 1 bulan sekali harus nongol ke dokternya”. Saya pernah tak ambilkan, tau-tau dia ngedrop mas, terus kan mesti ditanyai, “obatnya dikasike apa ndak? Diminumke apa ndak?” gitu kan. Terus kan akhirnya orangnya meninggal. Terus sejak kejadian itu kan waktu itu bukan saya yang ngambilke, waktu itu yang ngambilke ada ketua sebelum saya, gitu, tiap bulan diambilke. Tau-tau orangnya ngedrop, datang ke tugu, 2-3 hari meninggal. Lha saya mengikuti pengalam itu, gini, “saya mau ngambilkan asal tiap bulan kamu harus hadir, ra ketang kamu

setor muka ke Bu E, “ini lho bu saya”, terus nanti pulang duluan silahkan” gitu. Saya ndakpapa. Yang penting saya tau kondisinya. Saya gitu. Kalau ndak saya takutnya kalau ada apa-apa kan salah saya juga kan. Saya takutnya gitu.

- 50** Lebih ke tanggung jawabnya? Iya! “oke saya ambilkan, tapi situ harus ikuti peraturan saya!” hahaha.
- 51** Wawancara sebelumnya itu ibu sempet bilang kalau ibu jadi wakil ketua, sekarang udah jadi ketua? Iya! Ya.. kemaren ketuanya bilang gitu. Saya harus jadi ketuanya. Padahal Saya ndak mau mas kalau jadi ketuanya, soalnya tanggung jawabnya besar banget kan. Akhirnya saya yang bagian konsumsi saya lepas. “Yaudah aku jadi ketua, tapi konsumsi sama lainnya tak lepas, saya ndak mau pegang semua”. Terus kan ada temen yang bantu, jadi disitu kan ada uang sosial, uang konsumsi. Ya udah, ndak tau dia tertekan apa ndak, kalo saya kan “kandani mbak D ki galak”, “lha koe nek ra dibantu pie?”. Hahaha. Kan ada yang namanya P itu mas, dia bantuin saya, “yaudah saya jadi ketua, tapi konsumsi saya lepas, jadi aku ndak mau mikirin. Wes mikirin arisan, mikirin sosial, mikir itu, terus harus jadi ketua juga, ah ndak mau”. Sampai kemarin gini, “lho pak W, kalau jadi ketua harus serah terima jabatan to pak W, jangan Cuma omong tok”, saya bilang gitu, “halah wes gampang-gampang, kono ae ketuane”, soale pak W masih ada kegiatan, sekarang kan dia lagi sekolah lagi atau gimana gitu lho mas. Soalnya dia mendalami yang itu (HIV), itu.. ndak tau.. terus yang di tugu dilimpahkan ke saya.
- 52** Kaya PLT nya gitu ya? Iya. Hahaha.

- 53 Terus untuk makan gitu sehari-hari gitu? Ya rutin mas. Saya susahnya kalau pagi mas, kalau.. kan saya harus minum obat, kan saya ndak tau kan kalau minum obat itu harus sarapan. Ternyata kemarin ada lagi setelah saya ikut kegiatan pelatihan dimana itu ya, di KPA atau dimana gitu kemarin, ternyata minum obat sebelum sarapan itu ternyata juga bisa mas, yang kita minum itu kan, yang punya saya. Ternyata bisa! Jadi sekarang saya kalau pagi paling saya ngemil roti terus saya minum obat. Kalau ndak gitu nanti saya bolong-bolong gitu. Hihihhi
- 54 Terus untuk istirahatinya? Kalau tidur malem malah sekarang kalau.. kalau dulu saya kena insomnia mas, kalau Tidur malem gitu malem ndak bisa tidur. Kalau ada jadwalnya sekarang jam 7-8 sudah bisa ndak? tidur.

G3

+++

G5

+++



Wawancara Significant Others Subjek D

Anak Pertama Subjek

Inisial : Ra

Jenis Kelamin : P

Usia : 19 Tahun

Domisili : Bulu Lor

Pendidikan Terakhir : SMA

Wawancara Significant Others Subjek D I

Anak Subjek

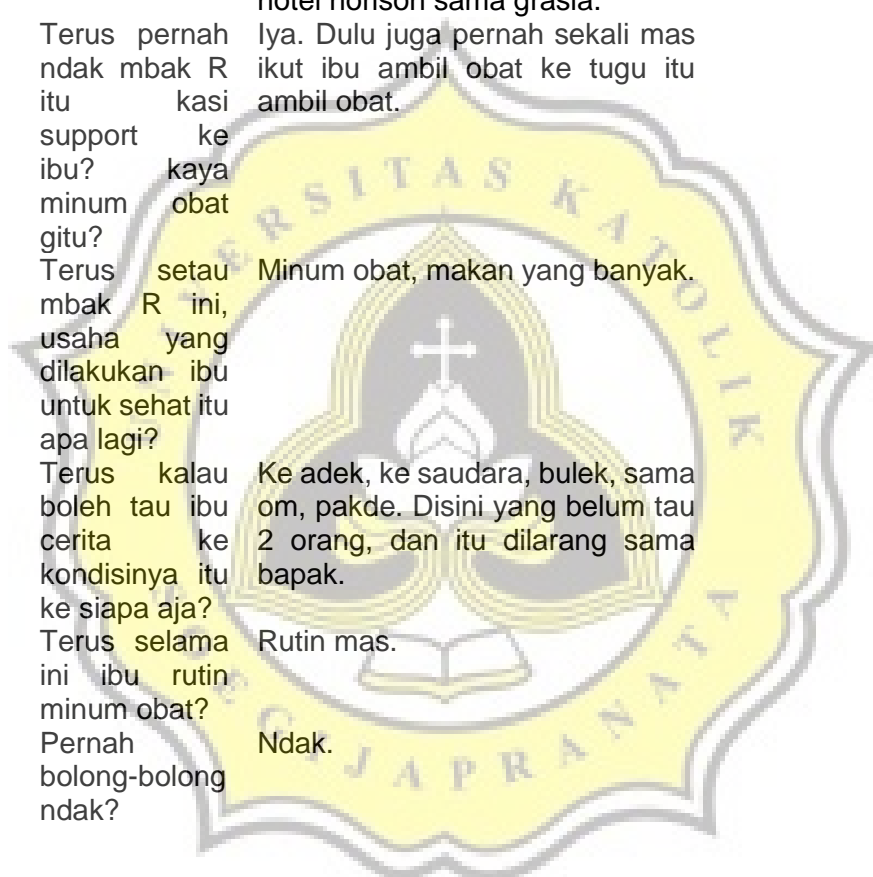
Lokasi : Rumah Subjek di Bulu Lor

Hari, Tanggal : Jumat, 30 November 2018

Waktu : 13.00-14.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Kalau boleh tau namanya siapa mbak?	Ra		
2	Mbak R ini sejak kapan tau kalau ibu itu HIV?	Tahun kemarin		
3	Itu gimana ceritanya?	Dilihatin fotone sama cerita. Waktu itu ibu nanya "kalo ibu ikut kegiatan dan ketemu dan kegiatannya itu (HIV) perasaannya gimana? Malu ndak?" ndak mas. Terus saya juga nanya, "sakitnya sejak kapan bu?", ibu bilang "sejak adek umur 2 tahun". Nggak shock mas, santai aja.		
4	Mbak R ini taunya waktu ibu opname sakitnya apa?	Sakit tipes.		
5	Kondisi ibu waktu itu	Ya lemes, pucet.		

- gimana
mbak?
- 6** Terus selama ini ibu pernah cerita apa tentang penyakitnya ke mbak R ini? Ndak pernah cerita sih mas, ya ceritanya paling kalo Cuma ikut kegiatan aja baru cerita.
- 7** Kegiatannya apa aja? Kaya di tugu, di kariyadi, sama yang kemarin jadi role model di hotel horison sama grasia.
- 8** Terus pernah ndak mbak R itu kasi support ke ibu? kaya minum obat gitu? Iya. Dulu juga pernah sekali mas ikut ibu ambil obat ke tugu itu ambil obat.
- 9** Terus mbak R ini, usaha yang dilakukan ibu untuk sehat itu apa lagi? Minum obat, makan yang banyak.
- 10** Terus kalau boleh tau ibu cerita ke kondisinya itu ke siapa aja? Ke adek, ke saudara, bulek, sama om, pakde. Disini yang belum tau 2 orang, dan itu dilarang sama bapak.
- 11** Terus selama ini ibu rutin minum obat? Rutin mas.
- 12** Pernah bolong-bolong ndak? Ndak.



Wawancara Significant Others Subjek D II

Suami Subjek

Inisial : W

Usia : 49 Tahun

Pekerjaan : Juru Parkir

Hari, Tanggal : Rabu 12 Desember 2018

Waktu : 20.00-21.00

Lokasi : Rumah Subjek di Bulu Lor

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding	Intensitas
1	Selamat malam pak, kalau boleh tau bapak namanya siapa?	W		
2	Usianya sekarang berapa pak?	49 Tahun		
3	Terus pekerjaannya saat ini apa pak?	Juru Parkir mas		
4	Terus sejak kapan ni bapak tau kalau ibu ini HIV?	Ya sewaktu... saya dulu yang sakit lalu ibu, ya dari dokter.		
5	Kira-kira tahun berapa?	Udah lama kok mas. Saya sudah 10 tahun. Sudah 10 tahun, saya lho mas.		
6	Terus sempet ndak ibu itu cerita yang dirasakan ibu tu apa?	Ya cerita mas. Katanya apa? Badannya turun (drop) itu lho mas. Panaass.. dingin. Panas dingin. Flu.		
7	Apa lagi pak?	Diare.		

- 8 Sempet berobat waktu itu pak? Ya sempet mas. Sebelum itu kan gemuk, dulu mas. Ya sekarang seperti ini mas.
- 9 Sempet ndak ibu waktu itu cerita perasaannya gimana? Ya cerita. Tapi lewat SMS mas. Nganu.. ya nangis. Kok.. kok bisa gitu lho mas. "lha mau gimana lagi wong sudah terjadi kok"
- 10 Terus kalau boleh tau, dukungan yang didapat ibu selama ini dari mana? Ya dari teman-temannya. Kan ada kumpulannya itu mas. Tiap bulan kumpul, tap saya ndak pernah. Yang ikut ibu. dari orang tua, mertua.
- 11 Terus waktu kondisi ibu drop itu, usaha yang dilakukan ibu biar cepet sembuh tu apa pak? Nganu og mas. Opname di Tugu. Opname... 3 kali itu og. 3 kali. *kemarin ya ndak 3 kali, kemarin ya udah 5 kali (sambung subjek), tapi yang ngedrop pertama kali itu 1 minggu mas, 1 minggu dalam 1 tahun itu 3 kali mas.*
- 12 Itu 3 kalinya jaraknya berapa lama? 3 bulan. Tiap 3 bulan mondok.
- 13 Terus kalau boleh tau kegiatan yang dilakukan ibu selama ini apa pak? Ya ini kegiatannya mas. Di kumpulannya itu lho mas. Jadi ketua apa gitu di Tugu, terus di kariyadi. Yang saya tau ya gitu itu tok.
- 14 Terus hubungan ibu sama anak gimana pak? Baik mas
- 15 Dengan saudara-saudara lain gimana? Baik mas
- 16 Terus selama ini ibu rutin minum obat ndak pak? Rutin. Tiap hari.
- 17 Ada yang mengingatkan ibu untuk minum obat ndak pak? Ada itu.. S itu yang mengingatkan minum obat. *iya, anak saya nomer 2 (sambung subjek)* itu kalau saya ndak minum ya anak saya yang mengingatkan.

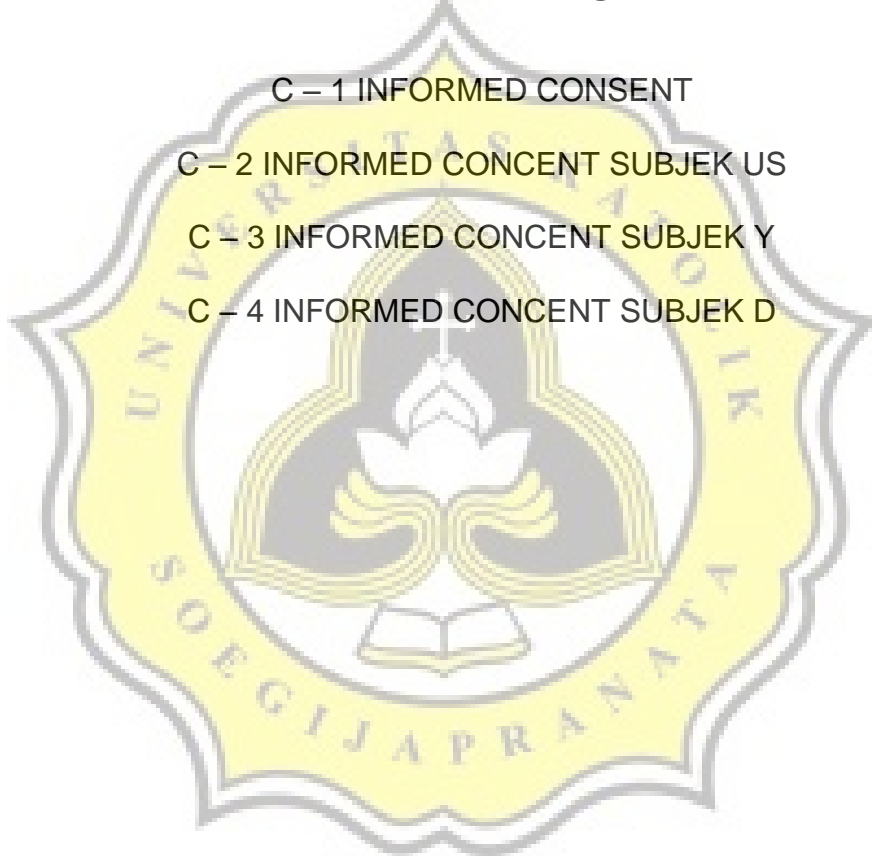
LAMPIRAN C

C – 1 INFORMED CONSENT

C – 2 INFORMED CONCENT SUBJEK US

C – 3 INFORMED CONCENT SUBJEK Y

C – 4 INFORMED CONCENT SUBJEK D



INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Inisial : _____

Jenis Kelamin : _____

Usia : _____

Lama didiagnosa HIV/AIDS: _____

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian:

Judul : Dinamika Penerimaan Diri pada ODHA: Kasus
Berdasarkan Teori Kubler Ross

Nama Peneliti : Adhityo Wisnudiputro

Fakultas : Psikologi

Universitas : Universitas Katolik Soegijapranata

NIM : 14.E1.0266

Hal-hal yang sudah dijelaskan:

1. Kerahasiaan identitas
2. Boleh menghentikan keikutsertaan dalam penelitian ini kapanpun ketika saya ingin
3. Tidak ada efek negatif dari keikutsertaan saya
4. Efek positif: Saya menjadi tahu dinamika penerimaan diri saya

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa paksaan dari pihak manapun. Peneliti wajib memperhatikan hak subjek yaitu hak untuk penulisan nama secara inisial dan hak lain yang tidak dituliskan melalui surat ini.

(.....)

Informed Consent Subjek US**INFORMED CONCENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Inisial : US

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Usia : 39

Lama didiagnosa HIV/AIDS: 10 DESEMBER 2012

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian:

Judul : Dinamika Penerimaan Diri pada ODHA: Kasus Berdasarkan Teori Kubler Ross

Nama Peneliti : Adhityo Wisnudiputro

Fakultas : Psikologi

Universitas : Universitas Katolik Soegijapranata

NIM : 14.E1.0266

Hal-hal yang sudah dijelaskan:

1. Kerahasiaan identitas
2. Boleh menghentikan keikutsertaan dalam penelitian ini kapanpun ketika saya ingin
3. Tidak ada efek negatif dari keikutsertaan saya
4. Efek positif: Saya menjadi tahu dinamika penerimaan diri saya

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa paksaan dari pihak manapun. Peneliti wajib memperhatikan hak subjek yaitu hak untuk penulisan nama secara inisial dan hak lain yang tidak dituliskan melalui surat ini.

Demak, 13 Oktober 2018



US
(.....)

Informed Consent Subjek Y

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Inisial : YMA

Jenis Kelamin : ♂

Usia : 32

Lama didiagnosa HIV/AIDS: des 2015 - skg.

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian:

Judul : Dinamika Penerimaan Diri pada ODHA: Kasus Berdasarkan Teori Kubler Ross

Nama Peneliti : Adhityo Wisnudiputro

Fakultas : Psikologi

Universitas : Universitas Katolik Soegijapranata

NIM : 14.E1.0266

Hal-hal yang sudah dijelaskan:

1. Kerahasiaan identitas ✓
2. Boleh menghentikan keikutsertaan dalam penelitian ini kapanpun ketika saya ingin ✓
3. Tidak ada efek negatif dari keikutsertaan saya ✓
4. Efek positif: Saya menjadi tahu dinamika penerimaan diri saya ✓

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa paksaan dari pihak manapun. Peneliti wajib memperhatikan hak subjek yaitu hak untuk penulisan nama secara inisial dan hak lain yang tidak dituliskan melalui surat ini.

SMG 9 - 10 - 2018


(.....YMA.....)

Informed Consent Subjek D

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Inisial : D
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 40 Tahun
 Lama didiagnosa HIV/AIDS: 6 tahun

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian:

Judul : Dinamika Penerimaan Diri pada ODHA: Kasus Berdasarkan Teori Kubler Ross

Nama Peneliti : Adhityo Wisnudiputro
 Fakultas : Psikologi
 Universitas : Universitas Katolik Soegijapranata
 NIM : 14.E1.0266

Hal-hal yang sudah dijelaskan:

1. Kerahasiaan identitas
2. Boleh menghentikan keikutsertaan dalam penelitian ini kapanpun ketika saya ingin
3. Tidak ada efek negatif dari keikutsertaan saya
4. Efek positif: Saya menjadi tahu dinamika penerimaan diri saya

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa paksaan dari pihak manapun. Peneliti wajib memperhatikan hak subjek yaitu hak untuk penulisan nama secara inisial dan hak lain yang tidak dituliskan melalui surat ini.

Semarang, 22 Oktober 2018

Wki

(.....D.....)

6% *[Handwritten]*

FORMULIR SCAN ANTI PLAGIARISME

Nama : Adhityo Wistnudiputro

Alamat email : adhityowisnu@gmail.com

Fak. / Prodi : Psikologi NIM : 14.01.0266

berupa (TESIS, TUGAS AKHIR, SKRIPSI, SUMMARY, LAPORAN KERJA PRAKTEK)

dengan judul : Dinamika Penerimaan Diri Pada ODHA : Kasus
Berdasarkan Teori Kubler-Ross.

Semarang, 3 Januari 2019.

Petugas *[Signature]* Rita Yang Menyerahkan, Dosen Pembimbing *[Signature]*

[Signature] Adhityo Wistnudiputro Dr. M. Sih Setya Utami, M. Kes.

NB. Laporan hasil scan terlampir untuk Yang bersangkutan *

